

**PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH
TSANAWIYAH MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
BANGSALSARI JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



Oleh:

WIWIN WAHYU RIASTIN
NIM. 084131431

IAIN JEMBER

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JUNI 2020**

**PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH
TSANAWIYAH MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMİYAH
BANGSALSARI JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

WIWIN WAHYU RIASTIN

NIM. 084131431

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JUNI 2020**

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,
memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,
kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran
kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹

(terjemahan Q. S. An-Nahl ayat 90)



¹ Al-Qur'an, 16: 90

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah S.W.T Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat serta salam tetap turunkan kepada Nabi besar, Nabi Muhammad S.A.W., kupersembahkan sebuah kebahagiaan dalam perjalanan dan perjuangan hidupku teriring rasa terima kasihku yang terdalam kepada:

1. Ayahanda H. Muchlis dan Ibunda Setiati terimakasih yang tak terhingga atas doa, semangat, dukungan dan kasih sayang yang selalu diberikan.
2. Kakak tersayang Iwan Eendi, Noer Evi, Hafid Dwi, Ika Indrayana, Titik Welasih dan adikku tersayang Adinda Putri Lestari beserta keluarga besar Ayah dan Ibu, terimakasih atas motivasi, inspirasi dan doa yang telah diberikan.
3. Suami tercinta Agus Hermanto terima kasih atas doa, inspirasi, motivasi dan kasih sayang yang selalu diberikan.
4. Dosen pembimbing Bapak Suparwoto Spto Wahono, S.Pd., M.Pd yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku Tiyas Neysa Novita, Naila Nasihatun Sa'adah dan Ulva Nurul Hidayati terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Pencegahan Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan fasilitas pembelajaran di IAIN Jember,
- 2) Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah menyetujui pembuatan skripsi ini,
- 3) Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan segala fasilitas dan membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini,
- 4) Drs. H. Fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam program yang kami tempuh,
- 5) Suparwoto Sapto Wahono, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini,
- 6) Abdul Mu’is, S.Ag., M.Si. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas refrensi bagi mahasiswa,
- 7) Seluruh Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat,

- 8) Segenap staf akademik dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membantu segala urusan administrasi penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.
Aamiin

Jember, Juni 2020

Wiwin Wahyu Riastin

NIM. 084131431



ABSTRAK

Wiwin Wahyu Riastin, 2020: *Pencegahan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*.

Dalam upaya melaksanakan tujuan pendidikan nasional, terdapat berbagai macam masalah-masalah pendidikan yang timbul dari berbagai aspek, salah satunya adalah masalah yang berkaitan dengan remaja. Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah dalam bidang pendidikan yang harus segera diselesaikan atau dicarikan solusinya oleh pemerintah terutama dinas pendidikan dengan sikap dukungan dari lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah banyak dialami oleh pelajar remaja.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Apa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? 2) Bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi *non-participant*, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah adalah kenakalan remaja yang tergolong tidak melanggar hukum, seperti: a) membolos sekolah, b) mencuri, c) perkelahian, d) terlambat masuk sekolah, dan e) berpakaian tidak rapi. 2) Upaya-upaya pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah yaitu dengan melakukan upaya preventif dan upaya pembinaan. Upaya preventif terdiri dari: a) Guru memahami aspek-aspek psikis murid b) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya, c) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah, dan d) Melengkapi fasilitas pendidikan. Upaya pembinaan terdiri dari pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pembinaan ibadah terdiri dari: a) pembinaan ibadah shalat, b) pembinaan keteladanan, dan c) pembinaan kebiasaan. Pembinaan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai moral yang baik dan memberikan nasehat.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori Tentang Pencegahan Kenakalan Remaja.....	21
1. Pengertian Pencegahan Kenakalan Remaja.....	21
2. Macam-Macam Pencegahan Kenakalan Remaja	22
C. Kajian Teori Tentang Kenakalan Remaja	30
1. Pengertian Remaja dan Perkembangan Remaja.....	30
2. Pengertian Kenakalan Remaja.....	32

3. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam.....	35
4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja	38
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi (pengamatan).....	48
2. Interview (wawancara).....	49
3. Dokumentasi.....	52
E. Analisis Data	53
1. Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>).....	54
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	56
3. Penarikan Kesimpulan (<i>Verivication</i>)	57
F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-Tahap Penelitian	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	60
A. Gambaran Umum Fisik Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember	60
B. Penyajian Data dan Analisis.....	66
C. Pembahasan Temuan.....	87
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100

Lampiran A (Matriks Penelitian)	102
Lampiran B (Pernyataan Keaslian Tulisan)	104
Lampiran C (Jurnal Penelitian)	105
Lampiran D (Tata Tertib MTs. MHI)	107
Lampiran E (Aturan Siswa)	117
Lampiran F (Jurnal Kasus Siswa)	124
Lampiran G (Surat Izin penelitian)	126
Lampiran H (Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian).....	127
Lampiran I (Foto Kegiatan)	128
Lampiran J (Biodata Penulis).....	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada era global saat ini menyebabkan cepat pula berubah dan berkembangnya tuntutan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pula dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan primer setiap insan manusia. Pendidikan adalah humasasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya.²

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional juga untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya melaksanakan tujuan pendidikan nasional, terdapat berbagai macam masalah-masalah pendidikan yang timbul dari berbagai aspek, salah satunya adalah masalah yang berkaitan dengan remaja. Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah dalam bidang pendidikan yang harus segera

² Dinn wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) 1.1

diselesaikan atau dicarikan solusinya oleh pemerintah terutama dinas pendidikan dengan sikap dukungan dari lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah banyak dialami oleh pelajar remaja.

Remaja sendiri merupakan masa perkembangan yang pada umumnya dimulai sekitar usia 13 tahun. Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Siswa sekolah menengah termasuk kategori usia remaja (\pm berusia antara 12-20 tahun). Masa remaja sering pula disebut *adolesensi* (*Lat. Adolescere = adultus* = menjadi dewasa atau dalam masa perkembangan menjadi dewasa).³

Jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum and drang*). Lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya dikota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan *anomie*). Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.⁴

Pada usia menginjak remaja ini, siswa di sekolah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik lingkungan positif maupun negatif.

³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Remaja*, (Malang: UIN-Malang, 2009), 41-42

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 228

Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja. Saat ini perilaku remaja semakin mencemaskan karena adanya beberapa kenakalan yang dilakukan. Salah satu contoh kecil kenakalan remaja yang terjadi di sekolah adalah bertengkar dengan teman karena suatu hal, membolos sekolah, melihat atau menonton video dewasa, dan lain-lain.

Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁵

⁵ Al-Qur'an, 11: 517

Berdasarkan ayat tersebut umat Islam tidak boleh saling mengolok-olokkan, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan kemarahan orang lain, atau orang merasa dihina sehingga akan menimbulkan pertengkaran dan perkelahian. Orang mukmin tidak boleh saling mengolok-olokkan, karena boleh jadi orang yang diperolok-olokkan itu lebih baik daripada yang memperolok-olokkan. Baik berupa ejekan, perkataan, sindiran ataupun kelakar yang bersifat merendahkan diri. Allah telah melarang untuk memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan, baik ejekan itu dengan isyarat bibir, tangan atau dengan kata-kata yang dipahami sebagai ejekan. Sebagai sesama muslim harus menjunjung tinggi nilai kehormatan itu agar terbina persaudaraan, kesatuan dan persatuan di kalangan orang mukmin.

Surat Al-Hujurat ayat 11 lebih mengutamakan hubungan sosial yang baik bagi setiap muslim, terutama bagi para remaja. Remaja-remaja sering mengolok-olok temannya dengan motif bercanda/bergurau, akan tetapi tak sedikit remaja yang menanggapi dengan serius olok-an temannya tersebut sehingga menjadi sebuah pertengkaran antar remaja.

Melihat fenomena yang terjadi pada remaja, maka bagaimanapun bentuk kenakalan remaja akan merugikan bagi diri remaja sendiri, orangtua dan masyarakat. Oleh karena itu, sedini mungkin perlu diupayakan penanggulangan terhadap kenakalan tersebut.⁶ Salah satu upaya untuk meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi di sekolah adalah dengan memberikan pembinaan moral melalui pendidikan agama. Pembinaan moral

⁶ Rifa hidayah, 248

dapat membuat para siswa lebih memahami pentingnya moral dalam melaksanakan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul khoiriyatil Islamiyah (MTs. MHI) merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang berdiri pada tahun 1989. Lembaga ini adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menyeimbangkan antara kurikulum pendidikan islam dengan pengetahuan umum. MTs. MHI juga memiliki podok pesantren, sehingga mayoritas siswanya yang bersekolah di MTs. MHI juga bertempat tinggal di pondok tersebut. Terdapat kenakalan remaja yang dilakukan oleh beberapa siswa di MTs. MHI. Hal ini tentunya membuat para guru untuk selalu membina dan membimbing para siswa agar mengurangi perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul khoiriyatil Islamiyah (MTs. MHI) terdapat beberapa kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswa tersebut. Kenakalan tersebut seperti terlambat masuk sekolah dengan sengaja, keluar pada jam belajar, dan berkeliaran di luar jam pelajaran ketika guru tidak masuk.⁷ Ada beberapa siswa yang merokok di lingkungan sekolah dengan sembunyi-sembunyi, mengambil barang milik siswa lain (mencuri) tanpa sepengetahuan pemiliknya, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan sehingga mengakibatkan perkelahian, dan mengganggu siswa lain seperti kakak kelas mengganggu adik kelas.⁸

⁷ Observasi, 2 September 2019

⁸ Ahmad Saepul, S.Pd, wawancara 2 September 2019

Untuk menanggulangi atau meminimalisir terjadinya kenakalan remaja, Mts. MHI sering melakukan kegiatan kerohanian yang berbasis keagamaan. Bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs. MHI mengikuti kegiatan di pondok pesantren, karena sebagian besar siswa-siswi MTs. MHI bermukim di pondok pesantren. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah ziarah ke makam pendiri pondok pesantren setiap hari jumat, sholat dzuhur berjamaah di asrama pondok, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan membuat para siswa menyadari kesalahan-kesalahan pada perilakunya yang buruk dan dapat meningkatkan iman dan taqwa siswa terhadap Allah SWT. Kuatnya iman dan taqwa diharapkan akan membentuk kepribadian muslim yang baik dan *berakhlakul qarimah*. Kegiatan yang positif akan memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diadakan penelitian yang berjudul “*Pencegahan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*”

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian.⁹ Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2018), 72

1. Apa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang

¹⁰ Ibid, 73

bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹¹

Penelitian tentang pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2019/2020 ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pencegahan kenakalan remaja, serta dapat menjadi bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Bagi lembaga yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi aktual serta kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam pencegahan kenakalan remaja.
4. Mahasiswa IAIN Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bahan rujukan bagi pengembangan penelitian tentang pencegahan kenakalan remaja lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

¹¹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, 73

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹² Definisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pencegahan Kenakalan Remaja

Pencegahan menurut KBBI berarti proses, cara, perbuatan mencegah; penegahan; penolakan.¹³ Pencegahan adalah proses atau cara dalam mencegah sesuatu agar tidak terjadi. Pencegahan kenakalan remaja adalah suatu proses atau cara mencegah perbuatan jahat pada anak usia remaja. Pencegahan kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Upaya preventif; 1) Guru memahami psikis murid, 2) Mengintensifkan pembelajaran agama, 3) Mengintensifkan BK, 4) Melengkapi fasilitas pendidikan
- b. Upaya pembinaan; 1) Pembinaan ibadah, 2) Pembinaan akhlak

2. Kenakalan remaja

Menurut Sofyan S. Willis kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan remaja diebut juga dengan *Juvenile Delinquency* dimana *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode

¹² Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, 73

¹³ Anonim, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, [online: 14.01, 9 September 2019]

remaja. *Deliquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.¹⁴

Kenakalan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah; a) Membolos sekolah, b) Merokok, c) Perkelahian, d) Pencurian, e) Pergaulan bebas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami penelitian ini, maka pembahasan penelitian dibagi ke dalam lima bab. Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan seperti di bawah ini:

Bab I. Pendahuluan, Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

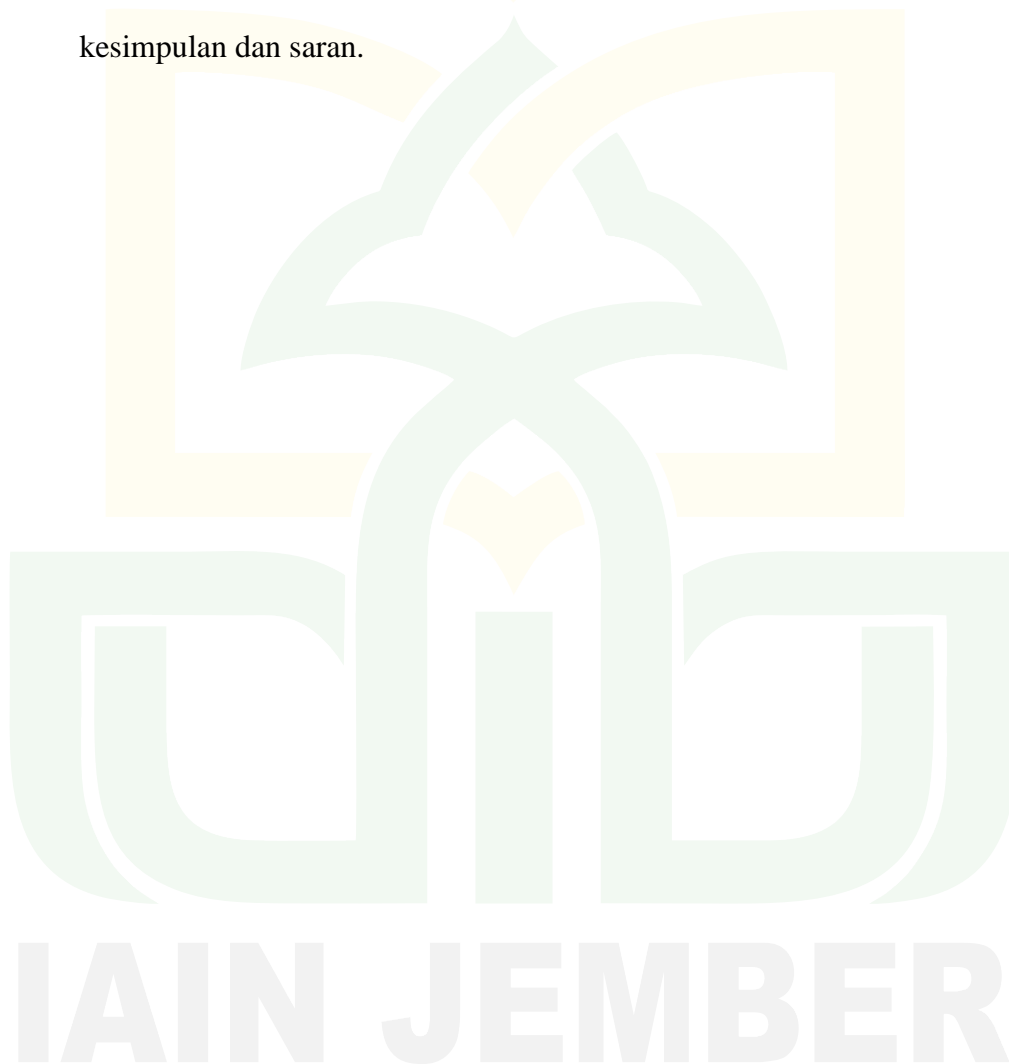
Bab II. Kajian Kepustakaan, Pada bagian ini berisi kajian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti, yang dalam hal ini mengkaji tentang implemementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian muslim.

Bab III. Metode Penelitian, Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, (Jakarta; Rajawali Press, 2017), 6

Bab IV. Penyajian Data dan Analisis, Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V. Penutup atau Kesimpulan dan Saran, Pada bagian ini terdapat dua pilihan redaksi: pilihan pertama berbunyi penutup, pilihan kedua berbunyi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi, setiap dalam penelitian yang ada terdapat keunikan tersendiri antara satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian, dan literatur yang digunakan oleh peneliti sendiri berbeda. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mujib Abdul Wafi, 2015: *Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Perjudian Remaja Melalui Pembinaan Mental Keagamaan di Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo. Tahun 2015/2016.*¹⁵

Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, bentuk perjudian remaja yang terjadi di Desa Tongas Kulon yakni melakukan perilaku menyimpang dengan melakukan perjudian sabung ayam. *Kedua*, peran tokoh masyarakat dalam menanggulangi perjudian remaja dengan menggunakan strategi yang bersifat preventif (pencegahan setelah terjadi pelanggaran) dan strategi yang ii bersifat kuratif (penyembuhan setelah terjadi pelanggaran). *Ketiga*, hambatan dalam menaggulangi perjudian remaja

¹⁵ Mujib Abdul Wafi, *Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Perjudian Remaja Melalui Pembinaan Mental Keagamaan di Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo. Tahun 2015/2016*, (Skripsi: IAIN Jember, 2015)

adalah anak remaja kurang memahami dasar-dasar ajaran agama, orang tua kurang memerhatikan pendidikan sejak kecil, tingkat pendapatan ekonomi orang tua yang rendah, orang tua mempunyai kebiasaan yang negatif atau kebiasaan buruk yang menyimpang sehingga anaknya mengikuti kebiasaan orang tuanya dan sulit untuk dihentikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitian, subjek penelitian, dan teknik analisis data. Fokus penelitian pada penelitian sebelumnya adalah apa saja bentuk kenakalan remaja di Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo, dan apa saja hambatan-hambatan dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo, sedangkan fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dan bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah

Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Subjek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah remaja di Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo, sedangkan pada penelitian ini adalah remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Rufaidah Baiq Rofiqoh, 2016: *Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017*.¹⁶

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Dengan pola asuh otoriter orang tua mengakibatkan tidak sedikit anak menjadi seorang yang pembangkang, tidak memiliki rasa tanggung jawab, tingkah laku anak akan sebaliknya jika anak berada di luar jangkauan kedua orang tuanya dengan anak bersikap brutal seperti berbuat jahil terhadap teman atau berbuat gaduh dan tidak jarang mulai berani mencoba hal-hal yang negatif. (2) Dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya, menjadikan anak lebih berprestasi, anak bertanggung jawab atas dirinya, percaya diri, mudah bergaul, mampu bekerja sama secara baik dan

¹⁶ Rufaidah Baiq Rofiqoh, *Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi: IAIN Jember, 2016)

anak yang mendapatkan pola asuh ini memiliki perangai akhlak yang baik.

(3) Orang tua yang menerapkan pola asuh *laissez faire* pada anaknya menjadikan anak bersikap manja dan sulit untuk diatur, prestasi belajar anak tidak stabil, anak menjadi pembangkang dan lebih betah berada di luar rumah, anak kurang rasa percaya diri, tidak bertanggung jawab terhadap dirinya dan juga dalam menghadapi sebuah masalah, dan juga anak lebih berani untuk melakukan hal-hal yang berbau negatif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mencegah kenakalan remaja. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap data-data yang diperlukan. Metode analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitian, subjek penelitian, dan teknik analisis data. Fokus penelitian pada peneliti sebelumnya yaitu bagaimana implementasi pola asuh otoriter orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017, bagaimana implementasi pola asuh demokratis orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017, dan bagaimana implementasi pola asuh *laissez faire* orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di

Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017, sedangkan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dan bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Raudatul Wardaniah, 2016: *Peran Orang tua dan Masyarakat dalam mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016.*¹⁷

Hasil penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016 adalah didikan dari kecil diperketat, kemudian tes urin tiap 3 bulan sekali, uang jajan di jatah, mengisi waktu senggang dengan hal-hal positif seperti melihara sapi agar remaja tersebut mempunyai kesibukan tersendiri dari pada nongkrong dengan temannya, atau dimasukkan ke dalam Pondok Pesantren, memberikan waktu luang untuk anak berkomunikasi dengan orang tua. Kemudian diberi gambaran

¹⁷ Raudatul Wardaniah, *Peran Orang tua dan Masyarakat dalam mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016*, (Skripsi: IAIN Jember, 2016)

tentang hukuman yang menggunakan narkoba seperti yang sudah ada diberita tv, dan dijelaskan tentang bahaya narkoba. Peran masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral ix remaja di desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016 adalah Melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan Desa setiap malam Sabtu di Balai Desa Gunung Malang, Memberikan sosialisasi tiap dusun tentang bahaya narkoba, Mendatangkan psikiater, Mengisi waktu luang dengan lomba-lomba atau latihan, Membuat tahanan khusus di Desa.

Persamaan penelitian ini dengan peneliltian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang kenakalan remaja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumenter. Keabsahan data menggunakan metode validitas triangulasi sumber.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitian, subjek penelitian, dan teknik analisis data. Fokus penelitian. Fokus penelitian pada penelitian sebelumnya adalah bagaimana peran orang tua dan masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016, sedangkan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dan bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah

Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Subjek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo, sedangkan pada penelitian ini adalah kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara ringkas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu** di bawah ini.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu

NO.	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1	2	3	4	5
1.	Mujib Abdul Wafi, 2015: Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Perjudian Remaja Melalui Pembinaan	Meneliti tentang kenakalan remaja.	Subjek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah remaja di Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo, sedangkan pada	bentuk perjudian remaja yang terjadi di Desa Tongas Kulon yakni melakukan

1	2	3	4	5
	<p>Mental Keagamaan di Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo. Tahun 2015/2016.</p>		<p>penelitian ini adalah remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan reduksi data, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan kondensasi data.</p>	<p>perjudian sabung ayam. Menggunakan strategi yang bersifat preventif (pencegahan setelah terjadi pelanggaran) dan strategi yang ii bersifat kuratif (penyembuhan setelah terjadi pelanggaran).</p>
2.	<p>Rufaidah Baiq Rofiqoh, 2016: Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Madrasah</p>	<p>Meneliti tentang kenakalan remaja.</p>	<p>Subjek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II, sedangkan pada penelitian ini adalah</p>	<p>Dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya, menjadikan anak lebih berprestasi,</p>

1	2	3	4	5
	<p>Tsanawiyah Negeri</p> <p>Jember II tahun</p> <p>Pelajaran 2016/2017</p>		<p>remaja di Madrasah</p> <p>Tsanawiyah</p> <p>Mamba'ul Khoiriyatil</p> <p>Islamiyah Bangsalsari</p> <p>Jember. Teknik</p> <p>analisis data pada</p> <p>peneliti terdahulu</p> <p>menggunakan reduksi</p> <p>data, sedangkan pada</p> <p>penelitian ini analisis</p> <p>data menggunakan</p> <p>kondensasi data.</p>	<p>anak bertanggung</p> <p>jawab atas</p> <p>dirinya, percaya</p> <p>diri, mudah</p> <p>bergaul, mampu</p> <p>bekerja sama</p> <p>secara baik dan</p> <p>anak yang</p> <p>mendapatkan</p> <p>pola asuh ini</p> <p>memiliki</p> <p>perangai akhlak</p> <p>yang baik.</p>
3.	<p>Raudatul</p> <p>Wardaniah.2016:</p> <p>Peran Orang tua dan</p> <p>Masyarakat dalam</p> <p>mengatasi Dekadensi</p> <p>Moral Remaja di</p> <p>Desa Gunung.</p> <p>Malang Kecamatan</p> <p>Suboh Kabupaten</p>	<p>Sama-sama</p> <p>meneliti tentang</p> <p>remaja.</p>	<p>Subjek penelitian pada</p> <p>penelitian sebelumnya</p> <p>yaitu remaja di Desa</p> <p>Gunung Malang</p> <p>Kecamatan Suboh</p> <p>Kabupaten Situbondo,</p> <p>sedangkan pada</p> <p>penelitian ini adalah</p> <p>kenakalan remaja di</p>	<p>Peran orang tua</p> <p>dalam mengatasi</p> <p>dekadensi moral</p> <p>remaja adalah</p> <p>didikan dari kecil</p> <p>diperketat,</p> <p>kemudian tes urin</p> <p>tiap 3 bulan</p> <p>sekali, uang jajan</p>

1	2	3	4	5
	Situbondo Tahun 2016.		Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan reduksi data, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan kondensasi data.	di jatah, mengisi waktu senggang dengan hal-hal positif, atau dimasukkan ke dalam Pondok Pesantren, memberikan waktu luang untuk anak berkomunikasi dengan orang tua.

B. Kajian Teori Tentang Pencegahan Kenakalan Remaja

1. Pengertian Pencegahan Kenakalan Remaja

Pencegahan menurut KBBI berarti proses, cara, perbuatan mencegah; penegahan; penolakan.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa pencegahan merupakan suatu proses atau cara agar sesuatu tidak terjadi. Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut *juvenile delinquency*. *Juvenile* berarti anak sedang *delinquency* berarti kejahatan. Maksudnya, *juvenile delinquency* adalah penjahat anak atau anak jahat. Berdasarkan

¹⁸ Anonim, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, [online: 14.01, 9 September 2019]

pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pencegahan kenakalan remaja adalah suatu proses atau cara mencegah perbuatan jahat pada anak usia remaja.

Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja atau kenakalan remaja, diperlukan upaya-upaya pencegahan agar dapat meminimalisir perilaku menyimpang tersebut. Upaya-upaya untuk mencegah kenakalan remaja pada penelitian ini difokuskan pada dua aspek, yaitu upaya preventif dan upaya pembinaan.

2. Macam-Macam Pencegahan Kenakalan Remaja

Berdasarkan pengertian pencegahan kenakalan remaja di atas, penelitian ini difokuskan pada dua aspek yaitu sebagai berikut.

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu: upaya di rumah tangga, upaya di sekolah, dan upaya di masyarakat. Penelitian ini hanya difokuskan pada upaya preventif yang dilaksanakan disekolah.¹⁹

Upaya preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 128

setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibanding dengan lamanya pendidikan di keluarga. Rata-rata sekolah hanya mengatur pendidikan anak-anak sekitar lima jam saja. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik, jika proses belajar tidak berjalan sebaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik. Untuk menjaga hal tersebut perlu upaya-upaya preventif sebagai berikut.²⁰

1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid.

Untuk memahami aspek-aspek psikis murid, guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling, serta ilmu mengajar (didaktik-metodik). Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahan individu akan lebih objektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.²¹

2) Mengintefsifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.

Jika guru agama bermutu dan memiliki keterampilan, maka pelajaran agama akan efektif dan efisien dalam rangka membantu

²⁰ Sofyan S. Willis, 133

²¹ Sofyan S. Willis, 133

tercapainya tujuan pendidikan. Disamping itu bantuan kepala sekolah dan guru umum lainnya amat di perlukan untuk menyesuaikan pelajaran agama di sekolah.

3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.

Hal ini dimaksudkan agar jangan lagi terjadi adanya guru pembimbing (guru BK) di sekolah di anggap oleh murid-murid sebagai polisi sekolah yang kerjanya hanya mengawasi dan membuntuti segala kelakuan murid –murid, bahkan guru BK sering mengancam dan memarahi murid. Jika BK berperan dengan baik di sekolah, tugas utamanya adalah membuat program-program preventif antara lain:

- a) Konsultasi dengan orang tua siswa
- b) Konsultasi/bimbingan terhadap para siswa di kelas dan/atau secara individual
- c) Konsultasi dengan guru dan wali kelas²²

4) Melengkapi fasilitas pendidikan

Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan dapat di gunakan untuk mengisi waktu terluang misalnya selama libur sekolah.

Disamping itu dapat pula mengembangkan bakat murid-murid

²² Sofyan S. Willis, 134-135

dalam rangka menuju hidup berwiraswastadan berdikari nantinya setelah anak terjun kemasyarakat.

b. Upaya Pembinaan

Upaya pembinaan dalam penelitian ini difokuskan pada pembinaan shalat, pembinaan keteladan, pembinaan kebiasaan dan pembinaan akhlak.

1) Pembinaan shalat

Pembinaan ibadah (shalat) termasuk salah satu dari beberapa dasar-dasar pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh dari para pelaku pendidikan sebab pendidikan ibadah shalat merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan penting, dalam rangka menjadikan anak beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, maka orang tua atau pendidik perlu mengarahkan dan menuntun anak dalam melaksanakan ibadah shalat.²³

Pembinaan ibadah shalat dapat meningkatkan iman dan taqwa anak terhadap Allah SWT sehingga anak menjadi terbiasa melakukan perbuatan baik. Anak juga akan tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Jika anak terbiasa shalat, maka baik pula perilaku anak tersebut.

²³ Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadist*, (Bandung: Humaniora, 2016), 132

2) Pembinaan keteladanan

Pembinaan keteladanan atau *uswatun hasanah* adalah suatu metode pendidikan dan pembinaan perkembangan seksual anak dengan cara memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Metode didasarkan atas kecenderungan meniru yang merupakan karakter seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain. Dalam peniruan ini maka anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya.

Untuk memperbaiki diri seorang anak, seorang pendidik tentu harus pula memiliki teladan yang baik untuk dirinya. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam surat Al-ahdzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁴

²⁴ Ahmad Izzan, 134-135

Pribadi Muhammad Rasulullah SAW merupakan manifestasi Al-Qur'an secara nyata. Teladan yang dicontohkan meliputi semua sisi kehidupan. Ia merupakan sosok pemimpin, tokoh masyarakat, guru, kepala rumah tangga, ekonomi, bahkan kepala negara yang patut menjadi suri tauladan bagi kaum muslimin.

Keteladanan ini merupakan salah satu metode pendidikan beliau yang sangat penting dan mendasar. Selain itu, metode keteladanan memberikan faedah yang sangat besar, tidak hanya bagi anak didik, tetapi juga bagi pendidik, sebab bagi setiap tradisi baik, yang dicontohkan pendidik, lalu dilaksanakan oleh orang lain atau anak didik, maka pemberi contoh atau keteladanan akan mendapat ganjaran seperti ganjaran yang diterima oleh orang yang meniru atau mengambil/mengikuti keteladanan tersebut.²⁵

3) Pembinaan kebiasaan

Salah satu makna: *مرا اولادكم* pada hadist Nabi SAW tersebut adalah pembiasaan dalam melakukan ibadah, dan membiasakan anak-anak sejak dini untuk tidak tidur pada satu kamar dengan yang lain jenisnya, walaupun saudara kandungnya sendiri. Karena metode pembiasaan adalah metode pendidikan yang

²⁵Ahmad Izzan, 136

dilakukan sesuatu tepat waktu akan menjadi wadah yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim.²⁶

Dengan kata lain pembinaan kebiasaan merupakan salah satu metode pembinaan dengan membiasakan anak untuk berbuat dan melakukan suatu perbuatan baik. Anak tersebut akan menjadi terbiasa dan merasa tidak nyaman bila tidak mengerjakan perbuatan tersebut.

4) Pembinaan akhlak

Secara bahasa kata “akhlak” berasal dari bahasa arab “*khuluq*” jamaknya adalah “*akhlaq*”. Kata ini secara bahasa mengandung arti perangai, tabi’at, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti yang diciptakan.²⁷

Tujuan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal salih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islam seperti kepada Allah SWT dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normatif Nabi Muhammad SAW.

²⁶ Ibid, 136

²⁷ Ahmad Izzan, 237

- b) Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal-haram Allah SWT, seperti menikmati rizki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar dan jahat.
- c) Mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non muslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
- d) Mempersiapkan mukmin salih yang bersedia melaksanakan dakwah illahi *ber-amar ma'ruf nahi munkar* dan berjihad di ajlan Allah SWT.
- e) Mempersiapkan mukmin salih yang bangga *berukhuwah islamiyah*, menjadi hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah SWT dan tidak menghiraukan cacian orang.
- f) Mempersiapkan mukmin salih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.
- g) Mempersiapkan mukmin salih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya

demikian keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat oleh kaum muslimin.²⁸

Melalui pembinaan akhlak inilah dapat mencetak generasi muslim yang *akhlakul qarimah*, dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

C. Kajian Teori Tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja dan Perkembangan Remaja

Dr. Zakiah Daradjat mengungkapkan remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggungjawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya.²⁹

Masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaia proses perkembangan seseorang, masa ini merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak ke masa dewasa. Gander & Henry mendefinisikan remaja sebagai periode antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa

²⁸ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 17

²⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 23

yang berusia \pm 12-22 tahun. Hurlock berpendapat bahwa usia remaja berkisar antara umur 14-21 tahun. Menurut Durajat masa remaja di Indonesia mempunyai rentang masa kehidupan yang lebih panjang dari lingkungan budaya barat yaitu berumur antara 13 hingga 21 tahun.³⁰ Ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan fisik, terlihat pada tungkai dan tangan tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan tumbuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip anak-anak.
- 2) Perkembangan seksual, tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki antara lain alat produksi spermanya mulai memproduksi, mengalami mimpi basah yang pertama. Pada wanita, rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi.
- 3) Cara berpikir kausalitas, remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya anak kecil. Remaja akan menanyakan kenapa hal itu dilarang.
- 4) Emosi, keadaan emosi remaja masih labil. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja antara lain adalah *heightened emotionality* (meningkatnya emosi) yaitu kondisi emosinya berbeda dengan sebelumnya.
- 5) Kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya.
- 6) Menarik perhatian lingkungan

³⁰ Rifa Hidayah, 42

- 7) Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.³¹

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja diebut juga dengan *Juvenile Delinquency* dimana *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Deliquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.³²

Cavan (1962) menyebutkan bahwa “*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the ociety in which they live*”. Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Menurut Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja bahwa kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.³³

³¹ Rifa Hidayah, 44

³² Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, (Jakarta; Rajawali Press, 2017), 6

³³ Sofyan S. Willis, 88-89

Secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hassan kenakalan remaja itu ialah kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif. Dr. Kusumanto menyebutkan *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat yang berkebudayaan.³⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh remaja dan melanggar norma-norma serta hukum yang berlaku dimasyarakat.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai suatu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak usia tadi sangat egoistis, dan suka sekal menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya. Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain; 1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan, 2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual, 3) Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, 4)

³⁴ Ibid, 89

Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru, 5) Kecendrungan pembawaan yang patologis atau abnormal, dan 6) Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.³⁵

Kenakalan remaja disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Graham dibagi menjadi dua golongan yaitu:

a. Faktor lingkungan

- 1) Malnutrisi (kekurangan gizi),
- 2) Kemiskinan di kota-kota besar,
- 3) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu-lintas, bencana alam, dan lain-lain),
- 4) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain),
- 5) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain),
- 6) Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain),
- 7) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga seperti: kematian orang tua, orang tua sakit berat atau cacat, hubungan antaranggota keluarga tidak harmonis, orangtua sakit jiwa, dan kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain-lain.

³⁵ Kartini kartono, 9

b. Faktor pribadi

- 1) Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain),
- 2) Cacat tubuh,
- 3) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.³⁶

3. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam

Sesuai ajaran Islam, diantara bentuk tindakan kenakalan remaja yang terjadi termasuk larangan sosial dan hukum merupakan sebagian larangan yang dimuat dalam Al-Qur'an:

- a. Termuat dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut 28-29³⁷

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٢٨)

أَنْتُمْ لَأْتُونَ الرَّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ

قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٩)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar”.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, 208209

³⁷ Rifa Hidayah, 250

Dalam surat Al-Ankabut mengandung isyarat bahwa bentuk kenakalan itu dapat berupa perampasan, penyalahgunaan seks, tidak sopan, dan berbuat hal yang merugikan orang lain, dan agresivitas.

- b. Al-qur'an surat Hud ayat 42³⁸

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢)

Artinya: Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir".

Dalam surat ini mengandung makna bahwa kenakalan remaja dapat berupa menentang dan pembangkang terhadap orang tua.

- c. Al-qur'an surat Nisaa' ayat 148³⁹

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا
عَلِيمًا (١٤٨)

Artinya: "Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

³⁸ Rifa Hidayah, 250

³⁹ Rifa Hidayah, 250

Dalam surat ini mengandung makna bahwa berkata kotor merupakan bentuk kenakalan. Allah menghukum orang yang suka menyiarkan perkataan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, yang memberitahukan aib seseorang dan juga sering mengulangi mengulanginya. Karena sesungguhnya hal ini menyebabkan timbulnya permusuhan dan kebencian di antara masyarakat dan jika berlarut-larut dapat menimbulkan pertumpahan darah. Ucapan buruk itu juga dapat mempengaruhi orang-orang yang mendengarnya untuk meniru perbuatan itu, terutama apabila ucapan itu di dengar oleh anak-anak di bawah umur.

Allah mengabarkan, barangsiapa yang menginginkan kemuliaan di dunia dan akhirat maka wajib baginya untuk taat kepada Allah dan bergantung kepada-Nya saja, karena sungguh kemuliaan adalah milik Allah, maka barangsiapa yang memuliakan Allah, Allah akan berikan kemuliaan, dan barangsiapa yang kemuliaan untuk makhluk, Allah akan hinakan dia dan permalukan. Kemudian Allah menjelaskan bahwa setiap ucapan yang baik dari dzikir, doa, tilawah Al Qur'an dan selainnya terangkat pada Allah, Allah akan balas dan terima bagi pemilik ucapan tersebut dengan balasan yang baik, dan setiap amalan yang shalih terangkat kepada Allah dan Allah terima dari mereka hamba-Nya dan Allah berikan ganjaran.

4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Rifa kenakalan remaja digolongkan menjadi dua bagian yaitu kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum dan kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum termasuk amoral, asosial, maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan agama. Sebagai contoh pergaulan buruk, baca buku porno, dan masih banyak lagi. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Seperti percobaan pembunuhan, mencuri, merampok, memperkosa, maupun tindakan lainnya.⁴⁰

Menurut Alder tingkah laku yang menjurus kepada kenakalan remaja adalah:

- a. Kebut-kebutan dijalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandal, urakan yang mengacau ketentraman lingkungan sekitarnya. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.

⁴⁰ Rifa Hidayah, 242

- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja, dan *adolesens*, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, mengganggu, menggarong, melakukan pembunuhan dengan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan yang menimbulkan kedaan kacu balau) yang mengganggu sekitarnya.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif sosial, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi, rasa kesunyian, emsi, balas dendam, kekecewaan, ditolak cintanya oleh seseorang wanita dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan narkoba (obat bius, drug, opium, ganja) yang erat kaitannya dengan kejahatan.
- i. Tindakan-tindakan emmoral seksual secara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling, tanpa malu dengan cara kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, dorongan menuntut hak, dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.

- j. Homoseksualitas, erotisme anak dan oral serta gangguan seksualitas lainnya pada anak remaja disertai dengan tindakan-tindakan sadis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga menimbulkan akses kriminalitas.
- l. Komersial seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delikuen dan pembunuhan bayi-bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindakan radikal akan ekstrem dengan jalan kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak remaja.
- n. Perbuatan asosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, neurotik dan menderita gangguan kejiwaan lainnya.
- o. Tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitics lethargoica*) dan ledakan *minginitis* serta *post-encephalitics*. Juga luka dikepala dengan kerusakan otak yang adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu mengendalikan diri.
- p. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ inferior.⁴¹

Jenssen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

⁴¹ Liza Agnesta Krisna, *Hukum Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 37-39

- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.⁴²

Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang telah dipaparkan diatas, maka bentuk kenakalan remaja pada penelitian ini difokuskan pada lima macam bentuk kenakalan remaja yaitu sebagai berikut.

a. Membolos sekolah

Membolos bagi anak sekolah bukan hal asing, hampir disetiap sekolah terdapat kejadian siswa membolos sekolah. Berbagai macam alasan yang mereka kemukakan, karena kepentingan, karena lelah, karena malas atau ogah-ogahan dalam mengikuti pelajaran tertentu.

Banyak tempat yang dikunjungi siswa jika mereka sedang bolos sekolah. Biasanya anak yang bolos sekolah pergi ke tempat permainan *game online* (warnet), rumah teman yang sama melakukan bolos sekolah, dan tempat-tempat yang tidak akan diketahui oleh pihak sekolah.

b. Perkelahian

Salah satu keprihatinan yang meningkat adalah tingginya jumlah kekerasan pada remaja. Masalah kenakalan remaja yang memperoleh perhatian khusus adalah geng dan kekerasan di sekolah.

⁴² Sarlito Wirawan Sarwono, 209

Geng seringkali melakukan aktivitas kekerasan dan kriminal serta menggunakan aktivitas semacam ini untuk memperlihatkan identitas dan loyalitas kepada gengnya.⁴³

Kenakalan dalam hal perkelahian, marak dilakukan remaja saat ini, mula-mula diawali dengan pertengkaran-pertengkaran kecil, yang kemudian berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks. Bahkan sering terjadi perkelahian yang mereka lakukan berkembang menjadi perkelahian antar kelompok atau geng atau perkelahian masal.

c. Pencurian

Pencurian dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata curi yang mendapat awalan pen- dan akhiran -an yang berarti ambil milik orang lain dengan diam-diam.⁴⁴ Berarti mencuri merupakan suatu perbuatan tidak terpuji dengan mengambil hak orang lain dengan cara yang batil. Islam juga menetapkan larangan mencuri bagi setiap umat manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 38 yaitu:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ (٣٨)

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa

⁴³ Jonh W Santrock, 260

⁴⁴ Anonim, , <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, [online: 14.01, 9 September 2019]

yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴⁵

Ayat ini, Allah Ta’ala menetapkan hukuman hadd bagi pencuri adalah dipotong tangannya. Ini menunjukkan bahwa mencuri adalah dosa besar. Perilaku mencuri disekolah biasanya terjadi ketika seseorang anak meminjam peralatan temannya kemudian dia tidak mengembalikan barang tersebut. Faktor lain bisa terjadi karena pengaruh teman yang tidak baik. Keinginan anak untuk memiliki sesuatu tapi tidak terpenuhi bisa membuat mereka melakukan pencurian. Tidak seperti orang dewasa, anak-anak cenderung belum dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

d. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana bebas yang dimaksud adalah melewati batas batas norma ketimuran yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media masa. Remaja adalah individu labil yang emosionalnya sangat rentan pengetahuan yang minim dan ajakan teman yang bergaul bebas membuat mereka lebih memilih berkumpul bersama teman-temannya dengan bebas tanpa memandang syariat agama.

Cara bergaul yang bebas dapat memberikan dampak negatif pada remaja. Bila seorang remaja berteman dengan remja yang kurang

⁴⁵ Al-Qur’an, 5:38, 115

baik akhlaknya maka remaja tersebut akan diajak melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji seperti menggoda lawan jenis, berhubungan dengan lawan jenis (pacaran), dan mulai menonton video atau film dewasa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁴⁶

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan & Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata atau lisan dari setiap subjek, hasil tulisan, dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Moleong mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-

⁴⁶ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7

lain dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁷

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pada penelitian ini, penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami proses dan mencatat kenakalan remaja dan pencegahannya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.⁴⁸

Lokasi penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Pemilihan lokasi penelitian ini karena di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember merupakan pendidikan Islam yang dapat menyeimbangkan kurikulum pendidikan islam dengan pengetahuan umum.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 4-6

⁴⁸ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, 46

sehingga validitasnya dapat dijamin.⁴⁹ Pengambilan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵⁰

Dalam penelitian ini subjek penelitian atau informan yang terlibat dan mengatasi permasalahan yang dikaji diantaranya :

1. Kepala Sekolah
2. Guru BK
3. Guru Aqidah Akhlak
4. Siswa
5. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵¹

Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu: observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan gabungan triangulasi.⁵²

Untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

⁴⁹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, 47

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2018), 85

⁵¹ Sugiyono, 104

⁵² Ibid, 105

1. Observasi (pengamatan)

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁵³

Kartono menyebutkan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari inter relasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serta kompleks dalam pola-pola kultural tertentu.⁵⁴ Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Participant observer, yaitu bentuk observasi dimana pengamat (observer) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.
- b. Non-participant observer, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁵⁵

⁵³ Ibid, 106

⁵⁴ Zulfikar, *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 106

⁵⁵ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Penerbit: Kencana, 2014), 384

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi *non-participant*, yaitu peneliti hanya mengamati kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember dan upaya mencegah kenakalan remaja yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

2. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.⁵⁶

Model wawancara dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data

⁵⁶ Sugiyono, 114

menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Jawaban pun telah disiapkan.

Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.⁵⁷

b. Wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵⁸

c. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

⁵⁷ Ibid, 115

⁵⁸ Ibid, 115-116

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.⁵⁹

Pada penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur, dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga masih mengingat akan data apa yang dikumpulkan.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah :

- a. Sejarah atau latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember, wawancara akan dilakukan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.
- b. Kenakalan remaja yang dilakukan para siswa, wawancara akan dilakukan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

⁵⁹ Sugiyono, 116

- c. Program kegiatan pencegahan kenakalan remaja, wawancara akan dilakukan kepada guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.
- d. Data-data lain yang diperlukan, wawancara dilakukan kepada jajaran pengurus Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain tentang subjek. Menurut Bugin bahan dokumen itu berbeda secara gradual dengan literatur, dimana literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter.⁶⁰ Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui:

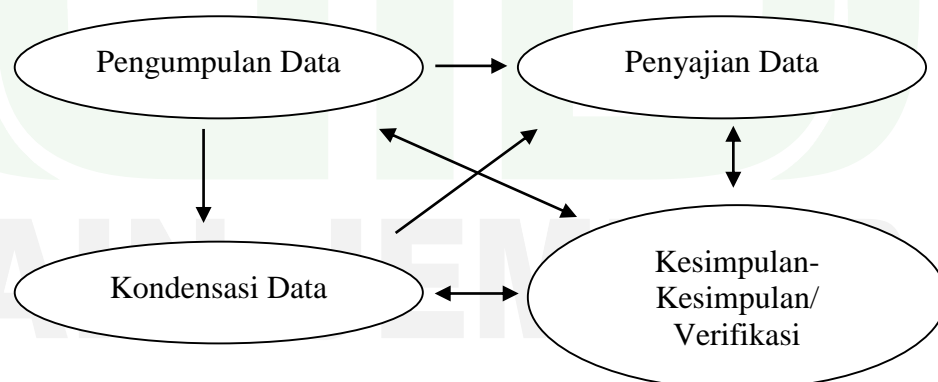
- a. Kenakalan remaja yang dilakukan siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.
- b. Pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

⁶⁰ Albi Anggito, 153

- c. Serta dokumen atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa fokus penelitian.

E. Analisis Data

Data yang telah didapatkan dari hasil pengumpulan data, selanjutnya dianalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming).⁶¹ Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif⁶²

⁶¹ Jerry Armando, *Transitivitas Dan Konteks Situasi Teks Bacaan Buku Bahasa Inggris Kelas X*, (Tesis: USU Medan, 2017), 47

⁶² Jerry Armando, 47

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.⁶³ Kondensasi data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.⁶⁴ Informasi-informasi yang berhubungan dengan kenakalan remaja dan pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember dikumpulkan pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

⁶³ Ibid, 47

⁶⁴ Jerry Armando, 48

b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.⁶⁵ Fokus penelitian pertama yaitu bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Dalam fokus penelitian kedua, yaitu pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.⁶⁶ Jika data yang menunjukkan bentuk-bentuk kenakalan remaja dan pencegahan kenakalan remaja sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

⁶⁵ Ibid, 48

⁶⁶ Jerry Armando, 48

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁶⁷ Untuk menyederhanakan data, peneliti menumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam bentuk deskripsi singkat.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶⁸

Data yang disajikan adalah data tereduksi dan melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau narasi, bagan, hubungan antar kategori, grafik dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk narasi.

⁶⁷ Ibid, 49

⁶⁸ Sugiyono, 137

3. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel.⁶⁹ Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian ini dilakukan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data sebagai pembanding. Untuk memenuhi kredibilitas data, dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷⁰ Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data

⁶⁹ Sugiyono, 141-142

⁷⁰ Ibid, 125

hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷¹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan suatu prosedur atau tahapan penelitian. Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dilaksanakan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini diperlukan prosedur penelitian yang merupakan suatu tahapan yang dilakukan sampai diperoleh data-data untuk dianalisis hingga dicapai suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Prosedur atau tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan
 - a. Memahami latar penelitian

⁷¹ Ibid, 125

- b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pasca penelitian
- a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Fisik Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari (MTs. MHI) Jember merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah (YPP. MHI). YPP MHI pertama kali didirikan oleh KH. Abdul Halim pada tahun 1989. Lembaga ini terletak di jalan KH. Abd.Halim Rohman No.01, Desa Bangsalsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 68154.

Sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya, MTs. MHI juga memiliki visi dan misi yang dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan seluruh cita-cita, harapan, dan keinginan lembaga yang ingin diwujudkan di masa mendatang. Visi MTs. MHI diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu memacu peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan dilandasi iman dan taqwa (IMTAQ).
2. Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran berkualitas yang mampu memberikan layanan secara optimal kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

3. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

Misi MTs. MHI diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan sistem seleksi penerimaan siswa baru dan melakukan pembinaan pada calon siswa.
2. Meningkatkan jumlah kualifikasi tenaga pendidik sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang berkualitas.
3. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana untuk mendukung PMB dan hasil belajar siswa.
4. Menjalin kerja sama (Net Working) dengan Lembaga/Institusi terkait dan masyarakat sekitar dalam rangka pengembangan program pendidikan yang mampu memberikan layanan optimal kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
5. Menyelenggarakan PMB yang mengarah pada program pembelajaran yang berbasis Kompetensi.
6. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi dan minat siswa.⁷²

MTs. sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Agama dan umum. Jenjang SMP merupakan Program pemerintah dalam upaya memberantas buta aksara dengan Program Wajar Dikdas 9 Tahun, dengan harapan mampu menciptakan kondisi yang mendukung pembentukan perilaku professional bagi lingkungan sekolah disamping juga dapat meneruskan ke

⁷² Sumber data: dokumen MTs. MHI, 10 Oktober 2019

SMA/SMK. Sebagai lembaga yang membentuk perilaku professional, maka tujuan MTs. MHI adalah mempersiapkan lulusan yang berkualitas, berprestasi dan berakhlak mulia serta ikhlas beramal seperti slogan dari MTs. MHI yaitu ilmu yang amaliah, amal yang ilmiah.

MTs. MHI memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh ketua yayasan, beserta jajaran pengurus lainnya. Daftar struktur organisasi kepengurusan MTs. MHI adalah sebagai berikut.

Ketua Yayasan	: KH.ABD.WAHID HALIM
Ketua Komite	: KH.AHMAD JAUHARI
Kepala Madrasah	: AHMAD MUHAJIR, S.Pd.I
WA.KA Kurikulum	: Drs. DHOVIR
WA.KA Kesiswaan	: ACHMAD CHOLILI HUSAINI
Bendahara	: NOERY VIENA MAWADDAH
KA.Tata Usaha	: MOHAMMAD TOTOK
Staf Tata Usaha	: ZULFA KHOIRUN NISA
Wali Kelas	: 1. VILLATUS SHOLIHA
	2. MAYA HILMI NOVALIA
	3. HILMIA AMBAR DEWI
	4. M.SUJONO
	5. ANGGRAINI KARUNIA SARI, S.Pd.
	6. AKHMAD SAEPUL, S.Pd. ⁷³

⁷³ Sumber data: Dokumen MTs. MHI, 10 Oktober 2019

Untuk mendukung semua kegiatan sekolah, maka sekolah mempunyai fasilitas atau sarana dan prasarana pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Sarana dan prasarana MTs. MHI Bangsalsari⁷⁴

NO.	Uraian	Banyak Ruang			Keterangan
		Kondisi Baik	Kondisi Rusak	Jumlah	
1	2	3	4	5	6
1.	Ruang kepala sekolah	1	-	1	
2.	Kantor guru	1	-	1	
3.	Kantor tata usaha	1	-	1	
4.	Ruang kelas		-		
5.	Ruang Lab. Komputer	1	-	1	
6.	Ruang Lab. IPA	1	-	1	
7.	Perpustakaan	1	-	1	
8.	WC guru	2	-	2	
9.	WC siswa	4	-	4	
10.	Kantin	1	-	1	
11.	Lapangan voli	1	-	1	

⁷⁴ Sumber data: Dokumen MTs. MHI, 29 Oktober 2019

Jumlah siswa di MTs. MHI Bangsalsari berjumlah 223 siswa dari kelas 1 sampai kelas 3 dengan rincian yaitu; kelas 1 berjumlah 79 siswa, kelas 2 berjumlah 63 siswa, dan kelas 3 berjumlah 81 siswa.

MTs. MHI Bangsalsari memiliki 21 staf yang terbagi menjadi pengajar dan staf tata usaha. Data guru MTs. MHI Bangsalsari terdapat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Data Guru MTs. MHI Bangsalsari⁷⁵

NO.	Nama	Jabatan	Mapel yang Diampu
1	2	3	4
1.	Ahmad Muhajir,S.Pd.I	Kepala Madrasah	Aqidah akhlak
2.	Drs.Dhovir	Waka Kurikulum	Matematika
3.	Ahmad CHolily Husainy	Waka Kesiswaan	Qurdist
5.	Mohammad Totok	Ka.TU/ Operator	Prakarya/ TIK
6.	Sayyidah Syaehotin,S.Pd.I, M.Pd.I		Bahasa Indonesia 9
7.	Ahmad Zawawi Salim		Fiqih
8.	Asna Dwi Berliani,SE		IPS Terpadu
9.	Akhmad Saepul,S.Pd	BK	
10.	Rosyadatul Fuadah		Pendidikan Agama Islam

⁷⁵ Sumber data: Dokumen MTs. MHI, 10 Oktober 2019

1	2	3	4
11.	M.Sujono		Bahasa Jawa
12.	Maya Hilmi Novalia		Aswaja/Bahasa Arab
13.	Iin Ika Irawati,S.Pd.		IPA Terpadu
14.	Hilmia Ambar Dewi, S.Pd.I		PKN
15.	Mohammad Danial Reza Halimy		Bahasa Arab
16.	Anggraini Karunia Sari, S.Pd.		Seni Budaya
17.	Villatus Sholihah		Bahasa Indonesia
18.	Yani Endah Sriwahyuningsih, S.Pd.		IPA Terpadu
19.	Zulfa Khoirun Nisa'	Staf TU	
20.	Isvina Vawaidar Rohmah	Staf TU dan perpus	
21.	Nur Kholis	Staf TU	Penjaskes

Lembaga ini juga memiliki sebuah peraturan yang disebut sebagai tata tertib peserta didik. Tata tertib dibentuk untuk mengatur kegiatan sekolah sehingga tercipta suasana tata kehidupan sekolah yang santun dan sehat yang nantinya akan menjamin kelancaran proses belajar mengajar. Tata tertib sekolah memuat hal-hal yang diwajibkan maupun hal-hal yang dilarang untuk

siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah, dan apabila ternyata terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa maupun warga sekolah lainnya, maka pihak sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tata tertib siswa di MTs. MHI Bangsalsari dibagi menjadi beberapa pasal yang mana terlampir dalam lampiran D.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian ini akan dijelaskan dan dideskripsikan secara kualitatif pencegahan kenakalan remaja Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Pencegahan kenakalan remaja yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah upaya preventif dan upaya pembinaan, sedangkan bentuk kenakalan remaja yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah membolos sekolah, merokok, perkelahian, pencurian, dan pergaulan bebas.

Berdasarkan data hasil temuan peneliti di lapangan tentang pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa adalah ada beberapa siswa laki-laki yang membolos sekolah pada suatu jam pelajaran yang sedang berlangsung maupun bolos untuk tidak masuk sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh siswa yang berasal dari luar pondok pesantren. Kenakalan lainnya seperti tidak memakai seragam dengan rapi, sehingga perlu ditegur oleh guru.

Kenakalan-kenakalan remaja tersebut juga ditegaskan oleh guru BK

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah yaitu:

“Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa MTs. MHI itu salah satunya adalah bolos sekolah. Sekitar 30% siswa yang melakukan hal tersebut. Siswa yang membolos sekolah pas pelajaran atau memang niat tidak sekolah. Mereka berpamitan kepada orang tua mereka untuk sekolah tetapi tidak sampai disekolah. Untuk kenakalan seperti kasus pencurian tidak ada yang serius karena tidak ada laporan mengenai pencurian, hanya sebatas ada siswa yang mengambil pulpen temannya, hanya saja jarang terjadi. Perkelahian dalam rentang waktu 1 semester hanya ada satu masalah saja. Faktor mereka berkelahi karena diolok-olok temannya, ada juga yang berkelahi karena masalah pribadi.”⁷⁶

Terlepas dari kenakalan seperti membolos sekolah, pencurian, perkelahian, dan pegaulan bebas terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti terlambat sekolah dan berpakaian yang tidak rapi. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk kenakan siswa di MTs. MHI ini secara umum sebenarnya masih dalam kategori kenakalan ringan, artinya kenakalan tersebut masih dalam batas dan tidak membahayakan dan juga tidak melanggar hukum, contohnya kenakalan ringan tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos), terlambat, tidak memakai atribut lengkap/tidak rapi. Pelanggaran yang sering dijumpai oleh kami biasanya siswa tidak berpakaian rapi dan terlambat masuk sekolah. Kalau siswa yang bajunya tidak rapi biasanya ditegur terlebih dahulu oleh guru yang melihat pelanggaran tersebut. Kalau siswa yang terlambat biasanya mereka terlambat sekolah karena terlambat bangun pagi.”⁷⁷

⁷⁶ Akhmad Saepul, *wawancara*, 04 November 2019

⁷⁷ Ahmad Muhajir, *wawancara*, 01 November 2019

Berdasarkan wawancara di atas tidak masuk sekolah tanpa keterangan, berpakaian tidak rapi, dan terlambat masuk sekolah juga merupakan suatu kenakalan remaja yang paling sering dilakukan oleh siswa di sekolah MTs. MHI. Baju yang keluar dari celana ataupun rok seperti menjadi kebiasaan yang sering dilakukan. Terlambat masuk sekolah juga sering ditemui oleh para guru di MTs. MHI. Mereka yang terlambat masuk sekolah dikarenakan terlambat bangun pagi.

Faktor penyebab kenakalan remaja secara umum berasal dari faktor eksternal yang meliputi pergaulan dan lingkungan, karena ada siswa yang berasal dari luar pondok. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengurangi atau meminimalisir kenakalan siswa yaitu dengan mengintensifkan BK, sehingga BK membuat program-program kegiatan yang mewadahi para siswa agar ikut aktif dan andil dalam bimbingan konseling. Selain itu MTs. MHI juga mengadakan kegiatan-kegiatan kerohanian yang bertujuan memperbaiki dan membentuk akhlak yang baik bagi para siwanya.

Berdasarkan data-data temuan peneliti di lapangan, maka berikut akan disajikan data hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, tujuannya untuk menyajikan data murni yang dikumpulkan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah.

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah

Pada usia menginjak remaja ini, siswa disekolah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik lingkungan positif maupun

negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja. Berdasarkan hasil observasi, banyak sekali kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah. Bentuk-bentuk kenakakalan remaja yang dilakukan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah sebagai berikut.

a. Membolos sekolah

Terlepas dari bentuk kenakalan seperti tidak memakai atribut lengkap dan tidak mengerjakan tugas hal ini sudah biasa bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Membolos sekolah merupakan perilaku negatif yang paling sering dilakukan oleh siswa. Ada beberapa siswa laki-laki yang suka membolos kelas ataupun tidak sekolah bukan karena sakit atau ada kepentingan keluarga, melainkan mereka sengaja membolos untuk tidak sekolah. Perbuatan membolos sekolah yang mereka lakukan pada saat jam berlangsung adalah mereka meminta izin kepada guru untuk pergi ketoilet, tetapi mereka tidak kembali sampai waktu istirahat tiba. Mereka yang sengaja membolos untuk tidak sekolah juga telah meminta izin kepada orang tua mereka untuk berangkat ke sekolah, tetapi mereka tidak pergi sekolah melainkan ke tempat lain. Tempat kos teman yang digunakan sebagai tempat nongkrong ketika mereka tidak pergi sekolah. Hal ini ditegaskan oleh seorang siswa yang melakukan tindakan membolos sekolah yaitu:

“Kalau saya bolos biasanya kerumah teman saya. Memang sudah janji tidak mau masuk sekolah. Saya pamitan sama orang tua mau sekolah, tapi saya tidak sekolah.”⁷⁸

Ada beberapa faktor yang membuat mereka melakukan tindakan bolos sekolah. Hal ini diutarakan oleh guru BK MTs. MHI yaitu:

“Banyak sekali kasus-kasus siswa mengenai bolos sekolah ini. Penyebab mereka bolos pun banyak juga. Ada yang bolos sekolah karena menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa. Bisa juga karena kondisi ketinggalan pelajaran. Kondisi orang tua juga berpengaruh, banyak sekali orang tua yang kurang mengerti mengenai pola asuh terhadap anak dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. dan juga ada faktor lingkungan yang paling besar, karena lingkungan yang tidak baik akan membuat perilaku anak menjadi tidak baik juga”⁷⁹

Berdasarkan pemaparan guru BK tersebut, faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan bolos sekolah karena menurunnya minat dan motivasi siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Faktor lain juga dikarenakan orang tua yang kurang perhatian dalam pendidikan anak dan kurangnya motivasi dari orang tua sehingga anak bisa melakukan tindakan-tindakan negatif seperti membolos sekolah, serta faktor eksternal seperti faktor lingkungan.

⁷⁸ Budi, wawancara, 25 Oktober 2019

⁷⁹ Akhmad Saepul, wawancara, 04 November 2019

b. Pencurian

Mencuri merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Mencuri berarti mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tidak ada perbuatan mencuri yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut dibenarkan oleh BK MTs. MHI yang menyatakan bahwa:

“Kalau kasus pencurian sudah tidak ada laporan kehilangan, hanya sebatas pulpen saja yang hilang. Itu dikarenakan keisengan temannya. Jadi mereka mencari perhatian temannya saja.”⁸⁰

Kasus pencurian di MTs. MHI jarang terjadi bahkan hampir tidak terjadi. BK MTs. MHI tidak pernah mendapat laporan mengenai kasus pencurian, hanya saja sebatas siswa yang mengambil pulpen milik temannya. Hal tersebut dikarenakan siswa yang mengambil pulpen temannya hanya mencari perhatian temannya. Tidak pernah terjadi kasus pencurian berat, seperti mencuri uang, alat komunikasi, dan lain-lain.

c. Perkelahian

Perkelahian marak dilakukan remaja saat ini. Perkelahian diawali dengan adanya pertengkaran-pertengkaran kecil, yang kemudian berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks. Perkelahian juga dapat menjadi salah satu masalah serius bila melibatkan orang banyak, hingga menjadi perkelahian antar sekolah.

⁸⁰ Akhmad Saepul, 04 November 2019

Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan masalah atau kejadian perkelahian pada para siswa di MTs. MHI.⁸¹ Mereka terlihat saling rukun antar sesama teman, bahkan banyak siswa yang berkelompok untuk belajar bersama dan mengerjakan tugas. Kenakalan remaja dalam hal perkelahian di MTs. MHI sangat jarang terjadi. Siswa yang mayoritas berasal dari pesantren, tidak memungkinkan mereka melakukan perbuatan seperti perkelahian. Menurut Kepala Sekolah MTs. MHI yang sekaligus menjadi guru aqidah akhlak menyatakan bahwa:

“Masalah perkelahian disini jarang sekali, bahkan hampir tidak pernah ada siswa yang berkelahi. Dalam rentang waktu yang lama hanya ada 1 masalah perkelahian siswa laki-laki. Faktornya karena masalah sepela saja.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut masalah perkelahian jarang terjadi di MTs. MHI. Lebih lanjut ditegaskan oleh BK MTs.

MHI yaitu:

“Masalah perkelahian ini dalam rentang waktu 1 semester hanya ada satu masalah perkelahian saja. Penyebab perkelahian karena ketersinggungan atau saling ejek ”

Masalah perkelahian hanya tercatat satu kali dalam satu semester. Hal tersebut terjadi karena saling ejek sesama teman yang mengakibatkan keseriusan hingga berlanjut dalam perkelahian.

⁸¹ Observasi, 21-24 Oktober 2019

⁸² Ahmad Muhajir, wawancara, 01 November 2019

d. Pergaulan bebas

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan. Pergaulan antar sesama manusia bersifat bebas akan tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya serta norma sosial.

Perkembangan pergaulan pada era modern ini sudah melupakan aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga banyak sekali kasus pergaulan yang terjerumus ke hubungan yang dilarang oleh agama Islam, misalnya pergaulan bebas. Maraknya pergaulan bebas saat ini dilakukan oleh padra remaja sekarang ini menyebabkan berbagai macam kerusakan moral. Karena pergaulan yang dilakukan tidak mengindahkan aturan-aturan agama dan jauh dari norma kesopanan.

Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan masalah pergaulan bebas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. MTs. MHI memisahkan siswa-siswinya, sehingga antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak berada di dalam ruang kelas yang sama. Sebagaimana waktu istirahat siswa laki-laki dan siswa perempuan juga terpisah. Area bermain siswa laki-laki adalah di pondok pesantren, sedangkan area bermain siswa perempuan tetap di sekolah. Kegiatan

tersebut bertujuan menghindari kejadian-kejadian seperti pergaulan bebas antar laki-laki dan perempuan.⁸³

Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Sekolah MTs. MHI yang menyatakan bahwa:

“Pergaulan bebas di sekolah ini tidak pernah terjadi, karena kami memisahkan siswa putra dan putri, sehingga mereka tidak akan bertemu sama lain. Dan juga waktu istirahat pun dipisah, siswa putra beristirahat di pondok untuk mencegah siswa putra bertemu atau menghampiri siswa putri.”

Lebih lanjut BK MTs. MHI menyatakan bahwa:

“Masalah pergaulan bebas semacam siswa-siswi bertemu dengan alasan tertentu tidak terjadi di MTs. MHI ini. Karena memang kita memperbolehkan siswa bergaul dengan lawan jenis.”

Berdasarkan wawancara tersebut, tidak dijumpai kenakalan remaja yang berupa pergaulan bebas. Siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak diperbolehkan bertemu dalam area sekolah.

2. Pencegahan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah

Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat didalamnya dan jika dilihat dari segi lain masyarakat yang memikul beban kerugian. Menanggulangi kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku tidak sama dengan mengobati suatu

⁸³ Observasi, 25 Oktober 2019

penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak ragam serta jenis penyebabnya, maka usaha penanggulangannya tidak dapat dilakukan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog dan pendidik, melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain guru, orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat tenaga ahli dan remaja itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka usaha penanggulangan penyimpangan perilaku dapat dilakukan dengan dua usaha yaitu sebagai berikut:

a. Upaya preventif

Upaya preventif merupakan suatu upaya pencegahan kenakalan remaja. Usaha pencegahan ini bisa dilakukan secara sistematis terencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi. Usaha secara preventif lebih besar manfaatnya karena sebelum kenakalan itu meluas dan mempengaruhi yang lain, dapat ditekan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah MTs. MHI dapat diperoleh sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran di sekolah tersebut adalah memisahkan siswa putra dan siswa putri di ruang kelas yang berbeda, sehingga tidak memungkinkan bagi siswa putra maupun siswa putri bertemu satu sama lain.
- 2) Mengadakan program keagamaan setiap harinya seperti kegiatan mengaji setiap pagi setelah bel masuk sekolah. Kegiatan ini

dilakukan serentak dari setiap kelas yang ada di sekolah tersebut.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs.

MHI menyatakan bahwa:

“Upaya kami untuk mencegah kenakalan remaja ini yaitu menjalin kerjasama antara sekolah dengan pihak-pihak tertentu seperti orang tua siswa, kerjasama antar sesama pendidik, kerjasama juga dilakukan oleh orang tua/wali siswa dan juga masyarakat. Proses komunikasi antara masyarakat dan sekolah dan partisipasi masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan disekolah dapat meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat, karena sangat penting agar hubungan ini dapat menjaga dan mengawasi perilaku remaja atau siswa diluar sekolah.”⁸⁵

Lebih lanjut kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Menjalin hubungan yang baik antar pihak sekolah dan wali murid juga dilakukan ketika pembagian rapor. Para orang tua/wali murid akan diundang kesekolah untuk membicarakan masalah perkembangan siswa serta masalah pendidikan.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, secara umum kepala sekolah mengadakan kerjasama terhadap pihak-pihak tertentu.

Kerjasama tersebut bertujuan untuk mengurangi presentase pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan guru BK MTs. MHI yang menyatakan bahwa:

“Untuk penanganan siswa bermasalah itu, kita sudah mulai bekerjasama dengan pihak pondok. Karena mayoritas siswa

⁸⁴ Observasi, 5-9 November 2019

⁸⁵ Ahmad Saepul, wawancara, 13 November 2019

⁸⁶ Ahmad Muhajir, wawancara, 12 November 2019

MTs itu berasal dari pondok. Sehingga untuk penanganan awal yang dilibatkan adalah pengurus internal pondok. Sehingga dengan sistem kerjasama seperti ini alhamdulillah kita untuk saat ini kondisinya sudah kembali normal.”⁸⁷

Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dilakukan dengan cara mengetahui dulu latar belakang dari remaja yang bermasalah tersebut dengan mengadakan pertemuan dengan para orang tua/wali murid. Melalui kerjasama adanya kerjasama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar yang kondusif untuk selalu memberikan pengawasan pada apa yang mereka kerjakan.

Pencegahan kenakalan remaja yang lain adalah dengan semua guru harus memahami kondisi siswa, latar belakang siswa, dan psikis siswa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan berbagai metode yaitu melalui teman sejawat, catatan guru kelas, dan guru mapel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru BK yaitu:

“Upaya penegahan bisa dilakukan dengan memahami psikis siswa dengan beberapa narasumber yaitu berasal dari teman sejawat, catatan wali kelas, dan guru mapel. Artinya bermasalah itu bisa muncul dari internal dan eksternal misalnya kesulitan belajar atau pergaulan. Jadi kita bisa menggunakan beberapa macam metode yaitu angket, sosiodrama, sosiogram.”⁸⁸

Kegiatan Sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah – masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Sosiodrama memberikan kesempatan pada anggota

⁸⁷ Ibid,

⁸⁸ Ahmad Saepul, wawancara, 13 November 2019

kelompok atau siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat sehingga anggota kelompok memiliki solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Melalui sosiodrama dalam bimbingan konseling dapat mengembangkan dan mengasah keterampilan sosial, dan meminimalkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran pada siswa.

Kegiatan sosiogram bertujuan untuk menemukan siswa yang ternyata mempunyai masalah penyesuaian diri dalam kelompoknya. Membantu meningkatkan pemahaman dan pengertian siswa terhadap masalah pergaulan yang sedang dialami oleh individu tertentu.

Selain kerjasama dan pemahaman psikis siswa, pencegahan kenakalan remaja juga dilakukan dengan cara mengintensifkan bagian BK. Melalui wawancara oleh guru BK yang menyatakan bahwa:

“Cara mengintensifkan BK yaitu dengan cara melakukan pendekatan persuasif kepada siswa, jadi yang kita manfaatkan adalah layanan bimbingan kelompok. Sehingga BK bisa menganalisa letak permasalahan pada anak itu sendiri, pada kelas, atau pada yang lain.”⁸⁹

Melakukan pendekatan persuasif artinya melakukan pendekatan terhadap siswa dan dapat membantu setiap siswa bermasalah, serta dapat mempengaruhi dan meyakinkan siswa untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran sekolah. Melalui komunikasi persuasif,

⁸⁹ Ahmad Saepul, wawancara, 13 November 2019

BK mampu mengajak siswa untuk berinteraksi dengan baik tanpa ada pemaksaan sehingga BK dapat mengajak siswa bermasalah untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Bimbingan konseling (BK) juga membuat program-program lain untuk mencegah kenakalan remaja antara lain:

“BK juga memiliki program-program lain yaitu: pengembangan selanjutnya adalah pusat konsultasi konseling remaja (PIK R), kumpulan sebulan sekali. Melaksanakan event seperti penyuluhan tentang hiv aids, penyuluhan tentang narkoba dengan bekerjasama dg kepolisian. Kegiatan kedisiplinan yang mana sekolah bekerjasama dengan pihak koramil untuk latihan PBB”⁹⁰

Fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada disekolah juga digunakan dengan baik dan benar oleh seluruh siswa. Para siswa bisa mengisi waktu luang mereka dengan menggunakan fasilitas sekolah. Sekolah juga berupaya menambah atau melengkapi fasilitas-fasilitas yang masih belum mereka miliki. Contohnya fasilitas seperti laboratorium bahasa. Mayoritas siswa yang berasal dari pondok maka fasilitas pendidikan yang ada di MTs. MHI lebih sering digunakan oleh siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren tersebut, karena siswa yang bertempat tinggal di pondok harus mengikuti kegiatan pondok setelah pulang sekolah. Lebih lanjut guru BK menyampaikan bahwa:

“Semenjak pihak sekolah memperkuat hubungan kerjasama antar pihak, dan membuat program-program tersebut, maka

⁹⁰ Ibid,

angka presentase pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa berkurang seiring berjalannya waktu.”⁹¹

Selain dengan melakukan program-program di atas BK juga menetapkan sebuah aturan bagi siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan remaja. Peraturan tersebut berisi poin-poin menurut jenis pelanggaran yang dilakukan siswa beserta sanksi yang diterima siswa ketika melakukan pelanggaran. Peraturan tersebut terlampir dalam lampiran E. Berdasarkan pencegahan-pencegahan tersebut, kenakalan remaja bisa diatasi dan presentase kenakalan yang dilakukan siswa berkurang.

b. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan merupakan upaya memperbaiki sikap, tingkah laku, dan kepribadian manusia menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi upaya pembinaan yang dilakukan oleh MTs. MHI dalam mencegah kenakalan remaja diantaranya adalah: 1) Mengadakan kegiatan membaca waqiah terhadap seluruh siswa. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk sekolah berbunyi dan melibatkan seluruh siswa MTs. dan MA MHI. 2) Ziarah makam setiap jumat pagi untuk mengaji di makam. 3) Melaksanakan sholat bermajaah agar siswa terbiasa shalat tepat waktu dan menambah keimanan siswa terhadap Allah SWT.⁹²

⁹¹ Ibid,

⁹² Observasi, 5-9 Nopember 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak dan guru BK adalah sebagai berikut.

1) Pembinaan keteladanan

Guru aqidah akhlak menyatakan bahwa:

“Upaya pertama dalam membimbing siswa karena sekolah kita latar belakang pesantren yaitu guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Karena guru ditu oleh murid, jadi perilaku guru harus baik. Kalau guru rajin dikasih reward atau hadiah, tetapi kalau jarang masuk kasih hukuman. membuat contoh yang baik terhadap yang lain, mengintensifkan segala peraturan atau tata tertib, karena kami tidak terlalu menginginkan potensi yang bagus tetapi akhlak siswa harus baik, karena akhlak diatas segala ilmu pengetahuan.”⁹³

Berdasarkan hal tersebut, upaya pencegahan pertama yang dilakukan oleh para pendidik dalam mencegah kenakalan remaja ialah menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Guru atau pendidik sebagai pemberi teladan. Artinya ia harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Guru sebagai insan yang teladan, ia menjelma sebagai contoh dan panutan yang baik terhadap siswanya. Sejatinya, guru adalah penuntun dan penunjuk arah kepada tujuan yang belum diketahui anak didik.

Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada para pengajar, untuk memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana yang diajarkan

⁹³ Ahmad Muhajir, wawancara, 12 November 2019

oleh beliau. Sebagai seorang guru beliau memiliki sifat-sifat mulia sehingga apa yang diajarkannya dapat tersampaikan dan diamankan oleh murid-murid beliau, begitu pula dengan para pendidik di MTs. MHI. Mereka harus memberikan contoh dan teladan yang baik agar siswa meniru teladan yang baik juga dari guru mereka.

Contoh teladan yang dilakukan oleh para guru MTs. MHI yaitu dengan datang pagi ke sekolah pukul 06.30 WIB, kecuali ada halangan yang menyebabkan guru tersebut telat datang. Selalu mengikuti kegiatan shalat berjamaah, melaksanakan shalat sunnah setiap harinya di masjid, dan bertutur kata yang baik dan sopan terhadap sesama. Hasil yang diharapkan adalah siswa meniru perbuatan baik yang dilakukan oleh gurunya, sehingga membentuk siswa yang memiliki moral yang baik.

Selanjutnya guru BK menambahkan upaya pembinaan yang dilakukan oleh sekolah yaitu:

“Upaya pencegahan dalam bidang pembinaan ini adalah mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs. MHI yang biasa dilakukan yaitu: mengaji waqiah setiap hari pada saat awal pembelajaran, sholat berjamaah, ziarah setiap hari jumat pagi untuk mengaji di makam, program tauhid, 1 hari 1 ayat, yang dihafalkan adalah juz amma, dan menghafal surat waqik dan surat yasin yang dijadikan standar kompetensi lulusan (SKL) oleh sekolah dan selain itu juga diadakan acara setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) contohnya seperti peringatan maulid nabi, pawai obor

dalam peringatan 1 Muharrom, penyembelihan hewan qurban pada peringatan hari raya idul adha.”⁹⁴

Mengaji surat waqik, program tauhid, melaksanakan shalat berjamaah, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan suatu upaya pembinaan ibadah dalam kebiasaan. kegiatan membiasakan siswa melakukan perbuatan atau kegiatan yang baik membuat siswa tersebut terbiasa dan akan melaksanakannya setiap hari. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri santri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Mengaji surat waqik setiap pagi pada awal pembelajaran dapat membuat siswa terbiasa membaca Al-Qur’an dan menambah keterampilan siswa dalam membaca al-Qur’an, sehingga menjauhkan siswa dari perbuatan munkar.

2) Pembinaan shalat

Melaksanakan kegiatan shalat berjamaah setiap hari selain merupakan pembinaan kebiasaan juga merupakan suatu upaya pembinaan ibadah shalat. Siswa akan diajarkan bagaimana cara berwudlu yang baik dan benar sebelum memulai shalat dan mereka diajarkan melaksanakan shalat yang baik dan benar. Kegiatan shalat berjamaah juga dapat membuat siswa terbiasa melakukan shalat berjamaah setiap harinya dan meningkat iman dan taqwa mereka terhadap Allah SWT. Kegiatan shalat

⁹⁴ Ahmad Saepul, wawancara, 13 November 2019

berjamaah juga dapat membuat siswa terbiasa tepat waktu dalam mengerjakan hal apapun.

3) Pembinaan kebiasaan

Program tauhid satu hari satu ayat juga merupakan pembinaan kebiasaan. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk membiasakan diri menghafal ayat-ayat Al-qur'an. Banyak sekali keutamaan yang didapat bila siswa melakukan kegiatan tersebut, diantaranya adalah dapat meredam kenakalan remaja itu sendiri karena dengan menanamkan nilai-nilai qur'ani membuat para remaja memperoleh ketenangan jiwa, kecerdasan dan mendongkrak prestasi belajar mereka.

4) Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak merupakan suatu upaya untuk memperbaiki akhlak manusia menjadi lebih baik. Pembinaan akhlak erat kaitannya dengan pendidikan agama. Pembinaan akhlak pada siswa sangat penting dilakukan karena dapat menjadikan mukmin yang shalih dan shalihah serta menjadi manusia yang berperilaku dengan sifat-sifat terpuji.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah MTs. MHI pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru adalah guru menanamkan nilai moral yang baik kepada siswa disetiap pembelajarannya. Disamping mengajar siswa dengan ilmu pengetahuan, para pendidik juga memberikan kegiatan

pembinaan dalam proses pembelajarannya, seperti memberikan cerita inspiratif yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Cerita memiliki daya tarik tersendiri. Melalui cerita yang inspiratif dapat memotivasi siswa untuk mengambil hikmah yang baik yang terkandung dalam cerita tersebut dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah perilaku yang baik.⁹⁵

Selain pembinaan dalam proses pembelajaran, pembinaan akhlak juga dilakukan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang melanggar aturan dan tata tertib serta perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Nasihat adalah salah satu pembinaan berupa pesan sindiran terhadap siswa yang melakukan penyimpangan. Pemberian nasihat kepada siswa sangat penting. Pemberian nasihat yang diberikan oleh guru BK melalui bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Contoh perilaku siswa yang ditemukan di MTs. MHI yaitu ketika siswa perempuan makan dan minum sambil berjalan atau berdiri, maka guru yang melihatnya langsung memberikan teguran halus dan nasihat kepada siswa tersebut berupa cara makan dan minum yang baik sesuai ajaran Rasulullah.⁹⁶

⁹⁵ Observasi, pelajaran aqidah akhlak, 6 November 2019

⁹⁶ Observasi, 7 November 2019

Pembinaan akhlak di MTs. MHI tersebut dibenarkan oleh wawancara dengan guru aqidah akhlak yaitu:

“Pembinaan akhlak di sini dengan cara memberikan nasihat pada siswa yang melanggar aturan, pemberian teguran untuk kesalahan yang sama dua kali, dan hukuman bila perilaku siswa kelewat batas. Selain itu di sini juga memberikan tausiyah setiap hari jumat setelah ziarah makam, menggunakan metode kisah pada proses KBM.”⁹⁷

Selanjutnya guru BK memaparkan bahwa:

“Sebagai pendidik harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa dan memberikan nasihat serta teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pembinaan akhlak di MTs. MHI selain dengan menggunakan metode cerita dan nasihat, juga melaksanakan kegiatan tausiyah setiap hari jumat setelah ziarah makam. Kegiatan tausiyah ini dilaksanakan dengan memberikan ceramah-ceramah agama. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur’an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari. Mengajak siswa merubah sikap dan perilaku kearah yang benar serta membentuk budi pekerti yang mulia, sehingga siswa mempunyai akhlak mulia dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

⁹⁷ Ahmad Muhajir, wawancara, 12 November 2019

⁹⁸ Ahmad Saepul, wawancara, 13 November 2019

Memberikan contoh perilaku yang baik juga merupakan pembinaan akhlak. Contoh perilaku yang dilakukan oleh guru di MTs. MHI yaitu ketika waktu shalat berjamaah hendak dimulai, maka para guru dengan segera ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Contoh yang demikian itu akan ditiru oleh siswa, sehingga perilaku/akhlak siswa akan berubah menjadi lebih baik.⁹⁹

C. Pembahasan Temuan

Setelah data disajikan dan dianalisis, selanjutnya akan dikemukakan temuan-temuan penelitian dilapangan yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung berdasarkan pada pokok masalah dari fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs. MHI Bangsalsari Jember

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja yang berkisar antara usia 12-22 tahun adalah masa-masa anak menginjak pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada usia menginjak remaja ini, siswa disekolah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik lingkungan positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di MTs. MHI Bangsalsari Jember yaitu sebagai berikut. Kenakalan remaja yang pertama

⁹⁹ Observasi, shalat berjamaah, 7 Oktober 2019

yaitu membolos sekolah. Membolos sekolah merupakan kenakalan remaja yang paling sering dilakukan oleh siswa di MTs. MHI Bangsalsari Jember, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Berbagai macam pelanggaran bolos dilakukan oleh mereka. Perilaku membolos yang dilakukan adalah ketika pelajaran sedang berlangsung ataupun memang membolos tidak masuk sekolah.

Kenakalan remaja yang kedua yaitu pencurian. Perilaku mencuri berarti mengambil barang milik orang lain tanpa ijin dari pemiliknya. Mencuri biasa dilakukan oleh siswa karena siswa tersebut menginginkan barang yang tidak mereka punya. Pencurian yang terjadi di MTs. MHI tidaklah serius dan sangat jarang terjadi hanya sebatas pencurian alat-alat tulis seperti pulpen. Mereka melakukan perbuatan tersebut dikarenakan mereka hanya mencari perhatian temannya saja atau mereka lupa membawa alat tulis sendiri sehingga mengambil milik temannya karena terdesak, sehingga lupa meminta ijin dari pemiliknya.

Kenakalan yang ketiga yaitu perkelahian. Perkelahian juga merupakan kenakalan remaja yang disebabkan oleh pertengkaran antar dua orang atau lebih. Kasus perkelahian di MTs. MHI juga sangat jarang terjadi. Hanya terdapat 1 masalah perkelahian dalam rentang waktu 1 semester. Hal tersebut dikarenakan siswa MTs. MHI yang mayoritas berasal dari pesantren, tidak memungkinkan mereka melakukan perbuatan seperti perkelahian.

Kenakalan yang keempat yaitu pergaulan bebas. Pergaulan bebas berarti hubungan yang tidak wajar antara laki-laki dan perempuan. Pergaulan bebas biasanya marak terjadi pada usia remaja, karena remaja suda mulai tertarik terhadap lawan jenis. Kasus pergaulan bebas di MTs. MHI tidak pernah terjadi atau tidak pernah ada laporan mengenai kasus tersebut. Hal ini dikarenakan di sekolah MTs. MHI memisahkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, sehingga mereka tidak pernah bertemu satu sama lain di area sekolah tersebut.

Kenakalan yang kelima yang dilakukan oleh siswa MTs. MHI yaitu terlambat masuk sekolah. Kasus terlambat memang paling sering dijumpai oleh para guru ketika mengajar. Siswa yang terlambat biasanya disebabkan karena terlambat bangun pagi, karena siswa MTs. MHI mayoritas dari pondok pesantren maka alasan mereka terlambat sekolah karena bangun kesiangan.

Kenakalan yang keenam yaitu tidak berpakaian dengan rapi. Berpakaian yang tidak rapi seperti baju dikeluarkan atau baju tidak diseterika biasa ditampakkan oleh siswa MTs. MHI. Ada yang mengatakan bahwa baju mereka sudah pendek, sehingga sering keluar sendiri. Ada yang mengatakan bahwa mereka lupa menyeterika seragam yang akan dipakai sekolah.

Berdasarkan kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi di MTs. MHI masih tergolong kenakalan remaja ringan yang tidak melanggar hukum. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Rifa bahwa kenakalan

remaja digolongkan menjadi dua yaitu kenakalan remaja yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum dan kenakalan remaja yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum tersebut termasuk amoral, asosial, maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan agama.

2. Upaya pencegahan kenakalan remaja di MTs. MHI Bangsalsari Jember

Remaja memang merupakan usia dimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Mereka haus akan hal-hal baru, sehingga mereka akan mencari tahu hal-hal tersebut untuk memuaskan keingintahuan mereka. Jika hal-hal disekitar mereka bersifat negatif, maka akan terbentuk perilaku remaja yang negatif pul, sehingga timbullah perilaku-perilaku negatif yang disebut kenakalan remaja. Untuk menanggulani perilaku yang menyimpang terhadap diri seorang remaja, maka perlu dilaksanakan upaya-upaya yang dapat mencegah kenakalan remaja tersebut.

Upaya-upaya pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan di MTs. MHI yaitu dengan melaksanakan upaya-upaya yang bersifat preventif dan upaya pembinaan. Upaya-upaya pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan di MTs. MHI yaitu sebagai berikut.

a. Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu: upaya di rumah tangga, upaya di sekolah, dan upaya di masyarakat. Penelitian ini hanya difokuskan pada upaya preventif yang dilaksanakan di sekolah.¹⁰⁰ Upaya preventif yang dilakukan oleh MTs. MHI untuk meminimalisir kenakalan remaja memiliki karakteristik yang sama dengan teori yaitu sebagai berikut.

Pertama, mengadakan kerjasama terhadap pihak-pihak tertentu seperti para guru dan pengurus pondok. Kerjasama tersebut bertujuan untuk mengurangi presentase pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Sehingga sekolah memiliki program-program seperti: memisahkan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam proses pembelajaran dan mengaktifkan program keagamaan di sekolah.

Kedua, dengan semua guru harus memahami kondisi siswa, latar belakang siswa, dan psikis siswa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan berbagai metode yaitu melalui teman sejawat, catatan guru kelas, dan guru mapel. Melakukan/mengadakan kegiatan sosiodrama, sosiogram, dan menggunakan metode angket. Kegiatan Sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah—

¹⁰⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 128

masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Kegiatan sosiogram bertujuan untuk menemukan siswa yang ternyata mempunyai masalah penyesuaian diri dalam kelompoknya. Membantu meningkatkan pemahaman dan pengertian siswa terhadap masalah pergaulan yang sedang dialami oleh individu tertentu.

Ketiga, mengintegrasikan bagian bimbingan konseling (BK) dengan melakukan pendekatan persuasif. Melakukan pendekatan persuasif artinya melakukan pendekatan terhadap siswa dan dapat membantu setiap siswa bermasalah, serta dapat mempengaruhi dan meyakinkan siswa untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran sekolah. Melalui komunikasi persuasif, BK mampu mengajak siswa untuk berinteraksi dengan baik tanpa ada pemaksaan sehingga BK dapat mengajak siswa bermasalah untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik. Selain melakukan pendekatan persuasif, BK juga melaksanakan program-program pengembangan seperti: 1) Membuat BK sebagai pusat konsultasi konseling remaja, 2) Kumpulan sebulan sekali, 3) Melaksanakan event seperti penyuluhan tentang hiv aids, penyuluhan tentang narkoba dengan bekerjasama dg kepolisian, 4) Melaksanakan kegiatan kedisiplinan yang mana sekolah bekerjasama dengan pihak koramil untuk latihan PBB, dan 5) melaksanakan kegiatan pertemuan antara orang tua/wali murid siswa ketika pembagian raport untuk membicarakan masalah pendidikan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa upaya preventif yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sofyan S. Willis (2017) yaitu upaya preventif yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja dengan: 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid, 2) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya, 3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini, dan 4) Melengkapi fasilitas pendidikan.

b. Upaya pembinaan

Pembinaan menurut kamus besar bahasa Indonesia mendapat awalan pem- dan akhiran -an yaitu proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya), pembaruan; penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰¹ Berdasarkan pengertian tersebut maka, pembinaan merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk merubah tingkah laku individu atau kelompok serta membentuk kepribadian sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh

¹⁰¹ Anonim, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, [online: 14.01, 9 september 2019]

MTs. MHI untuk menanggulangi kenaklan remaja memiliki karakteristik yang sama dengan teori yaitu sebagai berikut.

1) Pembinaan keteadanan

Pencegahan kenakalan remaja dalam pembinaan yaitu hal pertama yang dilakukan oleh para pendidik ialah menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Guru atau pendidik sebagai pemberi teladan yang baik. Artinya ia harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Sejatinya, guru adalah penuntun dan penunjuk arah kepada tujuan yang belum diketahui anak didik.

2) Pembinaan shalat

Selain menjadi teladan yang baik bagi siswa, upaya yang dilakukan oleh MTs. MHI yaitu dengan melaksanakan shalat berjamaah setiap harinya. Para guru dan pengurus pondok bekerjasama melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Setiap menjelang waktu shalat para siswa harus sudah siap di masjid menunggu shalat berjamaah. Para pengajar selalu mengecek kehadiran santrinya, sehingga tidak ada satu siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah kecuali para siswa perempuan yang berhalangan karena haid. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para siswa agar mereka lebih meningkatkan iman dan taqwa mereka kepada Allah SWT. Selain itu, kegiatan shalat berjamaah

juga dapat membiaskan para siswa untuk terbiasa melaksanakan shalat dengan berjamaah setiap harinya.

3) Pembinaan kebiasaan

Pembinaan lainnya yaitu dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs. MHI yang biasa dilakukan yaitu: mengaji waqiah setiap hari pada saat awal pembelajaran, shalat berjamaah, ziarah setiap hari jumat pagi untuk mengaji di makam, program tauhid, 1 hari 1 ayat, yang dihafalkan adalah juz amma, dan menghafal surat waqik dan surat yasin yang dijadikan standar kompetensi lulusan (SKL) oleh sekolah dan selain itu juga diadakan acara setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) contohnya seperti peringatan maulid nabi, pawai obor dalam peringatan 1 Muharrom, penyembelihan hewan qurban pada peringatan hari raya idul adha.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Izzan (2016) yaitu dengan melakukan pembinaan ibadah shalat, pembinaan keteladan, dan pembinaan kebiasaan, agar terbentuk kepribadian muslim.

4) Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak erat kaitannya dengan tingkah laku dan etika dari anak tersebut. Membina akhlak anak berarti

memperbaiki etika dan tingkah laku anak sehingga menjadi anak yang bermoral dan bertingkah laku sesuai ajaran Islam dan Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru MTs. MHI adalah guru menanamkan nilai moral yang baik kepada siswa disetiap pembelajarannya seperti memberikan cerita inspiratif yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Selain pembinaan dalam proses pembelajaran, pembinaan akhlak juga dilakukan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang melanggar aturan dan tata tertib serta perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pemberian nasihat yang diberikan oleh guru BK melalui bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Contoh perilaku siswa yang ditemukan di MTs. MHI yaitu ketika siswa perempuan makan dan minum sambil berjalan atau berdiri, maka guru yang melihatnya langsung memberikan teguran halus dan nasihat kepada siswa tersebut berupa cara makan dan minum yang baik sesuai ajaran Rasulullah.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan tujuan dari pembinaan akhlak yang diungkapkan oleh Afriantoni yaitu: 1) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal salih, 2) Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal-haram Allah SWT, 3) Mempersiapkan mukmin salih yang baik interaksi

sosialnya baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non muslim, 4) Mempersiapkan mukmin salih yang bersedia melaksanakan dakwah illahi *ber-amar ma'ruf nahi munkar* dan berjihad di ajlan Allah SWT, 5) Mempersiapkan mukmin salih yang bangga *berukhuwah islamiyah*, 6) Mempersiapkan mukmin salih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu, dan 7) Mempersiapkan mukmin salih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat oleh kaum muslimin.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah adalah kenakalan remaja yang tergolong tidak melanggar hukum, seperti:
a) membolos sekolah, b) mencuri, c) perkelahian, d) terlambat masuk sekolah, dan e) berpakaian tidak rapi.
2. Pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah yaitu dengan melakukan upaya preventif dan upaya pembinaan. Upaya preventif terdiri dari: a) Guru memahami aspek-aspek psikis murid dengan menggunakan metode angket, sosiodrama dan sosiogram, b) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya dengan cara mengaktifkan kegiatan keagamaan, c) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara melaksanakan program-program seperti: melakukan pendekatan persuasif, membuat BK sebagai pusat konsultasi konseling remaja (PIK R), melaksanakan event seperti penyuluhan tentang hiv aids, penyuluhan tentang narkoba, melaksanakan kegiatan kedisiplinan, melaksanakan kegiatan pertemuan antara orang

tua/wali murid, dan d) Melengkapi fasilitas pendidikan. Upaya pembinaan terdiri dari pembinaan keteladanan dengan cara memberikan teladan yang baik, pembinaan shalat dengan cara melaksanakan ibadah shalat berjamaah, pembinaan kebiasaan dengan cara melaksanakan kegiatan membaca surat waqiah, tahfidz, ziarah makam, dan melaksanakan PHBI dan pembinaan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai moral yang baik dan memberikan nasehat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pencegahan kenakalan remaja di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah, beberapa saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Kepada para pendidik, sebaiknya lebih meningkatkan lagi usaha-usaha dalam pencegahan kenakalan remaja lebih serius untuk menanggulangi kenakalan agar kenakalan siswa di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah tidak meluas/semakin banyak .
2. Kepada para siswa, sebaiknya lebih memperbaiki etika dan tingkah laku serta meningkatkan kualita ibadah kepada Allah SWT agar menjadi siswa yang berkepribadian muslim dan berakhlakul qarimah.
3. Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis disarankan mencari refrensi sebanyak mungkin untuk memperkuat teori dan diharapkan ada kajian lebih lanjut tentang pencegahan kenakalan remaja sehingga tidak terbatas pada upaya preventif dan upaya pembinaan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. 2019. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish
- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Anonim, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. [online: 14.01, 9 September 2019]
- Armando, Jerry. 2017. *Transitivitas Dan Konteks Situasi Teks Bacaan Buku Bahasa Inggris Kelas X*. Tesis: USU Medan
- Elihami. 2018. *Keislaman*. Yogyakarta: Deepublish
- Izzan, Ahmad. 2016. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadist*. Bandung: Humaniora
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian kualitatif; Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Hidayah, Rifa. 2009 *Psikologi Pengasuhan Remaja*. Malang: UIN-Malang
- Kartono, Kartini. 2017. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta; Rajawali Press
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rofiqoh, Rufaidah Baiq. 2016. *Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi: IAIN Jember
- Santrock, Jonh W. 2007. *Adolescence, Eleventh Edition*. PT Gelora Aksara Pratama
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta

- Tim Penyusun STAIN Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Wafi, Mujib Abdul. 2015. *Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Perjudian Remaja Melalui Pembinaan Mental Keagamaan di Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo. Tahun 2015/2016*. Skripsi: IAIN Jember
- Wahyudin, Dinn, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wardaniah, Raudatul. 2016. *Peran Orang tua dan Masyarakat dalam mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016*. Skripsi: IAIN Jember
- Willis, Sofyan S. 2017. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Penerbit: Kencana
- Zulfikar. 2014. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish



Lampiran A (Matriks Penelitian)

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pencegahan Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020	Pencegahan kenakalan remaja	<ol style="list-style-type: none"> Upaya preventif Upaya pembinaan 	<ol style="list-style-type: none"> Guru memahami psikis murid Mengintensifkan pembelajaran agama Mengintensifkan BK Melengkapi fasilitas pendidikan Pembinaan shalat Pembinaan keteladanan Pembinaan kebiasaan Pembinaan akhlak 	<ol style="list-style-type: none"> Informan: <ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Guru BK Siswa Dokumen Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian menggunakan Kualitatif Deskriptif Penentuan Subjek <i>Purposive Sampling</i> Metode Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> Observasi Interview Dokumenter Analisis Data Kualitatif Deskriptif Keabsahan Data: <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Apa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 ? Bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 ?

--	--	--	--	--	--	--

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
	Kenakalan Remaja	3. Bentuk-bentuk kenakalan remaja	1. Membolos sekolah 2. Perkelahian 3. Pencurian 4. Pergaulan bebas		b. Triangulasi teknik	

IAIN JEMBER

Lampiran B (Pernyataan Keaslian Tulisan)**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : WIWIN WAHYU RIASTIN

NIM : 0841312431

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Agama Islam

Institusi : Program Stata 1 IAIN JEMBER

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH MAMBA’UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH BANGSALSARI JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 Juni 2020

Saya yang menyatakan






Wiwn Wahyu Riastin
Wiwn Wahyu Riastin
NIM. 084 131 431


Lampiran C (Jurnal Penelitian)


JURNAL PENELITIAN

NO.	TANGGAL	KEGIATAN	BERTEMU INFORMAN	PARAF
1.	29 Oktober 2019	Observasi letak Sekolah MTs. MHI dan silaturahmi	Kepala Madrasah MTs. MHI Ahmad Muhajir, S.Pd.I	
2.	29 Oktober 2019	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada pihak MTs. MHI	Kepala Madrasah MTs. MHI Ahmad Muhajir, S.Pd.I	
3.	29 Oktober 2019	Meminta data sekolah MTs. MHI	Staf BK Ahmad Saepul, S.Pd	
4.	21-25 Oktober 2019	Observasi kenakalan remaja	Siswa Budi	
5.	1 November 2019	Interview dengan Kepala Madrasah mengenai kenakalan remaja	Kepala Madrasah MTs. MHI Ahmad Muhajir, S.Pd.I	
6.	4 November 2019	Interview dengan guru BK mengenai kenakalan remaja	Staf BK Ahmad Saepul, S.Pd	

7.	5-9 November 2019	Observasi upaya pencegahan kenakalan remaja		
8.	12 November 2019	Interview dengan Kepala Madrasah mengenai upaya pencegahan kenakalan remaja	Kepala Madrasah MTs. MHI Ahmad Muhajir, S.Pd.I	
9.	13 November 2019	Interview dengan guru BK mengenai upaya pencegahan kenakalan remaja	Staf BK Ahmad Saepul, S.Pd	

November, 30 November 2018
Mengetahui,
Kepala MTs. MHI


Ahmad Muhajir, S.Pd.I



Lampiran D (Tata Tertib MTs. MHI)

TATA TERTIB PESERTA DIDIK MTs MHI BANGSALSARI - JEMBER TAHUN PELAJARAN 2013/2014

BAB I

KETENTUAN UMUM

Dalam tata tertib Peserta Didik tahun pelajaran 2013/2014 yang dimaksud dengan:

- 1) Tata tertib Peserta didik adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur tata kehidupan peserta didik selama sekolah di MTs MHI Bangsalsari
- 2) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada MTs MHI Bangsalsari
- 3) Proses belajar mengajar (PBM) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar SMK MHI Bangsalsari
- 4) Pelanggaran tata tertib adalah setiap ucapan, perbuatan dan atau sikap peserta didik yang bertentangan dengan tata tertib sekolah
- 5) Sanksi adalah tindakan yang dikenakan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib
- 6) Remisi adalah keringanan atau pengurangan terhadap jumlah point pelanggaran yang dimiliki siswa akibat pelanggaran tata tertib
- 7) Reward adalah bentuk penghargaan yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik yang memiliki prestasi sesuai ketentuan dari sekolah.

BAB II

MAKSUD DAN TUJUAN TATA TERTIB PESERTA DIDIK

- 1) Maksud tata tertib peserta didik adalah memberikan pedoman dalam pembinaan disiplin dan kepribadian peserta didik

- 2) Tujuan tata tertib peserta didik adalah mengatur dan memperlancar usaha pembinaan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah

BAB III

HAK , KEWAJIBAN dan MASUK SEKOLAH

Pasal 1

Hak

Setiap peserta didik mempunyai hak-hak sebagai berikut :

- 1) Menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntun dan mengkaji ilmu sesuai dengan norma susila yang berlaku dalam lingkungan sekolah
- 2) Memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan Kompetensi Keahlian yang dipilih
- 3) Memanfaatkan fasilitas sekolah dalam rangka memperlancar proses belajar dengan rasa tanggung jawab
- 4) Mendapat bimbingan dari Pendidik yang bertanggung jawab atas program studi yang diikuti dalam penyelesaian studinya.
- 5) Memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikuti serta hasil belajarnya.
- 6) Memperoleh layanan kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku
- 7) Ikut serta dalam kegiatan organisasi kesiswaan MTs MHI Bangsalsari
- 8) Memperoleh pelayanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan Belajar, pribadi sosial, dan karir sehingga mengaktualisasikan diri sesuai dengan perkembangannya dari guru BP.

Pasal 2

Kewajiban

Setiap peserta didik berkewajiban

- 1) Memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila serta mentaati semua ketentuan hukum yang berlaku di negara Republik Indonesia

- 2) Menjalankan agama yang diikuti dengan sebaik-baiknya
- 3) Mentaati Tata Tertib Sekolah
- 4) Hormat dan patuh kepada Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 5) Melunasi uang sekolah paling lambat tanggal 10 (sepuluh) setiap bulan, bagi yang tidak membayar tepat waktu harus menunjukkan surat keterangan dari orang tua/wali dengan alasan yang jelas.
- 6) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, ketertiban kelas, dan kelancaran jalannya pelajaran
- 7) Memelihara barang-barang inventaris kelas/sekolah dan menjaga keutuhannya
- 8) Mengembalikan barang-barang pinjaman pada waktu yang ditetapkan.
- 9) Ikut membantu terciptanya keamanan, keindahan dan kelestarian lingkungan sekolah serta menumbuhkan serta memelihara rasa kekeluargaan.
- 10) Mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti Upacara Bendera setiap hari Senin dan Hari-hari Besar Nasional, Ekstra Kurikuler, dll.
- 11) .Menjaga barang-barang pribadi dengan sebaik-baiknya. (kehilangan atas barang pribadi menjadi tanggung jawab peserta didik yang bersangkutan)

Pasal 3

Masuk Sekolah

Dalam hal masuk sekolah diatur sebagai berikut :

- 1) Semua peserta didik harus hadir di sekolah sebelum pelajaran jam pertama dimulai (15 menit sebelum pelajaran siap di kelas).
- 2) Kegiatan PBM diawali dan diakhiri dengan berdoa bersama.
- 3) Peserta didik yang terlambat tidak diperkenankan masuk kelas sebelum berdoa dan mendapat ijin dari Pendidik(Guru) Piket / Pendidik(Guru) atau Kepala Sekolah dan dikenai kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan point pelanggaran.
- 4) Peserta didik tidak boleh meninggalkan Kegiatan Belajar Mengajar sebelum mendapat ijin dari Pendidik(Guru) Pengajar dan Pendidik(Guru) Piket.

5) Ijin

- a. Peserta didik yang tidak masuk dengan alasan ijin harus meminta ijin langsung kepada Kepala Sekolah dan Sekolah akan memberikan surat ijin yang bersangkutan
- b. Peserta didik yang mendapat dispensasi dari organisasi luar sekolah dan mendapat persetujuan Kepala Dinas Pendidikan Kab Jember, maka peserta didik tsb dianggap masuk. Dan apabila tidak mendapat persetujuan dari Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember, maka dianggap ijin (I)
- c. Apabila disebabkan oleh sesuatu hal, maka surat dispensasi dari Dinas Pendidikan Kab Pacitan bisa diserahkan pada hari berikutnya (disusulkan)
- d. Surat ijin dari orang tua dianggap pemberitahuan dan berlaku bila diketahui oleh Ketua RT setempat, apabila tidak diketahui oleh Ketua RT setempat peserta didik tersebut dianggap absen / tidak masuk tanpa keterangan (T)
- e. Peserta didik yang ijin pada saat KBM berlangsung dan mendapat ijin dari kepala sekolah dianggap masuk.
- f. Urusan keluarga harus dikerjakan diluar jam sekolah atau waktu libur sehingga tidak mengganggu hari efektif sekolah
- g. Satu kali ijin mendapatkan point 7.

6) Sakit

- a. Peserta didik yang tidak masuk karena sakit harus dengan Surat Keterangan Dokter, Jika tidak ada, harus ada Surat keterangan sakit yang ditandatangani oleh orang tua/ wali dan diketahui oleh ketua RT setempat (sesuai alamat domisili peserta didik) yang menyatakan bahwa peserta didik tersebut sakit (berlaku untuk 1 hari)
- b. Surat Keterangan sakit dari orang tua yang tidak diketahui oleh Ketua RT setempat peserta didik tersebut dianggap absen / tidak masuk tanpa keterangan (T)
- c. Peserta didik yang sakit lebih dari 2 hari, harus melampirkan surat keterangan sakit dari pihak kesehatan
- d. Peserta didik yang tidak masuk tanpa keterangan (T) dan ternyata sakit dan dibuktikan dengan Surat Keterangan sakit dari Dokter atau RT setempat,

keterangan Pendidik/Tenaga Kependidikan yang mengetahui bahwa yang bersangkutan sakit, maka peserta didik tersebut dinyatakan tidak hadir karena sakit

- e. Peserta didik yang tidak masuk karena sakit dan terbukti tidak sakit, maka dianggap tidak masuk tanpa keterangan (T).
 - f. Apabila disebabkan oleh sesuatu hal, maka surat keterangan sakit yang syah bisa diserahkan pada hari berikutnya (disusul)
 - g. Apabila dari rumah sudah merasa sakit, sebaiknya tidak masuk sekolah dan digunakan untuk berobat
- 7) Alpa / T / Tidak Masuk Tanpa Keterangan
- a. Peserta didik yang tidak masuk tanpa keterangan dianggap alpa / T
 - b. Peserta didik yang membolos pada saat jam KBM berlangsung dianggap alpa/T
 - c. Satu (1) kali alpa akan dikenakan point 15

BAB IV

PELANGGARAN, SANKSI, PENYITAN, dan PEMBINAAN TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB

Pasal 1

PELANGGARAN

- a. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan mendapat sanksi berupa point dan pembinaan dari pembina.
- b. Jenis pelanggaran dan sanksi (diatur dalam penjelasan)

Pasal 2

SANKSI

- a. Sanksi diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran
- b. Sanksi diberikan untuk membentuk pesera didik yang lebih berkarakter dan memberikan efek jera terhadap pelanggaran peserta didik
- c. Sanksi diberikan dalam bentuk pembentukan sikap, kebugaran, dan point pelanggaran
- d. Jenis sanksi (terlampir)

Pasal 3

PENYITAAN

- a. Ketentuan terhadap barang sitaan yang tidak mengandung unsur pornografi diatur sebagai berikut :
 - 1) Sekali pelanggaran: Disita dan boleh diambil oleh orang tua pada hari berikutnya
 - 2) Dua kali pelanggaran: Disita dan boleh diambil oleh orang tua setelah satu minggu
 - 3) Tiga kali pelanggaran: Disita dan boleh diambil oleh orang tua setelah satu bulan
 - 4) Empat kali pelanggaran: Disita dan boleh diambil oleh orang tua setelah satu semester
 - 5) Lima kali pelanggaran: Disita dan boleh diambil oleh orang tua setelah 1 tahun/lulus
- b. Barang yang mengandung unsur pornografi:
 1. Handphone/laptop/barang elektronik disita minimal 1 tahun pelajaran dan dikembalikan setelah unsur pornografi dihilangkan. Pengambilan harus orang tua siswa yang bersangkutan.
 2. Unsur pornografi yang tidak disimpan di barang elektronik langsung dimusnahkan.
- c. Penyimpanan barang sitaan
 - 1) Barang elektronik yang disita akan ditempatkan di tempat yang telah ditentukan oleh sekolah.
 - 2) Kerusakan barang sitaan setelah disita menjadi tanggung jawab peserta didik yang bersangkutan.
 - 3) Khusus untuk kendaraan yang menggunakan knalpot tidak standar bisa diambil setelah diganti dengan knalpot standar.
 - 4) Knalpot yang tidak berstandar harus dimusnahkan

Pasal 4

PEMBINAAN TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB

- a. Setiap pelanggaran yang sudah mencapai point tertentu akan diberikan pembinaan.
- b. Pembinaan diberikan secara berkesinambungan dengan melibatkan Guru , Wali Kelas, WKS, Kepala Sekolah dan Orang tua

BAB V**TATA KRAMA**

Pasal 1

Seragam sekolah

Peserta didik wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai ketentuan yang berlaku:

- a. Senin – Selasa : Almamater, sepatu hitam, tanda pangkat, sabuk hitam dan kaos kaki putih, berdasi, Bagi yang berjilbab, jilbab Mengikuti Warna atasan. (Peserta didik Putra bertopi pada saat upacara).
- b. Rabu – Kamis : Batik / khas, sepatu hitam BED Lokasi, sabuk dan kaos kaki hitam, Bagi yang berjilbab, jilbab berwarna Hitam.
- c. Jum'at – Sabtu : Pramuka, Sepatu hitam, Sabuk dan Kaos kaki hitam Bagi yang berjilbab, jilbab berwarna coklat tua
 - 1) Seragam olahraga beridentitas sekolah, bersepatu olahraga dan hanya dipakai pada saat olah raga.
 - 2) Atribut seragam lengkap dengan memakai Badge, Pangkat, Nama, Lokasi untuk Osis dan Khas serta tanda-tanda kepramukaan untuk pramuka.
 - 3) Bagi peserta didik yang memakai jilbab, baju dikeluarkan
 - 4) Peserta didik mengenakan baju praktik pada jam produktif. Berangkat dan pulang sesuai ketentuan di atas.

Pasal 2

Kebersihan Badan

Peserta didik wajib menjaga kebersihan badan dan kerapian pakaian

Pasal 3

Berbicara

- 1) Selama berbicara, memperhatikan orang yang diajak bicara dan mengikuti segala pembicaraan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan sopan
- 2) Berbicara sopan dan tidak berbicara kasar pada siapapun.

Pasal 4

Memasuki lingkungan sekolah

1. Berpakaian seragam rapi baju dimasukkan
2. Helm & jaket di lepas bagi pengendara roda 2 setelah memarkir sepedanya

Memasuki Ruang

- 1) Sebelum memasuki dan selama dalam ruangan, topi kepala harus dibuka
- 2) Sebelum masuk mengetuk pintu dan setelah mendapat ijin baru masuk
- 3) Menyampaikan maksud dan tujuan dengan baik dan sopan kepada pendidik / tenaga Kependidikan.

BAB V

LES / TAMBAHAN PELAJARAN

- 1) Penyelenggaraan Les / Tambahan Pelajaran harus seijin kepala sekolah.
- 2) Peserta Les harus mendapat persetujuan tertulis dari orang tua / wali dan tetap menjadi tanggung jawab orang tua / wali masing-masing.
- 3) Peserta Les harus mentaati ketentuan yang berlaku.

BAB VI

REMISI / PENGURANGAN POINT/PENAMBAHAN POINT POSITIF

- 1) Kepala sekolah memberikan remisi atas usulan WKS 2 selaku pembina ketertiban peserta didik.
- 2) Peserta didik yang telah mendapat peringatan pertama, ke dua, dan ke tiga menunjukkan ada perubahan sikap, perilaku dan tidak melakukan pelanggaran sama sekali berhak mendapat remisi.

- 3) Remisi tidak berlaku bagi peserta didik yang berada pada jenjang peringatan terakhir/dikembalikan pada orang tua.
- 4) Remisi diberikan diakhir tahun pembelajaran dengan ketentuan diatur dikemudian hari oleh kepala sekolah.

BAB VII

PENGHARGAAN

- 1) Peserta didik yang memiliki prestasi akan diberikan penghargaan oleh sekolah.
- 2) Jenis-jenis prestasi yang diberikan penghargaan sebagai berikut:
 - a) Akademik peringkat 1 sampai 10 di tiap rombel yang diikutinya.
 - b) Non akademik :
 - a. Olahraga/seni minimal juara tingkat Kabupaten.
 - b. Aktivis kelembagaan pelajar.
 - c. Peserta didik yang berjasa bagi sekolah.
- 3) Penerima penghargaan ditetapkan oleh kepala sekolah berdasarkan usulan pendidik/tenaga kependidikan
- 4) Bentuk dan besarnya penghargaan akan ditentukan sesuai kebijakan kepala sekolah

BAB VIII

LAIN – LAIN

Syarat-syarat Kenaikan Tingkat / Kelas

- 1) Setiap peserta didik wajib menempuh semua mata pelajaran pada setiap tingkat.
- 2) Peserta didik dinyatakan dapat melanjutkan pada tingkat berikutnya apabila :
 - a. Sekurang-kurangnya 85 % pada setiap tingkat mencapai batas lulus.
 - b. Rata-rata kehadiran kumulatif sekurang-kurangnya 90 %
 - c. Jumlah point yang dimiliki peserta didik tidak melebihi batas point yang ditentukan untuk naik kelas
- 3) Hal-hal yang belum tercantum dalam Tata Tertib ini, khususnya dalam hal sanksi, remisi dan reward akan diatur tersendiri oleh Kepala Sekolah.
- 4) Tata Tertib ini berlaku sejak diumumkan.

5) Hal –hal yang belum tercantum di atas akan di atur oleh sekolah

Jember, 23 Juli 2013

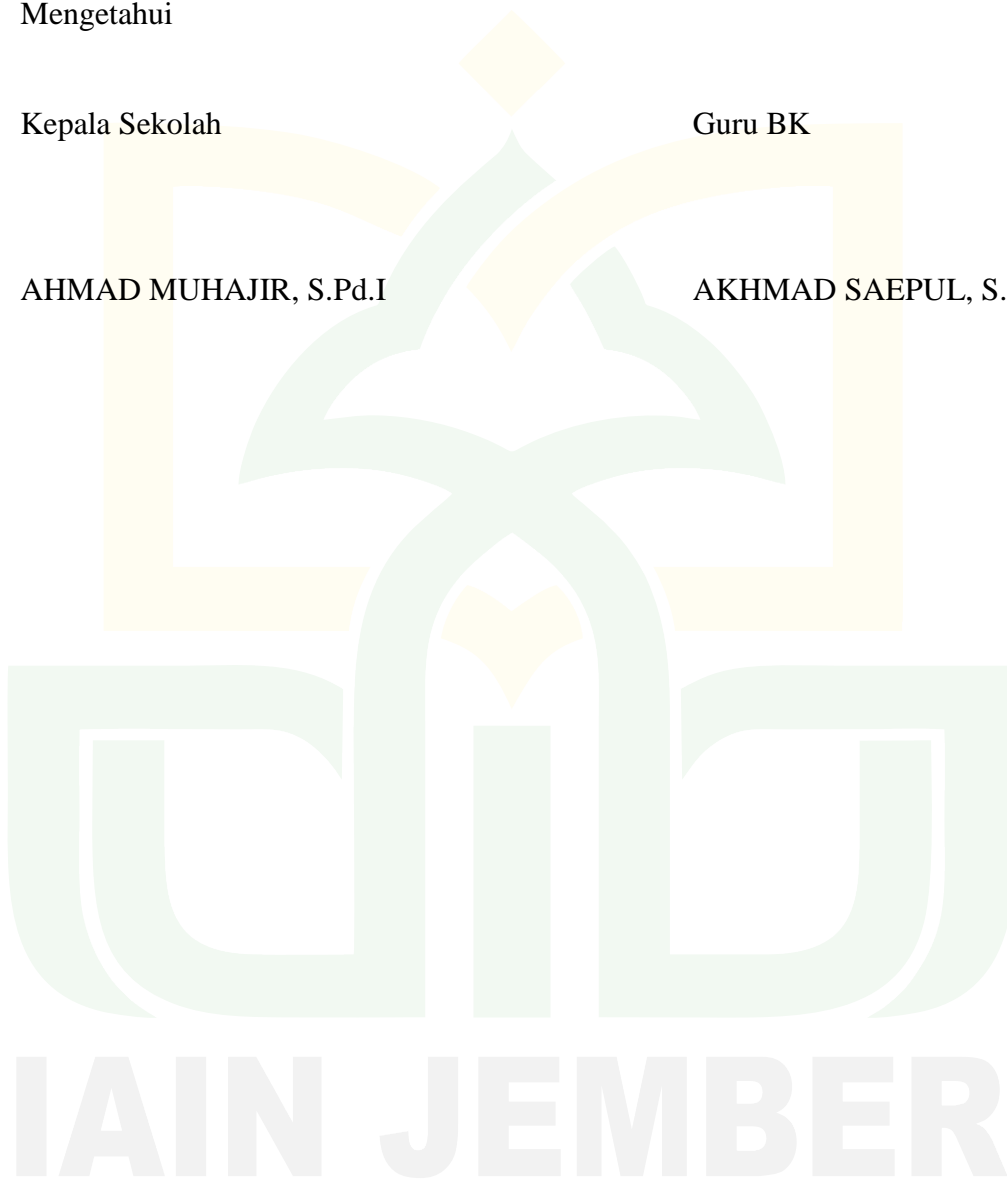
Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru BK

AHMAD MUHAJIR, S.Pd.I

AKHMAD SAEPUL, S.Pd



Lampiran E (Aturan Siswa)

NO	ASPEK KOMPONEN	BENTUK PELANGGARAN	BOBOT	SANKSI
1	2	3	4	5
1	TERLAMBAT	1. Datang terlambat < 15 menit 2. Datang terlambat < 45 menit 3. Datang terlambat < 45 menit	5 10 15	1 kali, diperingatkan, 2 kali siswa dipulangkan ortu diharap datang ke sekolah. 1 kali, siswa dipulangkan ortu diharap datang ke sekolah.2 kali skorsing 1 kali, siswa dipulangkan ortu diharap datang ke sekolah.2 kali skorsing
2	KEHADIRAN	1. Tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin 2. Tidak mengerjakan tugas PR 3. Tidak mengikuti kegiatan extra kurikuler 4. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	5 5 5 5 5	1 Kali, diperingatkan, 3 kali ortu siswa dipanggil 1 Kali, diperingatkan, 3 kali ortu siswa dipanggil 1 Kali, diperingatkan, 3 kali ortu

1	2	3	4	5
		5. Meninggalkan kelas tanpa izin 6. Tidak mengikuti upacara 7. Setiap membolos	5 5 5	siswa dipanggil 1 Kali, diperingatkan, 3 kali ortu siswa dipanggil 1 Kali, diperingatkan, 2 kali ortu dipanggil, 3 kali skorsing 1 Kali, diperingatkan, 2 kali ortu dipanggil 1 Kali, diperingatkan, 2 kali ortu dipanggil, 3 kali skorsing
3	KERAPIAN/BERPAKAIAN	1. Setiap memakai seragam tiadak rapi,/ tidak dimasukkan 2. Setiap tidak ikut upaara 3. Setiap memakai celana model pencil, sepatu di injak bagian belakang 4. Setiap memakai jaket kecuali sakit dengan keterangan dokter	5 5 5 10	1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali siswa dipulangkan, 3 kali skorsing 1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali siswa dipulangkan, 3 kali skorsing 1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali siswa dipulangkan, 3 kali skorsing 1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali siswa dipulangkan, 3 kali skorsing

1	2	3	4	5
4	KEPRIBADIAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap berhias berlebihan (khususnya bagi putri) 2. Setiap memakai perhiasan (khususnya bagi pria Gelang, Kalung, Tindik dll) 3. Setiap mwarnai rambut 4. Setiap mengeluarkan kata tidak senonoh diantara siswa, tidak wajar disekolah 5. Setiap mengeluarkan tidak senonoh, dihadapan / didengar orang tua 6. Setiap berkata kasar / membentak guru, orang tua 7. Setiap mengintimidasi/mengancam sesama siswa 8. Setiap mencuri 9. Setiap menggunakan handphone saat KBM berlangsung 	<p>5</p> <p>10</p> <p>10</p> <p>20</p> <p>15</p> <p>35</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>15</p>	<p>1 Kali, siswa diperingatkan dan dipulangkan</p> <p>1 Kali, siswa diperingatkan dan dipulangkan, 2 Kali Ortu dipanggil, barang disita</p> <p>1 Kali, siswa diperingatkan, 2 Kali dipulangkan, Rambut harus dihitamkan</p> <p>1 Kali, diperingatkan, 2 Kali Ortu siswa dipanggil</p> <p>1 Kali, siswa dipulangkan dan Ortu dipanggil, 2 kali skorsing</p> <p>1 Kali, siswa dipulangkan dan Ortu dipanggil, 2 kali skorsing</p> <p>Siswa dikembalikan kepada Ortu</p> <p>Barang bukti dista dan siswa dikembalikan kepada ortu</p>

1	2	3	4	5
		10. Setiap memberikan keterangan/ kesaksian palsu	10	1 kali, siswa diperingati, 2 kali ortu dipanggil 1 kali, ortu dipanggil, 2 kali, siswa diskorsing
5	KETERTIBAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap corat-coret/ mengotori milik sekoah, dan orang lain 2. Setiap merusak benda milik guru, teman dan sekolah 3. Setiap meloncat pagar sekolah 4. Setiap kedatangan membawa rokok dalam lingkungan wawasan wiyata mandala 5. Setiap kedatangan merokok dalam lingkungan wawasan wiyata mandala 	<p>10</p> <p>15</p> <p>25</p> <p>25</p> <p>25</p>	<p>1 kali, siswa diperingatkan dan harus dibersihkan, 2 kali, ortu dipanggil dan skorsing, 3 kali, dikembalikan kepada ortu</p> <p>1 kali, siswa diperingatkan dan harus dibersihkan, 2 kali, ortu dipanggil dan skorsing, 3 kali, dikembalikan kepada ortu</p> <p>1 kali, siswa dipanggil ortunya dan skorsing, 2 kali, dikembalikan kepada ortu</p>

1	2	3	4	5
				1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali, ortu dipanggil dan di skorsing, 3 kali, siswa dikembalikan kepada ortu 1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali, ortu dipanggil dan di skorsing, 3 kali, siswa dikembalikan kepada ortu
6	NARKOBA, MINUMAN KERAS DAN BACAAN PORNO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kedatangan memegang/ membawa narkoba/ minuman keras 2. Setiap mabuk di sekolah 3. Menggunakan narkoba dan minuman keras 4. Setiap membawa gambar, buku, majalah, stensil, kaset, disket, VCD foto porno 5. Setiap menjual/ belikan gambar, buku, majalah, stensil, kaset, disket, VCD foto porno 	50 75 100 30 50	1 kali, barang bukti disita, ortu dipanggil dan siswa diskorsing 1 kali, ortu dipanggil dan dikembalikan kepada ortu Barang bukti disita dan ortu dipanggil, siswa diskorsing, 2 kali, dikembalikan kepada ortu Barang bukti disita dan ortu dipanggil, siswa diskorsing, 2 kali, dikembalikan kepada ortu

1	2	3	4	5
		6. Setiap melihat gambar, buku, majalah, stensil, kaset, disket, VCD foto porno 7. Hamil dan menghamili 8. Kawin sirih 9. Tindakan asusila	50 100 100 100	Barang bukti disita dan ortu dipanggil, siswa diskorsing, 2 kali, dikembalikan kepada ortu Barang bukti disita dan ortu dipanggil, siswa diskorsing, 2 kali, dikembalikan kepada ortu Ortu dipanggil dan langsung dikeluarkan dari sekolah Ortu dipanggil dan langsung dikeluarkan dari sekolah Ortu dipanggil dan langsung dikeluarkan dari sekolah
7	SENJ ATA TAJAM	1. Setiap membawa senjata tajam/ api 2. Setiap menjual belikan senjata tajam/ api 3. Setiap menggunakan senjata tajam/ api	75 75 100	1 kali, ortu dipanggil dan siswa langsung dikembalikan kepada ortu 1 kali, ortu dipanggil dan siswa langsung dikembalikan kepada ortu 1 kali, ortu dipanggil dan siswa langsung dikembalikan kepada ortu


1	2	3	4	5
8	BERKELAH/ TAWURAN INTIMIDASI/ ANCAMAN	1. Berkelahi/ tawuran dengan sekolah lain (orang luar) 2. Berkelahi/ tawuran dengan sesama siswa (intern siswa MTs MHI BSS) berdampak 3. Berkelahi/ tawuran dengan sesama siswa siswa (intern siswa MTs MHI BSS) tidak berdampak 4. Menjadi profokator/ terlibat perkelahian 5. Setiap mengancam dan intimidasi kepala sekolah, guru, karyawan, dan teman 6. Menganiaya, mengeroyok, kepek, guru, karyawan dan teman 7. Perjudian/ main kartu	100 75 50 50 100 100 50	1 kali, siswa dikembalikan kepada ortu Ortu dipanggil dan siswa diskorsing, 2 kali, langsung dikembalikan kepada ortu Ortu dipanggil dan siswa diskorsing Ortu dipanggil dan siswa diskorsing Ortu dipanggil dan siswa diskorsing Ortu dipanggil dan siswa di Ortu dikembalikan kepada ortu Ortu dipanggil dan siswa diskorsing

Lampiran F (Jurnal Kasus Siswa)

NO.	HARI/ TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	MASALAH	SOLUSI/ PEMECAHAN	TINDAK LANJUT
1.	Kamis, 10 November 2016	a. Miko Fikri Ardilan b. M. Eko Cahyono	VIII B IX B	Merokok	Siswa diberi peringatan secara langsung serta dijelaskan bahaya merokok	Siswa diberikan edukasi menyoak rokok kepada siswa dan mengamati perkembangan siswa lebih lanjut.
2.	Jumat, 10 Februari 2017	a. Lian Adika b. Sekarwati c. Septi Latika	IX B	Membolos di warung dekat sekolah saat jam pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Diadakan penyuluhan terhadap siswa yang bermasalah karena bolos disaat jam pelajaran berlangsung 	Guru bersama BK bekerjasama untuk menciptakan suasana kelas yang inovatif sehingga siswa tidak jenuh dalam belajar, sehingga menghindari perilaku bolos.
3.	Rabu,	M. Isroklyn Q.	VIII A	Corat-coret dinding kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Dipanggil untuk klarifikasi 	Siswa yang melakukan coretan pada tembok.

NO.	HARI/ TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	MASALAH	SOLUSI/ PEMECAHAN	TINDAK LANJUT
	01 Januari 2017				<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan tembok yang dicoret. 	diusahakan membersihkan tembok dengan cara dipantau.
4..		Rudianto	IX B	Sering mengucapkan kata-kata kotor kepada teman	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dihukum • Diberi bimbingan agar siswa tidak mengumpat kata-kata kotor kepada temannya. 	Siswa dipantau, jika masih mengumpat kata-kata kotor kepada temannya maka diberi hukuman lebih lanjut.
5.	Kamis, 31 Agustus 2017	a. M. Hidriz Ali b. M. Lutfi Ghozali c. Nowaf Tisnani	IX A	Perkelahian	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa kelas dipanggil untuk klarifikasi dan ditanya penyebab perkelahian. • Dipanggil orang tua siswa 	BK bersama dengan wali kelas bersama-sama mengawasi perkembangan siswa tersebut.

Lampiran G (Surat Izin penelitian)

 <p>IAIN JEMBER</p>	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136 Website : www.http://fik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com</p>
---	---

Nomor	: B5705/In.20/3.a/PP.00.9/10/2019	29 Oktober 2019
Sifat	: Biasa	
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

Yth. Kepala MTs. MHI Bangsalsari Jember
 Jln. KH. Abd Halim Rohman No. 01 kec. Bangsalsari Kab. Jember, Jawa Timur

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama	: Wiwin Wahyu Riastin
NIM	: 084131431
Semester	: XIII (tiga belas)
Jurusan	: Pendidikan Islam
Prodi	: Pendidikan Agama Islam


Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.
 Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru BK
3. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

. a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,


 Mashudi



MADRASAH TSANAWIYAH
MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
(MTs. M H I)

Nsm : 121235090033 Npsn : 20548788

SURAT KETERANGAN

Nomor : 20.30/Mts.33.582/10/2019

yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Ahmad Muhajir, S.Pd.I
2. Nip : -
3. Jabatan : Kepala Madrasah
4. Unit Kerja : MTs.MHI Bangsalsari

Menerangkan

1. Nama : Wiwin Wahyu Riastin
2. NIM : 084131431
3. Perguruan Tinggi : IAIN Jember
4. Fakultas : Tarbiyah
5. Program Study : Pendidikan Agama Islam
6. Judul Skripsi : Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di MTs.MHI Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Bahwa mahasiswi tersebut diatas telah menyelesaikan Penelitian di Lembaga Kami MTs.MHI Bangsalsari dari tanggal 29 Oktober sampai Tanggal 29 Nopember 2019

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat di pergunakan sebagai mana mestinya.

Jember, 29 Nopember 2019

Kepala MTs.MHI Bangsalsari

AHMAD MUHAJIR, S.Pd.I

Lampiran I (Foto Kegiatan)



Gambar 1. Wawancara tentang kenakalan remaja dan pencegahannya dengan Bapak Kepala MTs. MHI Ahmad Muhajir, S.Pd.I



Gambar 2. Wawancara tentang kenakalan remaja dan pencegahannya dengan Guru BK Ahmad Saepul, S.Pd



Gambar 3. Teguran kepada siswa yang melakukan kenakalan remaja oleh guru bimbingan konseling



Gambar 4. Pemberian peringatan dengan cara menulis surat pernyataan tidak melakukan pelanggaran membolos



Gambar 5. Pemberian hukuman bagi siswa yang telat dan membolos sekolah



Gambar 6. Pelaksanaan kegiatan membaca surat al-waqiah selama 15 menit bersama setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai



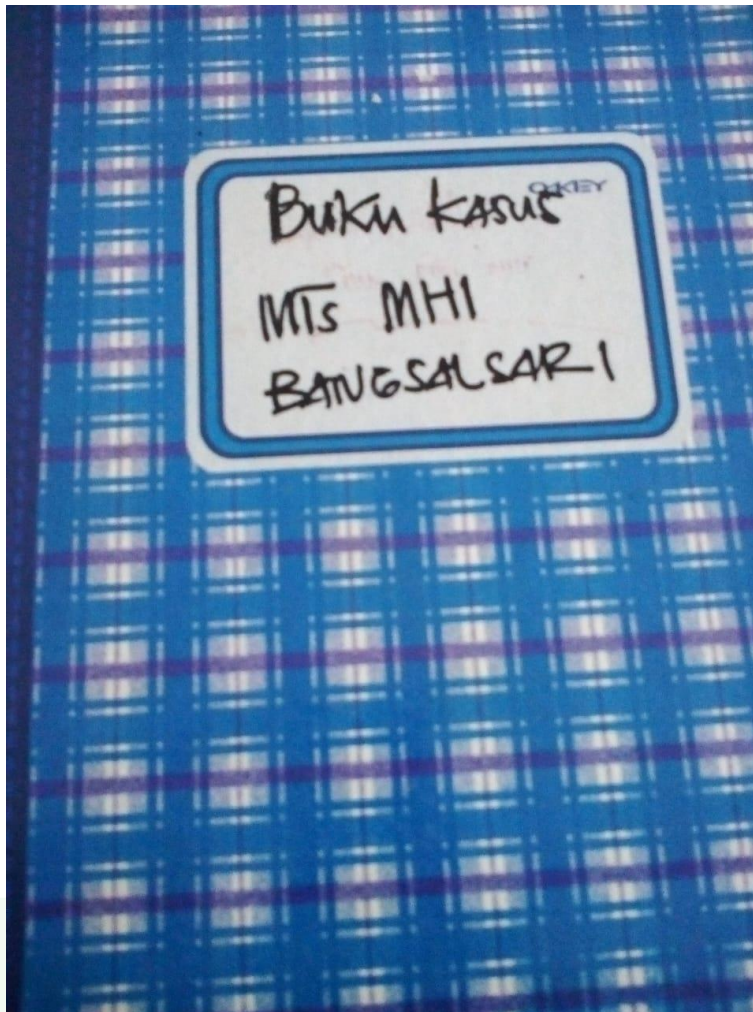
Gambar 7. Pelaksanaan kegiatan PIK R (Pusat Konsultasi Konseling Remaja) dengan tema bahaya pergaulan bebas dan NARKOBA yang dibawakan oleh guru BK



Gambar 8. Aktivitas siswa dalam kegiatan memperingati Tahun Baru Islam



Gambar 9. Aktivitas siswa dalam kegiatan pelaksanaan sholat Idul Adha



Gambar 10. Buku kasus siswa

IAIN JEMBER

Lampiran J (Biodata Penulis)**BIODATA PENULIS****1. Data Pribadi**

Nama : Wiwin Wahyu Riastin
Nomor Induk Mahasiswa : 084131431
Tempat dan Tanggal Lahir: Jember, 01 September 1995
Status : Sudah Kawin
Alamat : Dusun Kebonsari, Desa Sabrang – Kecamatan Ambulu
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

2. Riwayat Pendidikan

- a. TK Alhidayah 73 (2001)
- b. Sekolah Dasar Negeri Sabrang 07 (2007)
- c. MTs. MHI Bangsalsari (2010)
- d. SMA BIMA Ambulu (2013)

**PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH
TSANAWIYAH MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMİYAH
BANGSALSARI JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

WIWIN WAHYU RIASTIN
NIM. 084131431

Disetujui Pembimbing



Suparwoto Sapto Wahono, M.Pd
NIP. 19740609 200701 1 020

**PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH
TSANAWIYAH MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
BANGSALSARI JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

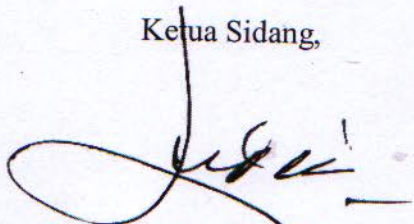
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Juni 2020

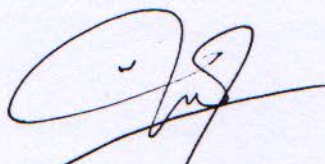
Tim Penguji

Ketua Sidang,



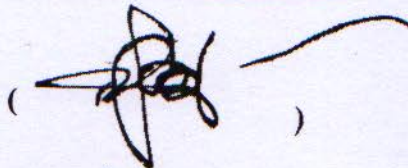
Drs. H. Ainur Rofik, M.Ag
NIP. 19640505 199003 1 005

Sekretaris

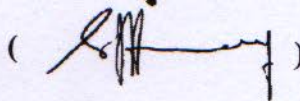


Mohammad Wildan Habibi, M.Pd
NIP. -

1. Dr. Mashudi, M.Pd



2. Suparwoto Sapto Wahono, M.Pd



Menyetujui,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,
memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,
kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran
kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹

(terjemahan Q. S. An-Nahl ayat 90)



¹ Al-Qur'an, 16: 90

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah S.W.T Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat serta salam tetap turunkan kepada Nabi besar, Nabi Muhammad S.A.W., kupersembahkan sebuah kebahagiaan dalam perjalanan dan perjuangan hidupku teriring rasa terima kasihku yang terdalam kepada:

1. Ayahanda H. Muchlis dan Ibunda Setiati terimakasih yang tak terhingga atas doa, semangat, dukungan dan kasih sayang yang selalu diberikan.
2. Kakak tersayang Iwan Eendi, Noer Evi, Hafid Dwi, Ika Indrayana, Titik Welasih dan adikku tersayang Adinda Putri Lestari beserta keluarga besar Ayah dan Ibu, terimakasih atas motivasi, inspirasi dan doa yang telah diberikan.
3. Suami tercinta Agus Hermanto terima kasih atas doa, inspirasi, motivasi dan kasih sayang yang selalu diberikan.
4. Dosen pembimbing Bapak Suparwoto Spto Wahono, S.Pd., M.Pd yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku Tiyas Neysa Novita, Naila Nasihatun Sa'adah dan Ulva Nurul Hidayati terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Pencegahan Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan fasilitas pembelajaran di IAIN Jember,
- 2) Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah menyetujui pembuatan skripsi ini,
- 3) Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan segala fasilitas dan membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini,
- 4) Drs. H. Fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam program yang kami tempuh,
- 5) Suparwoto Sapto Wahono, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini,
- 6) Abdul Mu’is, S.Ag., M.Si. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas refrensi bagi mahasiswa,
- 7) Seluruh Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat,

- 8) Segenap staf akademik dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membantu segala urusan administrasi penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.
Aamiin

Jember, Juni 2020

Wiwin Wahyu Riastin

NIM. 084131431



ABSTRAK

Wiwin Wahyu Riastin, 2020: *Pencegahan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*.

Dalam upaya melaksanakan tujuan pendidikan nasional, terdapat berbagai macam masalah-masalah pendidikan yang timbul dari berbagai aspek, salah satunya adalah masalah yang berkaitan dengan remaja. Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah dalam bidang pendidikan yang harus segera diselesaikan atau dicarikan solusinya oleh pemerintah terutama dinas pendidikan dengan sikap dukungan dari lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah banyak dialami oleh pelajar remaja.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Apa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? 2) Bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi *non-participant*, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah adalah kenakalan remaja yang tergolong tidak melanggar hukum, seperti: a) membolos sekolah, b) mencuri, c) perkelahian, d) terlambat masuk sekolah, dan e) berpakaian tidak rapi. 2) Upaya-upaya pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah yaitu dengan melakukan upaya preventif dan upaya pembinaan. Upaya preventif terdiri dari: a) Guru memahami aspek-aspek psikis murid b) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya, c) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah, dan d) Melengkapi fasilitas pendidikan. Upaya pembinaan terdiri dari pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pembinaan ibadah terdiri dari: a) pembinaan ibadah shalat, b) pembinaan keteladanan, dan c) pembinaan kebiasaan. Pembinaan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai moral yang baik dan memberikan nasehat.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori Tentang Pencegahan Kenakalan Remaja.....	21
1. Pengertian Pencegahan Kenakalan Remaja.....	21
2. Macam-Macam Pencegahan Kenakalan Remaja	22
C. Kajian Teori Tentang Kenakalan Remaja	30
1. Pengertian Remaja dan Perkembangan Remaja.....	30
2. Pengertian Kenakalan Remaja.....	32

3. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam.....	35
4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja	38
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi (pengamatan)	48
2. Interview (wawancara)	49
3. Dokumentasi.....	52
E. Analisis Data	53
1. Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>).....	54
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	56
3. Penarikan Kesimpulan (<i>Verivication</i>)	57
F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-Tahap Penelitian	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	60
A. Gambaran Umum Fisik Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember	60
B. Penyajian Data dan Analisis.....	66
C. Pembahasan Temuan.....	87
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100

Lampiran A (Matriks Penelitian)	102
Lampiran B (Pernyataan Keaslian Tulisan)	104
Lampiran C (Jurnal Penelitian)	105
Lampiran D (Tata Tertib MTs. MHI)	107
Lampiran E (Aturan Siswa)	117
Lampiran F (Jurnal Kasus Siswa)	124
Lampiran G (Surat Izin penelitian)	126
Lampiran H (Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian).....	127
Lampiran I (Foto Kegiatan)	128
Lampiran J (Biodata Penulis).....	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada era global saat ini menyebabkan cepat pula berubah dan berkembangnya tuntutan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pula dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan primer setiap insan manusia. Pendidikan adalah humansasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya.²

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional juga untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya melaksanakan tujuan pendidikan nasional, terdapat berbagai macam masalah-masalah pendidikan yang timbul dari berbagai aspek, salah satunya adalah masalah yang berkaitan dengan remaja. Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah dalam bidang pendidikan yang harus segera

² Dinn wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) 1.1

diselesaikan atau dicarikan solusinya oleh pemerintah terutama dinas pendidikan dengan sikap dukungan dari lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah banyak dialami oleh pelajar remaja.

Remaja sendiri merupakan masa perkembangan yang pada umumnya dimulai sekitar usia 13 tahun. Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Siswa sekolah menengah termasuk kategori usia remaja (\pm berusia antara 12-20 tahun). Masa remaja sering pula disebut *adolesensi* (Lat. *Adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam masa perkembangan menjadi dewasa).³

Jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum and drang*). Lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya dikota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan *anomie*). Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.⁴

Pada usia menginjak remaja ini, siswa di sekolah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik lingkungan positif maupun negatif.

³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Remaja*, (Malang: UIN-Malang, 2009), 41-42

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 228

Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja. Saat ini perilaku remaja semakin mencemaskan karena adanya beberapa kenakalan yang dilakukan. Salah satu contoh kecil kenakalan remaja yang terjadi di sekolah adalah bertengkar dengan teman karena suatu hal, membolos sekolah, melihat atau menonton video dewasa, dan lain-lain.

Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁵

⁵ Al-Qur'an, 11: 517

Berdasarkan ayat tersebut umat Islam tidak boleh saling mengolok-olokkan, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan kemarahan orang lain, atau orang merasa dihina sehingga akan menimbulkan pertengkaran dan perkelahian. Orang mukmin tidak boleh saling mengolok-olokkan, karena boleh jadi orang yang diperolok-olokkan itu lebih baik daripada yang memperolok-olokkan. Baik berupa ejekan, perkataan, sindiran ataupun kelakar yang bersifat merendahkan diri. Allah telah melarang untuk memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan, baik ejekan itu dengan isyarat bibir, tangan atau dengan kata-kata yang dipahami sebagai ejekan. Sebagai sesama muslim harus menjunjung tinggi nilai kehormatan itu agar terbina persaudaraan, kesatuan dan persatuan di kalangan orang mukmin.

Surat Al-Hujurat ayat 11 lebih mengutamakan hubungan sosial yang baik bagi setiap muslim, terutama bagi para remaja. Remaja-remaja sering mengolok-olok temannya dengan motif bercanda/bergurau, akan tetapi tak sedikit remaja yang menanggapi dengan serius olok-an temannya tersebut sehingga menjadi sebuah pertengkaran antar remaja.

Melihat fenomena yang terjadi pada remaja, maka bagaimanapun bentuk kenakalan remaja akan merugikan bagi diri remaja sendiri, orangtua dan masyarakat. Oleh karena itu, sedini mungkin perlu diupayakan penanggulangan terhadap kenakalan tersebut.⁶ Salah satu upaya untuk meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi di sekolah adalah dengan memberikan pembinaan moral melalui pendidikan agama. Pembinaan moral

⁶ Rifa hidayah, 248

dapat membuat para siswa lebih memahami pentingnya moral dalam melaksanakan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul khoiriyatil Islamiyah (MTs. MHI) merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang berdiri pada tahun 1989. Lembaga ini adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menyeimbangkan antara kurikulum pendidikan islam dengan pengetahuan umum. MTs. MHI juga memiliki podok pesantren, sehingga mayoritas siswanya yang bersekolah di MTs. MHI juga bertempat tinggal di pondok tersebut. Terdapat kenakalan remaja yang dilakukan oleh beberapa siswa di MTs. MHI. Hal ini tentunya membuat para guru untuk selalu membina dan membimbing para siswa agar mengurangi perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul khoiriyatil Islamiyah (MTs. MHI) terdapat beberapa kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswa tersebut. Kenakalan tersebut seperti terlambat masuk sekolah dengan sengaja, keluar pada jam belajar, dan berkeliaran di luar jam pelajaran ketika guru tidak masuk.⁷ Ada beberapa siswa yang merokok di lingkungan sekolah dengan sembunyi-sembunyi, mengambil barang milik siswa lain (mencuri) tanpa sepengetahuan pemiliknya, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan sehingga mengakibatkan perkelahian, dan mengganggu siswa lain seperti kakak kelas mengganggu adik kelas.⁸

⁷ Observasi, 2 September 2019

⁸ Ahmad Saepul, S.Pd, wawancara 2 September 2019

Untuk menanggulangi atau meminimalisir terjadinya kenakalan remaja, Mts. MHI sering melakukan kegiatan kerohanian yang berbasis keagamaan. Bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs. MHI mengikuti kegiatan di pondok pesantren, karena sebagian besar siswa-siswi MTs. MHI bermukim di pondok pesantren. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah ziarah ke makam pendiri pondok pesantren setiap hari jumat, sholat dzuhur berjamaah di asrama pondok, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan membuat para siswa menyadari kesalahan-kesalahan pada perilakunya yang buruk dan dapat meningkatkan iman dan taqwa siswa terhadap Allah SWT. Kuatnya iman dan taqwa diharapkan akan membentuk kepribadian muslim yang baik dan *berakhlakul qarimah*. Kegiatan yang positif akan memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diadakan penelitian yang berjudul “*Pencegahan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*”

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian.⁹ Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2018), 72

1. Apa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang

¹⁰ Ibid, 73

bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹¹

Penelitian tentang pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2019/2020 ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pencegahan kenakalan remaja, serta dapat menjadi bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Bagi lembaga yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi aktual serta kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam pencegahan kenakalan remaja.
4. Mahasiswa IAIN Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bahan rujukan bagi pengembangan penelitian tentang pencegahan kenakalan remaja lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

¹¹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, 73

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹² Definisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pencegahan Kenakalan Remaja

Pencegahan menurut KBBI berarti proses, cara, perbuatan mencegah; penegahan; penolakan.¹³ Pencegahan adalah proses atau cara dalam mencegah sesuatu agar tidak terjadi. Pencegahan kenakalan remaja adalah suatu proses atau cara mencegah perbuatan jahat pada anak usia remaja. Pencegahan kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Upaya preventif; 1) Guru memahami psikis murid, 2) Mengintensifkan pembelajaran agama, 3) Mengintensifkan BK, 4) Melengkapi fasilitas pendidikan
- b. Upaya pembinaan; 1) Pembinaan ibadah, 2) Pembinaan akhlak

2. Kenakalan remaja

Menurut Sofyan S. Willis kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan remaja diebut juga dengan *Juvenile Delinquency* dimana *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode

¹² Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, 73

¹³ Anonim, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, [online: 14.01, 9 September 2019]

remaja. *Deliquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.¹⁴

Kenakalan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah; a) Membolos sekolah, b) Merokok, c) Perkelahian, d) Pencurian, e) Pergaulan bebas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami penelitian ini, maka pembahasan penelitian dibagi ke dalam lima bab. Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan seperti di bawah ini:

Bab I. Pendahuluan, Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian Kepustakaan, Pada bagian ini berisi kajian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti, yang dalam hal ini mengkaji tentang implemementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian muslim.

Bab III. Metode Penelitian, Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, (Jakarta; Rajawali Press, 2017), 6

Bab IV. Penyajian Data dan Analisis, Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V. Penutup atau Kesimpulan dan Saran, Pada bagian ini terdapat dua pilihan redaksi: pilihan pertama berbunyi penutup, pilihan kedua berbunyi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi, setiap dalam penelitian yang ada terdapat keunikan tersendiri antara satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian, dan literatur yang digunakan oleh peneliti sendiri berbeda. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mujib Abdul Wafi, 2015: *Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Perjudian Remaja Melalui Pembinaan Mental Keagamaan di Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo. Tahun 2015/2016.*¹⁵

Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, bentuk perjudian remaja yang terjadi di Desa Tongas Kulon yakni melakukan perilaku menyimpang dengan melakukan perjudian sabung ayam. *Kedua*, peran tokoh masyarakat dalam menanggulangi perjudian remaja dengan menggunakan strategi yang bersifat preventif (pencegahan setelah terjadi pelanggaran) dan strategi yang ii bersifat kuratif (penyembuhan setelah terjadi pelanggaran). *Ketiga*, hambatan dalam menaggulangi perjudian remaja

¹⁵ Mujib Abdul Wafi, *Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Perjudian Remaja Melalui Pembinaan Mental Keagamaan di Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo. Tahun 2015/2016*, (Skripsi: IAIN Jember, 2015)

adalah anak remaja kurang memahami dasar-dasar ajaran agama, orang tua kurang memerhatikan pendidikan sejak kecil, tingkat pendapatan ekonomi orang tua yang rendah, orang tua mempunyai kebiasaan yang negatif atau kebiasaan buruk yang menyimpang sehingga anaknya mengikuti kebiasaan orang tuanya dan sulit untuk dihentikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitian, subjek penelitian, dan teknik analisis data. Fokus penelitian pada penelitian sebelumnya adalah apa saja bentuk kenakalan remaja di Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo, dan apa saja hambatan-hambatan dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo, sedangkan fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dan bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah

Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Subjek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah remaja di Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo, sedangkan pada penelitian ini adalah remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Rufaidah Baiq Rofiqoh, 2016: *Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017*.¹⁶

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Dengan pola asuh otoriter orang tua mengakibatkan tidak sedikit anak menjadi seorang yang pembangkang, tidak memiliki rasa tanggung jawab, tingkah laku anak akan sebaliknya jika anak berada di luar jangkauan kedua orang tuanya dengan anak bersikap brutal seperti berbuat jahil terhadap teman atau berbuat gaduh dan tidak jarang mulai berani mencoba hal-hal yang negatif. (2) Dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya, menjadikan anak lebih berprestasi, anak bertanggung jawab atas dirinya, percaya diri, mudah bergaul, mampu bekerja sama secara baik dan

¹⁶ Rufaidah Baiq Rofiqoh, *Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi: IAIN Jember, 2016)

anak yang mendapatkan pola asuh ini memiliki perangai akhlak yang baik.

(3) Orang tua yang menerapkan pola asuh *laissez faire* pada anaknya menjadikan anak bersikap manja dan sulit untuk diatur, prestasi belajar anak tidak stabil, anak menjadi pembangkang dan lebih betah berada di luar rumah, anak kurang rasa percaya diri, tidak bertanggung jawab terhadap dirinya dan juga dalam menghadapi sebuah masalah, dan juga anak lebih berani untuk melakukan hal-hal yang berbau negatif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mencegah kenakalan remaja. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap data-data yang diperlukan. Metode analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitian, subjek penelitian, dan teknik analisis data. Fokus penelitian pada peneliti sebelumnya yaitu bagaimana implementasi pola asuh otoriter orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017, bagaimana implementasi pola asuh demokratis orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017, dan bagaimana implementasi pola asuh *laissez faire* orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di

Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017, sedangkan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dan bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Raudatul Wardaniah, 2016: *Peran Orang tua dan Masyarakat dalam mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016*.¹⁷

Hasil penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016 adalah didikan dari kecil diperketat, kemudian tes urin tiap 3 bulan sekali, uang jajan di jatah, mengisi waktu senggang dengan hal-hal positif seperti melihara sapi agar remaja tersebut mempunyai kesibukan tersendiri dari pada nongkrong dengan temannya, atau dimasukkan ke dalam Pondok Pesantren, memberikan waktu luang untuk anak berkomunikasi dengan orang tua. Kemudian diberi gambaran

¹⁷ Raudatul Wardaniah, *Peran Orang tua dan Masyarakat dalam mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016*, (Skripsi: IAIN Jember, 2016)

tentang hukuman yang menggunakan narkoba seperti yang sudah ada diberita tv, dan dijelaskan tentang bahaya narkoba. Peran masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral ix remaja di desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016 adalah Melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan Desa setiap malam Sabtu di Balai Desa Gunung Malang, Memberikan sosialisasi tiap dusun tentang bahaya narkoba, Mendatangkan psikiater, Mengisi waktu luang dengan lomba-lomba atau latihan, Membuat tahanan khusus di Desa.

Persamaan penelitian ini dengan peneliltian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang kenakalan remaja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumenter. Keabsahan data menggunakan metode validitas triangulasi sumber.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitian, subjek penelitian, dan teknik analisis data. Fokus penelitian. Fokus penelitian pada penelitian sebelumnya adalah bagaimana peran orang tua dan masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016, sedangkan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 dan bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah

Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Subjek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo, sedangkan pada penelitian ini adalah kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara ringkas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu** di bawah ini.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu

NO.	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1	2	3	4	5
1.	Mujib Abdul Wafi, 2015: Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Perjudian Remaja Melalui Pembinaan	Meneliti tentang kenakalan remaja.	Subjek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah remaja di Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo, sedangkan pada	bentuk perjudian remaja yang terjadi di Desa Tongas Kulon yakni melakukan

1	2	3	4	5
	<p>Mental Keagamaan di Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo. Tahun 2015/2016.</p>		<p>penelitian ini adalah remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan reduksi data, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan kondensasi data.</p>	<p>perjudian sabung ayam. Menggunakan strategi yang bersifat preventif (pencegahan setelah terjadi pelanggaran) dan strategi yang ii bersifat kuratif (penyembuhan setelah terjadi pelanggaran).</p>
2.	<p>Rufaidah Baiq Rofiqoh, 2016: Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Madrasah</p>	<p>Meneliti tentang kenakalan remaja.</p>	<p>Subjek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II, sedangkan pada penelitian ini adalah</p>	<p>Dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya, menjadikan anak lebih berprestasi,</p>

1	2	3	4	5
	<p>Tsanawiyah Negeri</p> <p>Jember II tahun</p> <p>Pelajaran 2016/2017</p>		<p>remaja di Madrasah</p> <p>Tsanawiyah</p> <p>Mamba'ul Khoiriyatil</p> <p>Islamiyah Bangsalsari</p> <p>Jember. Teknik</p> <p>analisis data pada</p> <p>peneliti terdahulu</p> <p>menggunakan reduksi</p> <p>data, sedangkan pada</p> <p>penelitian ini analisis</p> <p>data menggunakan</p> <p>kondensasi data.</p>	<p>anak bertanggung</p> <p>jawab atas</p> <p>dirinya, percaya</p> <p>diri, mudah</p> <p>bergaul, mampu</p> <p>bekerja sama</p> <p>secara baik dan</p> <p>anak yang</p> <p>mendapatkan</p> <p>pola asuh ini</p> <p>memiliki</p> <p>perangai akhlak</p> <p>yang baik.</p>
3.	<p>Raudatul</p> <p>Wardaniah.2016:</p> <p>Peran Orang tua dan</p> <p>Masyarakat dalam</p> <p>mengatasi Dekadensi</p> <p>Moral Remaja di</p> <p>Desa Gunung.</p> <p>Malang Kecamatan</p> <p>Suboh Kabupaten</p>	<p>Sama-sama</p> <p>meneliti tentang</p> <p>remaja.</p>	<p>Subjek penelitian pada</p> <p>penelitian sebelumnya</p> <p>yaitu remaja di Desa</p> <p>Gunung Malang</p> <p>Kecamatan Suboh</p> <p>Kabupaten Situbondo,</p> <p>sedangkan pada</p> <p>penelitian ini adalah</p> <p>kenakalan remaja di</p>	<p>Peran orang tua</p> <p>dalam mengatasi</p> <p>dekadensi moral</p> <p>remaja adalah</p> <p>didikan dari kecil</p> <p>diperketat,</p> <p>kemudian tes urin</p> <p>tiap 3 bulan</p> <p>sekali, uang jajan</p>

1	2	3	4	5
	Situbondo Tahun 2016.		Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu menggunakan reduksi data, sedangkan pada penelitian ini analisis data menggunakan kondensasi data.	di jatah, mengisi waktu senggang dengan hal-hal positif, atau dimasukkan ke dalam Pondok Pesantren, memberikan waktu luang untuk anak berkomunikasi dengan orang tua.

B. Kajian Teori Tentang Pencegahan Kenakalan Remaja

1. Pengertian Pencegahan Kenakalan Remaja

Pencegahan menurut KBBI berarti proses, cara, perbuatan mencegah; penegahan; penolakan.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa pencegahan merupakan suatu proses atau cara agar sesuatu tidak terjadi. Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut *juvenile delinquency*. *Juvenile* berarti anak sedang *delinquency* berarti kejahatan. Maksudnya, *juvenile delinquency* adalah penjahat anak atau anak jahat. Berdasarkan

¹⁸ Anonim, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, [online: 14.01, 9 September 2019]

pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pencegahan kenakalan remaja adalah suatu proses atau cara mencegah perbuatan jahat pada anak usia remaja.

Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja atau kenakalan remaja, diperlukan upaya-upaya pencegahan agar dapat meminimalisir perilaku menyimpang tersebut. Upaya-upaya untuk mencegah kenakalan remaja pada penelitian ini difokuskan pada dua aspek, yaitu upaya preventif dan upaya pembinaan.

2. Macam-Macam Pencegahan Kenakalan Remaja

Berdasarkan pengertian pencegahan kenakalan remaja di atas, penelitian ini difokuskan pada dua aspek yaitu sebagai berikut.

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu: upaya di rumah tangga, upaya di sekolah, dan upaya di masyarakat. Penelitian ini hanya difokuskan pada upaya preventif yang dilaksanakan disekolah.¹⁹

Upaya preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 128

setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibanding dengan lamanya pendidikan di keluarga. Rata-rata sekolah hanya mengatur pendidikan anak-anak sekitar lima jam saja. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik, jika proses belajar tidak berjalan sebaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik. Untuk menjaga hal tersebut perlu upaya-upaya preventif sebagai berikut.²⁰

1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid.

Untuk memahami aspek-aspek psikis murid, guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling, serta ilmu mengajar (didaktik-metodik). Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahan individu akan lebih objektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.²¹

2) Mengintefsifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.

Jika guru agama bermutu dan memiliki keterampilan, maka pelajaran agama akan efektif dan efisien dalam rangka membantu

²⁰ Sofyan S. Willis, 133

²¹ Sofyan S. Willis, 133

tercapainya tujuan pendidikan. Disamping itu bantuan kepala sekolah dan guru umum lainnya amat di perlukan untuk menyesuaikan pelajaran agama di sekolah.

3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.

Hal ini dimaksudkan agar jangan lagi terjadi adanya guru pembimbing (guru BK) di sekolah di anggap oleh murid-murid sebagai polisi sekolah yang kerjanya hanya mengawasi dan membuntuti segala kelakuan murid –murid, bahkan guru BK sering mengancam dan memarahi murid. Jika BK berperan dengan baik di sekolah, tugas utamanya adalah membuat program-program preventif antara lain:

- a) Konsultasi dengan orang tua siswa
- b) Konsultasi/bimbingan terhadap para siswa di kelas dan/atau secara individual
- c) Konsultasi dengan guru dan wali kelas²²

4) Melengkapi fasilitas pendidikan

Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan dapat di gunakan untuk mengisi waktu terluang misalnya selama libur sekolah.

Disamping itu dapat pula mengembangkan bakat murid-murid

²² Sofyan S. Willis, 134-135

dalam rangka menuju hidup berwiraswastadan berdikari nantinya setelah anak terjun kemasyarakat.

b. Upaya Pembinaan

Upaya pembinaan dalam penelitian ini difokuskan pada pembinaan shalat, pembinaan keteladan, pembinaan kebiasaan dan pembinaan akhlak.

1) Pembinaan shalat

Pembinaan ibadah (shalat) termasuk salah satu dari beberapa dasar-dasar pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh dari para pelaku pendidikan sebab pendidikan ibadah shalat merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan penting, dalam rangka menjadikan anak beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, maka orang tua atau pendidik perlu mengarahkan dan menuntun anak dalam melaksanakan ibadah shalat.²³

Pembinaan ibadah shalat dapat meningkatkan iman dan taqwa anak terhadap Allah SWT sehingga anak menjadi terbiasa melakukan perbuatan baik. Anak juga akan tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Jika anak terbiasa shalat, maka baik pula perilaku anak tersebut.

²³ Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadist*, (Bandung: Humaniora, 2016), 132

2) Pembinaan keteladanan

Pembinaan keteladanan atau *uswatun hasanah* adalah suatu metode pendidikan dan pembinaan perkembangan seksual anak dengan cara memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Metode didasarkan atas kecenderungan meniru yang merupakan karakter seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain. Dalam peniruan ini maka anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya.

Untuk memperbaiki diri seorang anak, seorang pendidik tentu harus pula memiliki teladan yang baik untuk dirinya. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam surat Al-ahdzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁴

²⁴ Ahmad Izzan, 134-135

Pribadi Muhammad Rasulullah SAW merupakan manifestasi Al-Qur'an secara nyata. Teladan yang dicontohkan meliputi semua sisi kehidupan. Ia merupakan sosok pemimpin, tokoh masyarakat, guru, kepala rumah tangga, ekonomi, bahkan kepala negara yang patut menjadi suri tauladan bagi kaum muslimin.

Keteladanan ini merupakan salah satu metode pendidikan beliau yang sangat penting dan mendasar. Selain itu, metode keteladanan memberikan faedah yang sangat besar, tidak hanya bagi anak didik, tetapi juga bagi pendidik, sebab bagi setiap tradisi baik, yang dicontohkan pendidik, lalu dilaksanakan oleh orang lain atau anak didik, maka pemberi contoh atau keteladanan akan mendapat ganjaran seperti ganjaran yang diterima oleh orang yang meniru atau mengambil/mengikuti keteladanan tersebut.²⁵

3) Pembinaan kebiasaan

Salah satu makna: *مرا اولادكم* pada hadist Nabi SAW tersebut adalah pembiasaan dalam melakukan ibadah, dan membiasakan anak-anak sejak dini untuk tidak tidur pada satu kamar dengan yang lain jenisnya, walaupun saudara kandungnya sendiri. Karena metode pembiasaan adalah metode pendidikan yang

²⁵Ahmad Izzan, 136

dilakukan sesuatu tepat waktu akan menjadi wadah yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim.²⁶

Dengan kata lain pembinaan kebiasaan merupakan salah satu metode pembinaan dengan membiasakan anak untuk berbuat dan melakukan suatu perbuatan baik. Anak tersebut akan menjadi terbiasa dan merasa tidak nyaman bila tidak mengerjakan perbuatan tersebut.

4) Pembinaan akhlak

Secara bahasa kata “akhlak” berasal dari bahasa arab “*khuluq*” jamaknya adalah “*akhlaq*”. Kata ini secara bahasa mengandung arti perangai, tabi’at, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti yang diciptakan.²⁷

Tujuan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal salih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islam seperti kepada Allah SWT dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normatif Nabi Muhammad SAW.

²⁶ Ibid, 136

²⁷ Ahmad Izzan, 237

- b) Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal-haram Allah SWT, seperti menikmati rizki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar dan jahat.
- c) Mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non muslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
- d) Mempersiapkan mukmin salih yang bersedia melaksanakan dakwah illahi *ber-amar ma'ruf nahi munkar* dan berjihad di ajlan Allah SWT.
- e) Mempersiapkan mukmin salih yang bangga *berukhuwah islamiyah*, menjadi hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah SWT dan tidak menghiraukan cacian orang.
- f) Mempersiapkan mukmin salih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.
- g) Mempersiapkan mukmin salih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya

demikian keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat oleh kaum muslimin.²⁸

Melalui pembinaan akhlak inilah dapat mencetak generasi muslim yang *akhlakul qarimah*, dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

C. Kajian Teori Tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja dan Perkembangan Remaja

Dr. Zakiah Daradjat mengungkapkan remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggungjawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya.²⁹

Masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaia proses perkembangan seseorang, masa ini merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak ke masa dewasa. Gander & Henry mendefinisikan remaja sebagai periode antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa

²⁸ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 17

²⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 23

yang berusia \pm 12-22 tahun. Hurlock berpendapat bahwa usia remaja berkisar antara umur 14-21 tahun. Menurut Durajat masa remaja di Indonesia mempunyai rentang masa kehidupan yang lebih panjang dari lingkungan budaya barat yaitu berumur antara 13 hingga 21 tahun.³⁰ Ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan fisik, terlihat pada tungkai dan tangan tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan tumbuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip anak-anak.
- 2) Perkembangan seksual, tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki antara lain alat produksi spermanya mulai berproduksi, mengalami mimpi basah yang pertama. Pada wanita, rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi.
- 3) Cara berpikir kausalitas, remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya anak kecil. Remaja akan menanyakan kenapa hal itu dilarang.
- 4) Emosi, keadaan emosi remaja masih labil. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja antara lain adalah *heightened emotionality* (meningkatnya emosi) yaitu kondisi emosinya berbeda dengan sebelumnya.
- 5) Kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya.
- 6) Menarik perhatian lingkungan

³⁰ Rifa Hidayah, 42

- 7) Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.³¹

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja diebut juga dengan *Juvenile Delinquency* dimana *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Deliquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.³²

Cavan (1962) menyebutkan bahwa “*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the ociety in which they live*”. Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Menurut Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja bahwa kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.³³

³¹ Rifa Hidayah, 44

³² Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, (Jakarta; Rajawali Press, 2017), 6

³³ Sofyan S. Willis, 88-89

Secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hassan kenakalan remaja itu ialah kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif. Dr. Kusumanto menyebutkan *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat yang berkebudayaan.³⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh remaja dan melanggar norma-norma serta hukum yang berlaku dimasyarakat.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai suatu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak usia tadi sangat egoistis, dan suka sekal menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya. Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain; 1) Untuk memuaskan kecendrungan keserakahan, 2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual, 3) Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, 4)

³⁴ Ibid, 89

Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru, 5) Kecendrungan pembawaan yang patologis atau abnormal, dan 6) Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.³⁵

Kenakalan remaja disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Graham dibagi menjadi dua golongan yaitu:

a. Faktor lingkungan

- 1) Malnutrisi (kekurangan gizi),
- 2) Kemiskinan di kota-kota besar,
- 3) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu-lintas, bencana alam, dan lain-lain),
- 4) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain),
- 5) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain),
- 6) Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain),
- 7) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga seperti: kematian orang tua, orang tua sakit berat atau cacat, hubungan antaranggota keluarga tidak harmonis, orangtua sakit jiwa, dan kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain-lain.

³⁵ Kartini kartono, 9

b. Faktor pribadi

- 1) Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain),
- 2) Cacat tubuh,
- 3) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.³⁶

3. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam

Sesuai ajaran Islam, diantara bentuk tindakan kenakalan remaja yang terjadi termasuk larangan sosial dan hukum merupakan sebagian larangan yang dimuat dalam Al-Qur'an:

- a. Termuat dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut 28-29³⁷

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٢٨)

أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ

قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٩)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar”.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, 208209

³⁷ Rifa Hidayah, 250

Dalam surat Al-Ankabut mengandung isyarat bahwa bentuk kenakalan itu dapat berupa perampasan, penyalahgunaan seks, tidak sopan, dan berbuat hal yang merugikan orang lain, dan agresivitas.

- b. Al-qur'an surat Hud ayat 42³⁸

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ

مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢)

Artinya: Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir".

Dalam surat ini mengandung makna bahwa kenakalan remaja dapat berupa menentang dan pembangkang terhadap orang tua.

- c. Al-qur'an surat Nisaa' ayat 148³⁹

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا

عَلِيمًا (١٤٨)

Artinya: "Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

³⁸ Rifa Hidayah, 250

³⁹ Rifa Hidayah, 250

Dalam surat ini mengandung makna bahwa berkata kotor merupakan bentuk kenakalan. Allah menghukum orang yang suka menyiarkan perkataan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, yang memberitahukan aib seseorang dan juga sering mengulangi mengulanginya. Karena sesungguhnya hal ini menyebabkan timbulnya permusuhan dan kebencian di antara masyarakat dan jika berlarut-larut dapat menimbulkan pertumpahan darah. Ucapan buruk itu juga dapat mempengaruhi orang-orang yang mendengarnya untuk meniru perbuatan itu, terutama apabila ucapan itu di dengar oleh anak-anak di bawah umur.

Allah mengabarkan, barangsiapa yang menginginkan kemuliaan di dunia dan akhirat maka wajib baginya untuk taat kepada Allah dan bergantung kepada-Nya saja, karena sungguh kemuliaan adalah milik Allah, maka barangsiapa yang memuliakan Allah, Allah akan berikan kemuliaan, dan barangsiapa yang kemuliaan untuk makhluk, Allah akan hinakan dia dan permalukan. Kemudian Allah menjelaskan bahwa setiap ucapan yang baik dari dzikir, doa, tilawah Al Qur'an dan selainnya terangkat pada Allah, Allah akan balas dan terima bagi pemilik ucapan tersebut dengan balasan yang baik, dan setiap amalan yang shalih terangkat kepada Allah dan Allah terima dari mereka hamba-Nya dan Allah berikan ganjaran.

4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Rifa kenakalan remaja digolongkan menjadi dua bagian yaitu kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum dan kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum termasuk amoral, asosial, maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan agama. Sebagai contoh pergaulan buruk, baca buku porno, dan masih banyak lagi. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Seperti percobaan pembunuhan, mencuri, merampok, memperkosa, maupun tindakan lainnya.⁴⁰

Menurut Alder tingkah laku yang menjurus kepada kenakalan remaja adalah:

- a. Kebut-kebutan dijalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandal, urakan yang mengacau ketentraman lingkungan sekitarnya. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.

⁴⁰ Rifa Hidayah, 242

- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja, dan *adolesens*, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, mengganggu, menggarong, melakukan pembunuhan dengan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan yang menimbulkan kedaan kacu balau) yang mengganggu sekitarnya.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif sosial, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi, rasa kesunyian, emsi, balas dendam, kekecewaan, ditolak cintanya oleh seseorang wanita dan lain-lain.
- h. Kecanduan dan ketagihan narkoba (obat bius, drug, opium, ganja) yang erat kaitannya dengan kejahatan.
- i. Tindakan-tindakan emmoral seksual secara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling, tanpa malu dengan cara kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, dorongan menuntut hak, dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.

- j. Homoseksualitas, erotisme anak dan oral serta gangguan seksualitas lainnya pada anak remaja disertai dengan tindakan-tindakan sadis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga menimbulkan akses kriminalitas.
- l. Komersial seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delikuen dan pembunuhan bayi-bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindakan radikal akan ekstrem dengan jalan kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak remaja.
- n. Perbuatan asosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, neurotik dan menderita gangguan kejiwaan lainnya.
- o. Tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitics lethargoica*) dan ledakan *minginitis* serta *post-encephalitics*. Juga luka dikepala dengan kerusakan otak yang adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu mengendalikan diri.
- p. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ inferior.⁴¹

Jenssen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

⁴¹ Liza Agnesta Krisna, *Hukum Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 37-39

- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.⁴²

Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang telah dipaparkan diatas, maka bentuk kenakalan remaja pada penelitian ini difokuskan pada lima macam bentuk kenakalan remaja yaitu sebagai berikut.

a. Membolos sekolah

Membolos bagi anak sekolah bukan hal asing, hampir disetiap sekolah terdapat kejadian siswa membolos sekolah. Berbagai macam alasan yang mereka kemukakan, karena kepentingan, karena lelah, karena malas atau ogah-ogahan dalam mengikuti pelajaran tertentu.

Banyak tempat yang dikunjungi siswa jika mereka sedang bolos sekolah. Biasanya anak yang bolos sekolah pergi ke tempat permainan *game online* (warnet), rumah teman yang sama melakukan bolos sekolah, dan tempat-tempat yang tidak akan diketahui oleh pihak sekolah.

b. Perkelahian

Salah satu keprihatinan yang meningkat adalah tingginya jumlah kekerasan pada remaja. Masalah kenakalan remaja yang memperoleh perhatian khusus adalah geng dan kekerasan di sekolah.

⁴² Sarlito Wirawan Sarwono, 209

Geng seringkali melakukan aktivitas kekerasan dan kriminal serta menggunakan aktivitas semacam ini untuk memperlihatkan identitas dan loyalitas kepada gengnya.⁴³

Kenakalan dalam hal perkelahian, marak dilakukan remaja saat ini, mula-mula diawali dengan pertengkaran-pertengkaran kecil, yang kemudian berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks. Bahkan sering terjadi perkelahian yang mereka lakukan berkembang menjadi perkelahian antar kelompok atau geng atau perkelahian masal.

c. Pencurian

Pencurian dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata curi yang mendapat awalan pen- dan akhiran -an yang berarti ambil milik orang lain dengan diam-diam.⁴⁴ Berarti mencuri merupakan suatu perbuatan tidak terpuji dengan mengambil hak orang lain dengan cara yang batil. Islam juga menetapkan larangan mencuri bagi setiap umat manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 38 yaitu:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ (٣٨)

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa

⁴³ Jonh W Santrock, 260

⁴⁴ Anonim, , <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, [online: 14.01, 9 September 2019]

yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴⁵

Ayat ini, Allah Ta’ala menetapkan hukuman hadd bagi pencuri adalah dipotong tangannya. Ini menunjukkan bahwa mencuri adalah dosa besar. Perilaku mencuri disekolah biasanya terjadi ketika seseorang anak meminjam peralatan temannya kemudian dia tidak mengembalikan barang tersebut. Faktor lain bisa terjadi karena pengaruh teman yang tidak baik. Keinginan anak untuk memiliki sesuatu tapi tidak terpenuhi bisa membuat mereka melakukan pencurian. Tidak seperti orang dewasa, anak-anak cenderung belum dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

d. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana bebas yang dimaksud adalah melewati batas batas norma ketimuran yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media masa. Remaja adalah individu labil yang emosionalnya sangat rentan pengetahuan yang minim dan ajakan teman yang bergaul bebas membuat mereka lebih memilih berkumpul bersama teman-temannya dengan bebas tanpa memandang syariat agama.

Cara bergaul yang bebas dapat memberikan dampak negatif pada remaja. Bila seorang remaja berteman dengan remja yang kurang

⁴⁵ Al-Qur’an, 5:38, 115

baik akhlaknya maka remaja tersebut akan diajak melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji seperti menggoda lawan jenis, berhubungan dengan lawan jenis (pacaran), dan mulai menonton video atau film dewasa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁴⁶

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan & Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata atau lisan dari setiap subjek, hasil tulisan, dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Moleong mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-

⁴⁶ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7

lain dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁷

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pada penelitian ini, penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami proses dan mencatat kenakalan remaja dan pencegahannya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.⁴⁸

Lokasi penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Pemilihan lokasi penelitian ini karena di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember merupakan pendidikan Islam yang dapat menyeimbangkan kurikulum pendidikan islam dengan pengetahuan umum.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 4-6

⁴⁸ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, 46

sehingga validitasnya dapat dijamin.⁴⁹ Pengambilan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵⁰

Dalam penelitian ini subjek penelitian atau informan yang terlibat dan mengatasi permasalahan yang dikaji diantaranya :

1. Kepala Sekolah
2. Guru BK
3. Guru Aqidah Akhlak
4. Siswa
5. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵¹

Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu: observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan gabungan triangulasi.⁵²

Untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

⁴⁹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, 47

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2018), 85

⁵¹ Sugiyono, 104

⁵² Ibid, 105

1. Observasi (pengamatan)

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁵³

Kartono menyebutkan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari inter relasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serta kompleks dalam pola-pola kultural tertentu.⁵⁴ Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Participant observer, yaitu bentuk observasi dimana pengamat (observer) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.
- b. Non-participant observer, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁵⁵

⁵³ Ibid, 106

⁵⁴ Zulfikar, *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 106

⁵⁵ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Penerbit: Kencana, 2014), 384

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi *non-participant*, yaitu peneliti hanya mengamati kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember dan upaya mencegah kenakalan remaja yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

2. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.⁵⁶

Model wawancara dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data

⁵⁶ Sugiyono, 114

menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Jawaban pun telah disiapkan.

Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.⁵⁷

b. Wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵⁸

c. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

⁵⁷ Ibid, 115

⁵⁸ Ibid, 115-116

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.⁵⁹

Pada penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur, dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga masih mengingat akan data apa yang dikumpulkan.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah :

- a. Sejarah atau latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember, wawancara akan dilakukan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.
- b. Kenakalan remaja yang dilakukan para siswa, wawancara akan dilakukan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

⁵⁹ Sugiyono, 116

- c. Program kegiatan pencegahan kenakalan remaja, wawancara akan dilakukan kepada guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.
- d. Data-data lain yang diperlukan, wawancara dilakukan kepada jajaran pengurus Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain tentang subjek. Menurut Bugin bahan dokumen itu berbeda secara gradual dengan literatur, dimana literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter.⁶⁰ Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui:

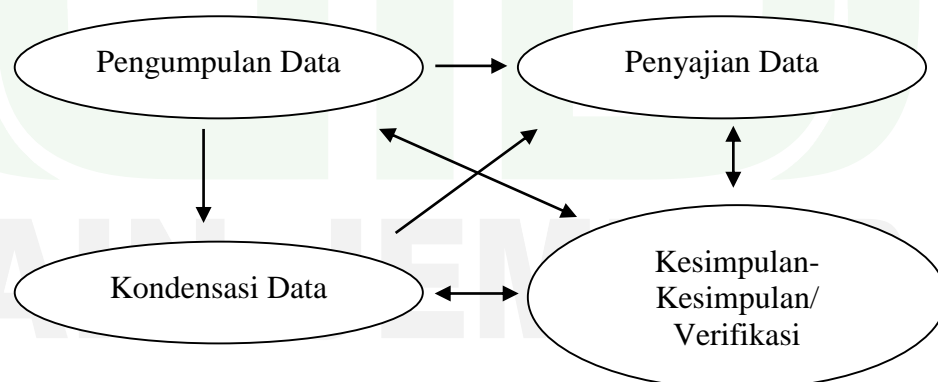
- a. Kenakalan remaja yang dilakukan siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.
- b. Pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan oleh pendidik Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

⁶⁰ Albi Anggito, 153

- c. Serta dokumen atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa fokus penelitian.

E. Analisis Data

Data yang telah didapatkan dari hasil pengumpulan data, selanjutnya dianalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming).⁶¹ Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif⁶²

⁶¹ Jerry Armando, *Transitivitas Dan Konteks Situasi Teks Bacaan Buku Bahasa Inggris Kelas X*, (Tesis: USU Medan, 2017), 47

⁶² Jerry Armando, 47

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.⁶³ Kondensasi data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.⁶⁴ Informasi-informasi yang berhubungan dengan kenakalan remaja dan pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember dikumpulkan pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

⁶³ Ibid, 47

⁶⁴ Jerry Armando, 48

b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.⁶⁵ Fokus penelitian pertama yaitu bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Dalam fokus penelitian kedua, yaitu pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.⁶⁶ Jika data yang menunjukkan bentuk-bentuk kenakalan remaja dan pencegahan kenakalan remaja sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

⁶⁵ Ibid, 48

⁶⁶ Jerry Armando, 48

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁶⁷ Untuk menyederhanakan data, peneliti menumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam bentuk deskripsi singkat.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶⁸

Data yang disajikan adalah data tereduksi dan melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau narasi, bagan, hubungan antar kategori, grafik dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk narasi.

⁶⁷ Ibid, 49

⁶⁸ Sugiyono, 137

3. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel.⁶⁹ Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian ini dilakukan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data sebagai pembanding. Untuk memenuhi kredibilitas data, dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷⁰ Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data

⁶⁹ Sugiyono, 141-142

⁷⁰ Ibid, 125

hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷¹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan suatu prosedur atau tahapan penelitian. Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dilaksanakan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini diperlukan prosedur penelitian yang merupakan suatu tahapan yang dilakukan sampai diperoleh data-data untuk dianalisis hingga dicapai suatu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Prosedur atau tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan
 - a. Memahami latar penelitian

⁷¹ Ibid, 125

- b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pasca penelitian
- a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Fisik Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari (MTs. MHI) Jember merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah (YPP. MHI). YPP MHI pertama kali didirikan oleh KH. Abdul Halim pada tahun 1989. Lembaga ini terletak di jalan KH. Abd.Halim Rohman No.01, Desa Bangsalsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 68154.

Sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya, MTs. MHI juga memiliki visi dan misi yang dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan seluruh cita-cita, harapan, dan keinginan lembaga yang ingin diwujudkan di masa mendatang. Visi MTs. MHI diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu memacu peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan dilandasi iman dan taqwa (IMTAQ).
2. Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran berkualitas yang mampu memberikan layanan secara optimal kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

3. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

Misi MTs. MHI diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan sistem seleksi penerimaan siswa baru dan melakukan pembinaan pada calon siswa.
2. Meningkatkan jumlah kualifikasi tenaga pendidik sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang berkualitas.
3. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana untuk mendukung PMB dan hasil belajar siswa.
4. Menjalin kerja sama (Net Working) dengan Lembaga/Institusi terkait dan masyarakat sekitar dalam rangka pengembangan program pendidikan yang mampu memberikan layanan optimal kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
5. Menyelenggarakan PMB yang mengarah pada program pembelajaran yang berbasis Kompetensi.
6. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi dan minat siswa.⁷²

MTs. sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Agama dan umum. Jenjang SMP merupakan Program pemerintah dalam upaya memberantas buta aksara dengan Program Wajar Dikdas 9 Tahun, dengan harapan mampu menciptakan kondisi yang mendukung pembentukan perilaku professional bagi lingkungan sekolah disamping juga dapat meneruskan ke

⁷² Sumber data: dokumen MTs. MHI, 10 Oktober 2019

SMA/SMK. Sebagai lembaga yang membentuk perilaku professional, maka tujuan MTs. MHI adalah mempersiapkan lulusan yang berkualitas, berprestasi dan berakhlak mulia serta ikhlas beramal seperti slogan dari MTs. MHI yaitu ilmu yang amaliah, amal yang ilmiah.

MTs. MHI memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh ketua yayasan, beserta jajaran pengurus lainnya. Daftar struktur organisasi kepengurusan MTs. MHI adalah sebagai berikut.

Ketua Yayasan	: KH.ABD.WAHID HALIM
Ketua Komite	: KH.AHMAD JAUHARI
Kepala Madrasah	: AHMAD MUHAJIR, S.Pd.I
WA.KA Kurikulum	: Drs. DHOVIR
WA.KA Kesiswaan	: ACHMAD CHOLILI HUSAINI
Bendahara	: NOERY VIENA MAWADDAH
KA.Tata Usaha	: MOHAMMAD TOTOK
Staf Tata Usaha	: ZULFA KHOIRUN NISA
Wali Kelas	: 1. VILLATUS SHOLIHA
	2. MAYA HILMI NOVALIA
	3. HILMIA AMBAR DEWI
	4. M.SUJONO
	5. ANGGRAINI KARUNIA SARI, S.Pd.
	6. AKHMAD SAEPUL, S.Pd. ⁷³

⁷³ Sumber data: Dokumen MTs. MHI, 10 Oktober 2019

Untuk mendukung semua kegiatan sekolah, maka sekolah mempunyai fasilitas atau sarana dan prasarana pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Sarana dan prasarana MTs. MHI Bangsalsari⁷⁴

NO.	Uraian	Banyak Ruang			Keterangan
		Kondisi Baik	Kondisi Rusak	Jumlah	
1	2	3	4	5	6
1.	Ruang kepala sekolah	1	-	1	
2.	Kantor guru	1	-	1	
3.	Kantor tata usaha	1	-	1	
4.	Ruang kelas		-		
5.	Ruang Lab. Komputer	1	-	1	
6.	Ruang Lab. IPA	1	-	1	
7.	Perpustakaan	1	-	1	
8.	WC guru	2	-	2	
9.	WC siswa	4	-	4	
10.	Kantin	1	-	1	
11.	Lapangan voli	1	-	1	

⁷⁴ Sumber data: Dokumen MTs. MHI, 29 Oktober 2019

Jumlah siswa di MTs. MHI Bangsalsari berjumlah 223 siswa dari kelas 1 sampai kelas 3 dengan rincian yaitu; kelas 1 berjumlah 79 siswa, kelas 2 berjumlah 63 siswa, dan kelas 3 berjumlah 81 siswa.

MTs. MHI Bangsalsari memiliki 21 staf yang terbagi menjadi pengajar dan staf tata usaha. Data guru MTs. MHI Bangsalsari terdapat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Data Guru MTs. MHI Bangsalsari⁷⁵

NO.	Nama	Jabatan	Mapel yang Diampu
1	2	3	4
1.	Ahmad Muhajir,S.Pd.I	Kepala Madrasah	Aqidah akhlak
2.	Drs.Dhovir	Waka Kurikulum	Matematika
3.	Ahmad CHolily Husainy	Waka Kesiswaan	Qurdist
5.	Mohammad Totok	Ka.TU/ Operator	Prakarya/ TIK
6.	Sayyidah Syaehotin,S.Pd.I, M.Pd.I		Bahasa Indonesia 9
7.	Ahmad Zawawi Salim		Fiqih
8.	Asna Dwi Berliani,SE		IPS Terpadu
9.	Akhmad Saepul,S.Pd	BK	
10.	Rosyadatul Fuadah		Pendidikan Agama Islam

⁷⁵ Sumber data: Dokumen MTs. MHI, 10 Oktober 2019

1	2	3	4
11.	M.Sujono		Bahasa Jawa
12.	Maya Hilmi Novalia		Aswaja/Bahasa Arab
13.	Iin Ika Irawati,S.Pd.		IPA Terpadu
14.	Hilmia Ambar Dewi, S.Pd.I		PKN
15.	Mohammad Danial Reza Halimy		Bahasa Arab
16.	Anggraini Karunia Sari, S.Pd.		Seni Budaya
17.	Villatus Sholihah		Bahasa Indonesia
18.	Yani Endah Sriwahyuningsih, S.Pd.		IPA Terpadu
19.	Zulfa Khoirun Nisa'	Staf TU	
20.	Isvina Vawaidar Rohmah	Staf TU dan perpus	
21.	Nur Kholis	Staf TU	Penjaskes

Lembaga ini juga memiliki sebuah peraturan yang disebut sebagai tata tertib peserta didik. Tata tertib dibentuk untuk mengatur kegiatan sekolah sehingga tercipta suasana tata kehidupan sekolah yang santun dan sehat yang nantinya akan menjamin kelancaran proses belajar mengajar. Tata tertib sekolah memuat hal-hal yang diwajibkan maupun hal-hal yang dilarang untuk

siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah, dan apabila ternyata terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa maupun warga sekolah lainnya, maka pihak sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tata tertib siswa di MTs. MHI Bangsalsari dibagi menjadi beberapa pasal yang mana terlampir dalam lampiran D.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian ini akan dijelaskan dan dideskripsikan secara kualitatif pencegahan kenakalan remaja Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Pencegahan kenakalan remaja yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah upaya preventif dan upaya pembinaan, sedangkan bentuk kenakalan remaja yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah membolos sekolah, merokok, perkelahian, pencurian, dan pergaulan bebas.

Berdasarkan data hasil temuan peneliti di lapangan tentang pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa adalah ada beberapa siswa laki-laki yang membolos sekolah pada suatu jam pelajaran yang sedang berlangsung maupun bolos untuk tidak masuk sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh siswa yang berasal dari luar pondok pesantren. Kenakalan lainnya seperti tidak memakai seragam dengan rapi, sehingga perlu ditegur oleh guru.

Kenakalan-kenakalan remaja tersebut juga ditegaskan oleh guru BK

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah yaitu:

“Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa MTs. MHI itu salah satunya adalah bolos sekolah. Sekitar 30% siswa yang melakukan hal tersebut. Siswa yang membolos sekolah pas pelajaran atau memang niat tidak sekolah. Mereka berpamitan kepada orang tua mereka untuk sekolah tetapi tidak sampai disekolah. Untuk kenakalan seperti kasus pencurian tidak ada yang serius karena tidak ada laporan mengenai pencurian, hanya sebatas ada siswa yang mengambil pulpen temannya, hanya saja jarang terjadi. Perkelahian dalam rentang waktu 1 semester hanya ada satu masalah saja. Faktor mereka berkelahi karena diolok-olok temannya, ada juga yang berkelahi karena masalah pribadi.”⁷⁶

Terlepas dari kenakalan seperti membolos sekolah, pencurian, perkelahian, dan pegaulan bebas terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti terlambat sekolah dan berpakaian yang tidak rapi. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk kenakan siswa di MTs. MHI ini secara umum sebenarnya masih dalam kategori kenakalan ringan, artinya kenakalan tersebut masih dalam batas dan tidak membahayakan dan juga tidak melanggar hukum, contohnya kenakalan ringan tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos), terlambat, tidak memakai atribut lengkap/tidak rapi. Pelanggaran yang sering dijumpai oleh kami biasanya siswa tidak berpakaian rapi dan terlambat masuk sekolah. Kalau siswa yang bajunya tidak rapi biasanya ditegur terlebih dahulu oleh guru yang melihat pelanggaran tersebut. Kalau siswa yang terlambat biasanya mereka terlambat sekolah karena terlambat bangun pagi.”⁷⁷

⁷⁶ Akhmad Saepul, *wawancara*, 04 November 2019

⁷⁷ Ahmad Muhajir, *wawancara*, 01 November 2019

Berdasarkan wawancara di atas tidak masuk sekolah tanpa keterangan, berpakaian tidak rapi, dan terlambat masuk sekolah juga merupakan suatu kenakalan remaja yang paling sering dilakukan oleh siswa di sekolah MTs. MHI. Baju yang keluar dari celana ataupun rok seperti menjadi kebiasaan yang sering dilakukan. Terlambat masuk sekolah juga sering ditemui oleh para guru di MTs. MHI. Mereka yang terlambat masuk sekolah dikarenakan terlambat bangun pagi.

Faktor penyebab kenakalan remaja secara umum berasal dari faktor eksternal yang meliputi pergaulan dan lingkungan, karena ada siswa yang berasal dari luar pondok. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengurangi atau meminimalisir kenakalan siswa yaitu dengan mengintensifkan BK, sehingga BK membuat program-program kegiatan yang mewadahi para siswa agar ikut aktif dan andil dalam bimbingan konseling. Selain itu MTs. MHI juga mengadakan kegiatan-kegiatan kerohanian yang bertujuan memperbaiki dan membentuk akhlak yang baik bagi para siwanya.

Berdasarkan data-data temuan peneliti di lapangan, maka berikut akan disajikan data hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, tujuannya untuk menyajikan data murni yang dikumpulkan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah.

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah

Pada usia menginjak remaja ini, siswa disekolah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik lingkungan positif maupun

negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja. Berdasarkan hasil observasi, banyak sekali kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah. Bentuk-bentuk kenakakalan remaja yang dilakukan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah sebagai berikut.

a. Membolos sekolah

Terlepas dari bentuk kenakalan seperti tidak memakai atribut lengkap dan tidak mengerjakan tugas hal ini sudah biasa bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Membolos sekolah merupakan perilaku negatif yang paling sering dilakukan oleh siswa. Ada beberapa siswa laki-laki yang suka membolos kelas ataupun tidak sekolah bukan karena sakit atau ada kepentingan keluarga, melainkan mereka sengaja membolos untuk tidak sekolah. Perbuatan membolos sekolah yang mereka lakukan pada saat jam berlangsung adalah mereka meminta izin kepada guru untuk pergi ketoilet, tetapi mereka tidak kembali sampai waktu istirahat tiba. Mereka yang sengaja membolos untuk tidak sekolah juga telah meminta izin kepada orang tua mereka untuk berangkat ke sekolah, tetapi mereka tidak pergi sekolah melainkan ke tempat lain. Tempat kos teman yang digunakan sebagai tempat nongkrong ketika mereka tidak pergi sekolah. Hal ini ditegaskan oleh seorang siswa yang melakukan tindakan membolos sekolah yaitu:

“Kalau saya bolos biasanya kerumah teman saya. Memang sudah janji tidak mau masuk sekolah. Saya pamitan sama orang tua mau sekolah, tapi saya tidak sekolah.”⁷⁸

Ada beberapa faktor yang membuat mereka melakukan tindakan bolos sekolah. Hal ini diutarakan oleh guru BK MTs. MHI yaitu:

“Banyak sekali kasus-kasus siswa mengenai bolos sekolah ini. Penyebab mereka bolos pun banyak juga. Ada yang bolos sekolah karena menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa. Bisa juga karena kondisi ketinggalan pelajaran. Kondisi orang tua juga berpengaruh, banyak sekali orang tua yang kurang mengerti mengenai pola asuh terhadap anak dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. dan juga ada faktor lingkungan yang paling besar, karena lingkungan yang tidak baik akan membuat perilaku anak menjadi tidak baik juga”⁷⁹

Berdasarkan pemaparan guru BK tersebut, faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan bolos sekolah karena menurunnya minat dan motivasi siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Faktor lain juga dikarenakan orang tua yang kurang perhatian dalam pendidikan anak dan kurangnya motivasi dari orang tua sehingga anak bisa melakukan tindakan-tindakan negatif seperti membolos sekolah, serta faktor eksternal seperti faktor lingkungan.

⁷⁸ Budi, wawancara, 25 Oktober 2019

⁷⁹ Akhmad Saepul, wawancara, 04 November 2019

b. Pencurian

Mencuri merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Mencuri berarti mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tidak ada perbuatan mencuri yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut dibenarkan oleh BK MTs. MHI yang menyatakan bahwa:

“Kalau kasus pencurian sudah tidak ada laporan kehilangan, hanya sebatas pulpen saja yang hilang. Itu dikarenakan keisengan temannya. Jadi mereka mencari perhatian temannya saja.”⁸⁰

Kasus pencurian di MTs. MHI jarang terjadi bahkan hampir tidak terjadi. BK MTs. MHI tidak pernah mendapat laporan mengenai kasus pencurian, hanya saja sebatas siswa yang mengambil pulpen milik temannya. Hal tersebut dikarenakan siswa yang mengambil pulpen temannya hanya mencari perhatian temannya. Tidak pernah terjadi kasus pencurian berat, seperti mencuri uang, alat komunikasi, dan lain-lain.

c. Perkelahian

Perkelahian marak dilakukan remaja saat ini. Perkelahian diawali dengan adanya pertengkaran-pertengkaran kecil, yang kemudian berkembang menjadi lebih serius dan lebih kompleks. Perkelahian juga dapat menjadi salah satu masalah serius bila melibatkan orang banyak, hingga menjadi perkelahian antar sekolah.

⁸⁰ Akhmad Saepul, 04 November 2019

Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan masalah atau kejadian perkelahian pada para siswa di MTs. MHI.⁸¹ Mereka terlihat saling rukun antar sesama teman, bahkan banyak siswa yang berkelompok untuk belajar bersama dan mengerjakan tugas. Kenakalan remaja dalam hal perkelahian di MTs. MHI sangat jarang terjadi. Siswa yang mayoritas berasal dari pesantren, tidak memungkinkan mereka melakukan perbuatan seperti perkelahian. Menurut Kepala Sekolah MTs. MHI yang sekaligus menjadi guru aqidah akhlak menyatakan bahwa:

“Masalah perkelahian disini jarang sekali, bahkan hampir tidak pernah ada siswa yang berkelahi. Dalam rentang waktu yang lama hanya ada 1 masalah perkelahian siswa laki-laki. Faktornya karena masalah sepela saja.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut masalah perkelahian jarang terjadi di MTs. MHI. Lebih lanjut ditegaskan oleh BK MTs.

MHI yaitu:

“Masalah perkelahian ini dalam rentang waktu 1 semester hanya ada satu masalah perkelahian saja. Penyebab perkelahian karena ketersinggungan atau saling ejek ”

Masalah perkelahian hanya tercatat satu kali dalam satu semester. Hal tersebut terjadi karena saling ejek sesama teman yang mengakibatkan keseriusan hingga berlanjut dalam perkelahian.

⁸¹ Observasi, 21-24 Oktober 2019

⁸² Ahmad Muhajir, wawancara, 01 November 2019

d. Pergaulan bebas

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan. Pergaulan antar sesama manusia bersifat bebas akan tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya serta norma sosial.

Perkembangan pergaulan pada era modern ini sudah melupakan aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga banyak sekali kasus pergaulan yang terjerumus ke hubungan yang dilarang oleh agama Islam, misalnya pergaulan bebas. Maraknya pergaulan bebas saat ini dilakukan oleh padra remaja sekarang ini menyebabkan berbagai macam kerusakan moral. Karena pergaulan yang dilakukan tidak mengindahkan aturan-aturan agama dan jauh dari norma kesopanan.

Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan masalah pergaulan bebas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. MTs. MHI memisahkan siswa-siswinya, sehingga antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak berada di dalam ruang kelas yang sama. Sebagaimana waktu istirahat siswa laki-laki dan siswa perempuan juga terpisah. Area bermain siswa laki-laki adalah di pondok pesantren, sedangkan area bermain siswa perempuan tetap di sekolah. Kegiatan

tersebut bertujuan menghindari kejadian-kejadian seperti pergaulan bebas antar laki-laki dan perempuan.⁸³

Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Sekolah MTs. MHI yang menyatakan bahwa:

“Pergaulan bebas di sekolah ini tidak pernah terjadi, karena kami memisahkan siswa putra dan putri, sehingga mereka tidak akan bertemu sama lain. Dan juga waktu istirahat pun dipisah, siswa putra beristirahat di pondok untuk mencegah siswa putra bertemu atau menghampiri siswa putri.”

Lebih lanjut BK MTs. MHI menyatakan bahwa:

“Masalah pergaulan bebas semacam siswa-siswi bertemu dengan alasan tertentu tidak terjadi di MTs. MHI ini. Karena memang kita memperbolehkan siswa bergaul dengan lawan jenis.”

Berdasarkan wawancara tersebut, tidak dijumpai kenakalan remaja yang berupa pergaulan bebas. Siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak diperbolehkan bertemu dalam area sekolah.

2. Pencegahan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah

Keresahan yang ditimbulkan oleh anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat didalamnya dan jika dilihat dari segi lain masyarakat yang memikul beban kerugian. Menanggulangi kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku tidak sama dengan mengobati suatu

⁸³ Observasi, 25 Oktober 2019

penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak ragam serta jenis penyebabnya, maka usaha penanggulangannya tidak dapat dilakukan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog dan pendidik, melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain guru, orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat tenaga ahli dan remaja itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka usaha penanggulangan penyimpangan perilaku dapat dilakukan dengan dua usaha yaitu sebagai berikut:

a. Upaya preventif

Upaya preventif merupakan suatu upaya pencegahan kenakalan remaja. Usaha pencegahan ini bisa dilakukan secara sistematis terencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi. Usaha secara preventif lebih besar manfaatnya karena sebelum kenakalan itu meluas dan mempengaruhi yang lain, dapat ditekan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah MTs. MHI dapat diperoleh sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran di sekolah tersebut adalah memisahkan siswa putra dan siswa putri di ruang kelas yang berbeda, sehingga tidak memungkinkan bagi siswa putra maupun siswa putri bertemu satu sama lain.
- 2) Mengadakan program keagamaan setiap harinya seperti kegiatan mengaji setiap pagi setelah bel masuk sekolah. Kegiatan ini

dilakukan serentak dari setiap kelas yang ada di sekolah tersebut.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs.

MHI menyatakan bahwa:

“Upaya kami untuk mencegah kenakalan remaja ini yaitu menjalin kerjasama antara sekolah dengan pihak-pihak tertentu seperti orang tua siswa, kerjasama antar sesama pendidik, kerjasama juga dilakukan oleh orang tua/wali siswa dan juga masyarakat. Proses komunikasi antara masyarakat dan sekolah dan partisipasi masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan disekolah dapat meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat, karena sangat penting agar hubungan ini dapat menjaga dan mengawasi perilaku remaja atau siswa diluar sekolah.”⁸⁵

Lebih lanjut kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Menjalin hubungan yang baik antar pihak sekolah dan wali murid juga dilakukan ketika pembagian rapor. Para orang tua/wali murid akan diundang kesekolah untuk membicarakan masalah perkembangan siswa serta masalah pendidikan.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, secara umum kepala sekolah mengadakan kerjasama terhadap pihak-pihak tertentu.

Kerjasama tersebut bertujuan untuk mengurangi presentase pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan guru BK MTs. MHI yang menyatakan bahwa:

“Untuk penanganan siswa bermasalah itu, kita sudah mulai bekerjasama dengan pihak pondok. Karena mayoritas siswa

⁸⁴ Observasi, 5-9 November 2019

⁸⁵ Ahmad Saepul, wawancara, 13 November 2019

⁸⁶ Ahmad Muhajir, wawancara, 12 November 2019

MTs itu berasal dari pondok. Sehingga untuk penanganan awal yang dilibatkan adalah pengurus internal pondok. Sehingga dengan sistem kerjasama seperti ini alhamdulillah kita untuk saat ini kondisinya sudah kembali normal.”⁸⁷

Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dilakukan dengan cara mengetahui dulu latar belakang dari remaja yang bermasalah tersebut dengan mengadakan pertemuan dengan para orang tua/wali murid. Melalui kerjasama adanya kerjasama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar yang kondusif untuk selalu memberikan pengawasan pada apa yang mereka kerjakan.

Pencegahan kenakalan remaja yang lain adalah dengan semua guru harus memahami kondisi siswa, latar belakang siswa, dan psikis siswa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan berbagai metode yaitu melalui teman sejawat, catatan guru kelas, dan guru mapel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru BK yaitu:

“Upaya penegahan bisa dilakukan dengan memahami psikis siswa dengan beberapa narasumber yaitu berasal dari teman sejawat, catatan wali kelas, dan guru mapel. Artinya bermasalah itu bisa muncul dari internal dan eksternal misalnya kesulitan belajar atau pergaulan. Jadi kita bisa menggunakan beberapa macam metode yaitu angket, sosiodrama, sosiogram.”⁸⁸

Kegiatan Sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah – masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Sosiodrama memberikan kesempatan pada anggota

⁸⁷ Ibid,

⁸⁸ Ahmad Saepul, wawancara, 13 November 2019

kelompok atau siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat sehingga anggota kelompok memiliki solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Melalui sosiodrama dalam bimbingan konseling dapat mengembangkan dan mengasah keterampilan sosial, dan meminimalkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran pada siswa.

Kegiatan sosiogram bertujuan untuk menemukan siswa yang ternyata mempunyai masalah penyesuaian diri dalam kelompoknya. Membantu meningkatkan pemahaman dan pengertian siswa terhadap masalah pergaulan yang sedang dialami oleh individu tertentu.

Selain kerjasama dan pemahaman psikis siswa, pencegahan kenakalan remaja juga dilakukan dengan cara mengintensifkan bagian BK. Melalui wawancara oleh guru BK yang menyatakan bahwa:

“Cara mengintensifkan BK yaitu dengan cara melakukan pendekatan persuasif kepada siswa, jadi yang kita manfaatkan adalah layanan bimbingan kelompok. Sehingga BK bisa menganalisa letak permasalahan pada anak itu sendiri, pada kelas, atau pada yang lain.”⁸⁹

Melakukan pendekatan persuasif artinya melakukan pendekatan terhadap siswa dan dapat membantu setiap siswa bermasalah, serta dapat mempengaruhi dan meyakinkan siswa untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran sekolah. Melalui komunikasi persuasif,

⁸⁹ Ahmad Saepul, wawancara, 13 November 2019

BK mampu mengajak siswa untuk berinteraksi dengan baik tanpa ada pemaksaan sehingga BK dapat mengajak siswa bermasalah untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Bimbingan konseling (BK) juga membuat program-program lain untuk mencegah kenakalan remaja antara lain:

“BK juga memiliki program-program lain yaitu: pengembangan selanjutnya adalah pusat konsultasi konseling remaja (PIK R), kumpulan sebulan sekali. Melaksanakan event seperti penyuluhan tentang hiv aids, penyuluhan tentang narkoba dengan bekerjasama dg kepolisian. Kegiatan kedisiplinan yang mana sekolah bekerjasama dengan pihak koramil untuk latihan PBB”⁹⁰

Fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada disekolah juga digunakan dengan baik dan benar oleh seluruh siswa. Para siswa bisa mengisi waktu luang mereka dengan menggunakan fasilitas sekolah. Sekolah juga berupaya menambah atau melengkapi fasilitas-fasilitas yang masih belum mereka miliki. Contohnya fasilitas seperti laboratorium bahasa. Mayoritas siswa yang berasal dari pondok maka fasilitas pendidikan yang ada di MTs. MHI lebih sering digunakan oleh siswa yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren tersebut, karena siswa yang bertempat tinggal di pondok harus mengikuti kegiatan pondok setelah pulang sekolah. Lebih lanjut guru BK menyampaikan bahwa:

“Semenjak pihak sekolah memperkuat hubungan kerjasama antar pihak, dan membuat program-program tersebut, maka

⁹⁰ Ibid,

angka presentase pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa berkurang seiring berjalannya waktu.”⁹¹

Selain dengan melakukan program-program di atas BK juga menetapkan sebuah aturan bagi siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan remaja. Peraturan tersebut berisi poin-poin menurut jenis pelanggaran yang dilakukan siswa beserta sanksi yang diterima siswa ketika melakukan pelanggaran. Peraturan tersebut terlampir dalam lampiran E. Berdasarkan pencegahan-pencegahan tersebut, kenakalan remaja bisa diatasi dan presentase kenakalan yang dilakukan siswa berkurang.

b. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan merupakan upaya memperbaiki sikap, tingkah laku, dan kepribadian manusia menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi upaya pembinaan yang dilakukan oleh MTs. MHI dalam mencegah kenakalan remaja diantaranya adalah: 1) Mengadakan kegiatan membaca waqiah terhadap seluruh siswa. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk sekolah berbunyi dan melibatkan seluruh siswa MTs. dan MA MHI. 2) Ziarah makam setiap jumat pagi untuk mengaji di makam. 3) Melaksanakan sholat bermajaah agar siswa terbiasa shalat tepat waktu dan menambah keimanan siswa terhadap Allah SWT.⁹²

⁹¹ Ibid,

⁹² Observasi, 5-9 Nopember 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak dan guru BK adalah sebagai berikut.

1) Pembinaan keteladanan

Guru aqidah akhlak menyatakan bahwa:

“Upaya pertama dalam membimbing siswa karena sekolah kita latar belakang pesantren yaitu guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Karena guru ditu oleh murid, jadi perilaku guru harus baik. Kalau guru rajin dikasih reward atau hadiah, tetapi kalau jarang masuk kasih hukuman. membuat contoh yang baik terhadap yang lain, mengintensifkan segala peraturan atau tata tertib, karena kami tidak terlalu menginginkan potensi yang bagus tetapi akhlak siswa harus baik, karena akhlak diatas segala ilmu pengetahuan.”⁹³

Berdasarkan hal tersebut, upaya pencegahan pertama yang dilakukan oleh para pendidik dalam mencegah kenakalan remaja ialah menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Guru atau pendidik sebagai pemberi teladan. Artinya ia harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Guru sebagai insan yang teladan, ia menjelma sebagai contoh dan panutan yang baik terhadap siswanya. Sejatinya, guru adalah penuntun dan penunjuk arah kepada tujuan yang belum diketahui anak didik.

Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada para pengajar, untuk memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana yang diajarkan

⁹³ Ahmad Muhajir, wawancara, 12 November 2019

oleh beliau. Sebagai seorang guru beliau memiliki sifat-sifat mulia sehingga apa yang diajarkannya dapat tersampaikan dan diamankan oleh murid-murid beliau, begitu pula dengan para pendidik di MTs. MHI. Mereka harus memberikan contoh dan teladan yang baik agar siswa meniru teladan yang baik juga dari guru mereka.

Contoh teladan yang dilakukan oleh para guru MTs. MHI yaitu dengan datang pagi ke sekolah pukul 06.30 WIB, kecuali ada halangan yang menyebabkan guru tersebut telat datang. Selalu mengikuti kegiatan shalat berjamaah, melaksanakan shalat sunnah setiap harinya di masjid, dan bertutur kata yang baik dan sopan terhadap sesama. Hasil yang diharapkan adalah siswa meniru perbuatan baik yang dilakukan oleh gurunya, sehingga membentuk siswa yang memiliki moral yang baik.

Selanjutnya guru BK menambahkan upaya pembinaan yang dilakukan oleh sekolah yaitu:

“Upaya pencegahan dalam bidang pembinaan ini adalah mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs. MHI yang biasa dilakukan yaitu: mengaji waqiah setiap hari pada saat awal pembelajaran, sholat berjamaah, ziarah setiap hari jumat pagi untuk mengaji di makam, program tauhid, 1 hari 1 ayat, yang dihafalkan adalah juz amma, dan menghafal surat waqik dan surat yasin yang dijadikan standar kompetensi lulusan (SKL) oleh sekolah dan selain itu juga diadakan acara setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) contohnya seperti peringatan maulid nabi, pawai obor

dalam peringatan 1 Muharrom, penyembelihan hewan qurban pada peringatan hari raya idul adha.”⁹⁴

Mengaji surat waqik, program tauhid, melaksanakan shalat berjamaah, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan suatu upaya pembinaan ibadah dalam kebiasaan. kegiatan membiasakan siswa melakukan perbuatan atau kegiatan yang baik membuat siswa tersebut terbiasa dan akan melaksanakannya setiap hari. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri santri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Mengaji surat waqik setiap pagi pada awal pembelajaran dapat membuat siswa terbiasa membaca Al-Qur’an dan menambah keterampilan siswa dalam membaca al-Qur’an, sehingga menjauhkan siswa dari perbuatan munkar.

2) Pembinaan shalat

Melaksanakan kegiatan shalat berjamaah setiap hari selain merupakan pembinaan kebiasaan juga merupakan suatu upaya pembinaan ibadah shalat. Siswa akan diajarkan bagaimana cara berwudlu yang baik dan benar sebelum memulai shalat dan mereka diajarkan melaksanakan shalat yang baik dan benar. Kegiatan shalat berjamaah juga dapat membuat siswa terbiasa melakukan shalat berjamaah setiap harinya dan meningkat iman dan taqwa mereka terhadap Allah SWT. Kegiatan shalat

⁹⁴ Ahmad Saepul, wawancara, 13 November 2019

berjamaah juga dapat membuat siswa terbiasa tepat waktu dalam mengerjakan hal apapun.

3) Pembinaan kebiasaan

Program tauhid satu hari satu ayat juga merupakan pembinaan kebiasaan. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk membiasakan diri menghafal ayat-ayat Al-qur'an. Banyak sekali keutamaan yang didapat bila siswa melakukan kegiatan tersebut, diantaranya adalah dapat meredam kenakalan remaja itu sendiri karena dengan menanamkan nilai-nilai qur'ani membuat para remaja memperoleh ketenangan jiwa, kecerdasan dan mendongkrak prestasi belajar mereka.

4) Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak merupakan suatu upaya untuk memperbaiki akhlak manusia menjadi lebih baik. Pembinaan akhlak erat kaitannya dengan pendidikan agama. Pembinaan akhlak pada siswa sangat penting dilakukan karena dapat menjadikan mukmin yang shalih dan shalihah serta menjadi manusia yang berperilaku dengan sifat-sifat terpuji.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah MTs. MHI pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru adalah guru menanamkan nilai moral yang baik kepada siswa disetiap pembelajarannya. Disamping mengajar siswa dengan ilmu pengetahuan, para pendidik juga memberikan kegiatan

pembinaan dalam proses pembelajarannya, seperti memberikan cerita inspiratif yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Cerita memiliki daya tarik tersendiri. Melalui cerita yang inspiratif dapat memotivasi siswa untuk mengambil hikmah yang baik yang terkandung dalam cerita tersebut dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah perilaku yang baik.⁹⁵

Selain pembinaan dalam proses pembelajaran, pembinaan akhlak juga dilakukan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang melanggar aturan dan tata tertib serta perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Nasihat adalah salah satu pembinaan berupa pesan sindiran terhadap siswa yang melakukan penyimpangan. Pemberian nasihat kepada siswa sangat penting. Pemberian nasihat yang diberikan oleh guru BK melalui bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Contoh perilaku siswa yang ditemukan di MTs. MHI yaitu ketika siswa perempuan makan dan minum sambil berjalan atau berdiri, maka guru yang melihatnya langsung memberikan teguran halus dan nasihat kepada siswa tersebut berupa cara makan dan minum yang baik sesuai ajaran Rasulullah.⁹⁶

⁹⁵ Observasi, pelajaran aqidah akhlak, 6 November 2019

⁹⁶ Observasi, 7 November 2019

Pembinaan akhlak di MTs. MHI tersebut dibenarkan oleh wawancara dengan guru aqidah akhlak yaitu:

“Pembinaan akhlak di sini dengan cara memberikan nasihat pada siswa yang melanggar aturan, pemberian teguran untuk kesalahan yang sama dua kali, dan hukuman bila perilaku siswa kelewat batas. Selain itu di sini juga memberikan tausiyah setiap hari jumat setelah ziarah makam, menggunakan metode kisah pada proses KBM.”⁹⁷

Selanjutnya guru BK memaparkan bahwa:

“Sebagai pendidik harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa dan memberikan nasihat serta teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pembinaan akhlak di MTs. MHI selain dengan menggunakan metode cerita dan nasihat, juga melaksanakan kegiatan tausiyah setiap hari jumat setelah ziarah makam. Kegiatan tausiyah ini dilaksanakan dengan memberikan ceramah-ceramah agama. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur’an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari. Mengajak siswa merubah sikap dan perilaku kearah yang benar serta membentuk budi pekerti yang mulia, sehingga siswa mempunyai akhlak mulia dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

⁹⁷ Ahmad Muhajir, wawancara, 12 November 2019

⁹⁸ Ahmad Saepul, wawancara, 13 November 2019

Memberikan contoh perilaku yang baik juga merupakan pembinaan akhlak. Contoh perilaku yang dilakukan oleh guru di MTs. MHI yaitu ketika waktu shalat berjamaah hendak dimulai, maka para guru dengan segera ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Contoh yang demikian itu akan ditiru oleh siswa, sehingga perilaku/akhlak siswa akan berubah menjadi lebih baik.⁹⁹

C. Pembahasan Temuan

Setelah data disajikan dan dianalisis, selanjutnya akan dikemukakan temuan-temuan penelitian dilapangan yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung berdasarkan pada pokok masalah dari fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs. MHI Bangsalsari Jember

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja yang berkisar antara usia 12-22 tahun adalah masa-masa anak menginjak pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada usia menginjak remaja ini, siswa disekolah akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik lingkungan positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di MTs. MHI Bangsalsari Jember yaitu sebagai berikut. Kenakalan remaja yang pertama

⁹⁹ Observasi, shalat berjamaah, 7 Oktober 2019

yaitu membolos sekolah. Membolos sekolah merupakan kenakalan remaja yang paling sering dilakukan oleh siswa di MTs. MHI Bangsalsari Jember, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Berbagai macam pelanggaran bolos dilakukan oleh mereka. Perilaku membolos yang dilakukan adalah ketika pelajaran sedang berlangsung ataupun memang membolos tidak masuk sekolah.

Kenakalan remaja yang kedua yaitu pencurian. Perilaku mencuri berarti mengambil barang milik orang lain tanpa ijin dari pemiliknya. Mencuri biasa dilakukan oleh siswa karena siswa tersebut menginginkan barang yang tidak mereka punya. Pencurian yang terjadi di MTs. MHI tidaklah serius dan sangat jarang terjadi hanya sebatas pencurian alat-alat tulis seperti pulpen. Mereka melakukan perbuatan tersebut dikarenakan mereka hanya mencari perhatian temannya saja atau mereka lupa membawa alat tulis sendiri sehingga mengambil milik temannya karena terdesak, sehingga lupa meminta ijin dari pemiliknya.

Kenakalan yang ketiga yaitu perkelahian. Perkelahian juga merupakan kenakalan remaja yang disebabkan oleh pertengkaran antar dua orang atau lebih. Kasus perkelahian di MTs. MHI juga sangat jarang terjadi. Hanya terdapat 1 masalah perkelahian dalam rentang waktu 1 semester. Hal tersebut dikarenakan siswa MTs. MHI yang mayoritas berasal dari pesantren, tidak memungkinkan mereka melakukan perbuatan seperti perkelahian.

Kenakalan yang keempat yaitu pergaulan bebas. Pergaulan bebas berarti hubungan yang tidak wajar antara laki-laki dan perempuan. Pergaulan bebas biasanya marak terjadi pada usia remaja, karena remaja suda mulai tertarik terhadap lawan jenis. Kasus pergaulan bebas di MTs. MHI tidak pernah terjadi atau tidak pernah ada laporan mengenai kasus tersebut. Hal ini dikarenakan di sekolah MTs. MHI memisahkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, sehingga mereka tidak pernah bertemu satu sama lain di area sekolah tersebut.

Kenakalan yang kelima yang dilakukan oleh siswa MTs. MHI yaitu terlambat masuk sekolah. Kasus terlambat memang paling sering dijumpai oleh para guru ketika mengajar. Siswa yang terlambat biasanya disebabkan karena terlambat bangun pagi, karena siswa MTs. MHI mayoritas dari pondok pesantren maka alasan mereka terlambat sekolah karena bangun kesiangan.

Kenakalan yang keenam yaitu tidak berpakaian dengan rapi. Berpakaian yang tidak rapi seperti baju dikeluarkan atau baju tidak diseterika biasa ditampakkan oleh siswa MTs. MHI. Ada yang mengatakan bahwa baju mereka sudah pendek, sehingga sering keluar sendiri. Ada yang mengatakan bahwa mereka lupa menyeterika seragam yang akan dipakai sekolah.

Berdasarkan kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi di MTs. MHI masih tergolong kenakalan remaja ringan yang tidak melanggar hukum. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Rifa bahwa kenakalan

remaja digolongkan menjadi dua yaitu kenakalan remaja yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum dan kenakalan remaja yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum tersebut termasuk amoral, asosial, maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan agama.

2. Upaya pencegahan kenakalan remaja di MTs. MHI Bangsalsari Jember

Remaja memang merupakan usia dimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Mereka haus akan hal-hal baru, sehingga mereka akan mencari tahu hal-hal tersebut untuk memuaskan keingintahuan mereka. Jika hal-hal disekitar mereka bersifat negatif, maka akan terbentuk perilaku remaja yang negatif pul, sehingga timbullah perilaku-perilaku negatif yang disebut kenakalan remaja. Untuk menanggulani perilaku yang menyimpang terhadap diri seorang remaja, maka perlu dilaksanakan upaya-upaya yang dapat mencegah kenakalan remaja tersebut.

Upaya-upaya pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan di MTs. MHI yaitu dengan melaksanakan upaya-upaya yang bersifat preventif dan upaya pembinaan. Upaya-upaya pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan di MTs. MHI yaitu sebagai berikut.

a. Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu: upaya di rumah tangga, upaya di sekolah, dan upaya di masyarakat. Penelitian ini hanya difokuskan pada upaya preventif yang dilaksanakan di sekolah.¹⁰⁰ Upaya preventif yang dilakukan oleh MTs. MHI untuk meminimalisir kenakalan remaja memiliki karakteristik yang sama dengan teori yaitu sebagai berikut.

Pertama, mengadakan kerjasama terhadap pihak-pihak tertentu seperti para guru dan pengurus pondok. Kerjasama tersebut bertujuan untuk mengurangi presentase pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Sehingga sekolah memiliki program-program seperti: memisahkan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam proses pembelajaran dan mengaktifkan program keagamaan di sekolah.

Kedua, dengan semua guru harus memahami kondisi siswa, latar belakang siswa, dan psikis siswa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan berbagai metode yaitu melalui teman sejawat, catatan guru kelas, dan guru mapel. Melakukan/mengadakan kegiatan sosiodrama, sosiogram, dan menggunakan metode angket. Kegiatan Sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah—

¹⁰⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 128

masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Kegiatan sosiogram bertujuan untuk menemukan siswa yang ternyata mempunyai masalah penyesuaian diri dalam kelompoknya. Membantu meningkatkan pemahaman dan pengertian siswa terhadap masalah pergaulan yang sedang dialami oleh individu tertentu.

Ketiga, mengintegrasikan bagian bimbingan konseling (BK) dengan melakukan pendekatan persuasif. Melakukan pendekatan persuasif artinya melakukan pendekatan terhadap siswa dan dapat membantu setiap siswa bermasalah, serta dapat mempengaruhi dan meyakinkan siswa untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran sekolah. Melalui komunikasi persuasif, BK mampu mengajak siswa untuk berinteraksi dengan baik tanpa ada pemaksaan sehingga BK dapat mengajak siswa bermasalah untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik. Selain melakukan pendekatan persuasif, BK juga melaksanakan program-program pengembangan seperti: 1) Membuat BK sebagai pusat konsultasi konseling remaja, 2) Kumpulan sebulan sekali, 3) Melaksanakan event seperti penyuluhan tentang hiv aids, penyuluhan tentang narkoba dengan bekerjasama dg kepolisian, 4) Melaksanakan kegiatan kedisiplinan yang mana sekolah bekerjasama dengan pihak koramil untuk latihan PBB, dan 5) melaksanakan kegiatan pertemuan antara orang tua/wali murid siswa ketika pembagian raport untuk membicarakan masalah pendidikan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa upaya preventif yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sofyan S. Willis (2017) yaitu upaya preventif yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja dengan: 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid, 2) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya, 3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini, dan 4) Melengkapi fasilitas pendidikan.

b. Upaya pembinaan

Pembinaan menurut kamus besar bahasa Indonesia mendapat awalan pem- dan akhiran -an yaitu proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya), pembaruan; penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰¹ Berdasarkan pengertian tersebut maka, pembinaan merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk merubah tingkah laku individu atau kelompok serta membentuk kepribadian sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh

¹⁰¹ Anonim, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, [online: 14.01, 9 september 2019]

MTs. MHI untuk menanggulangi kenaklan remaja memiliki karakteristik yang sama dengan teori yaitu sebagai berikut.

1) Pembinaan keteledanan

Pencegahan kenakalan remaja dalam pembinaan yaitu hal pertama yang dilakukan oleh para pendidik ialah menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Guru atau pendidik sebagai pemberi teladan yang baik. Artinya ia harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Sejatinya, guru adalah penuntun dan penunjuk arah kepada tujuan yang belum diketahui anak didik.

2) Pembinaan shalat

Selain menjadi teladan yang baik bagi siswa, upaya yang dilakukan oleh MTs. MHI yaitu dengan melaksanakan shalat berjamaah setiap harinya. Para guru dan pengurus pondok bekerjasama melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Setiap menjelang waktu shalat para siswa harus sudah siap di masjid menunggu shalat berjamaah. Para pengajar selalu mengecek kehadiran santrinya, sehingga tidak ada satu siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah kecuali para siswa perempuan yang berhalangan karena haid. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para siswa agar mereka lebih meningkatkan iman dan taqwa mereka kepada Allah SWT. Selain itu, kegiatan shalat berjamaah

juga dapat membiaskan para siswa untuk terbiasa melaksanakan shalat dengan berjamaah setiap harinya.

3) Pembinaan kebiasaan

Pembinaan lainnya yaitu dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs. MHI yang biasa dilakukan yaitu: mengaji waqiah setiap hari pada saat awal pembelajaran, shalat berjamaah, ziarah setiap hari jumat pagi untuk mengaji di makam, program tauhid, 1 hari 1 ayat, yang dihafalkan adalah juz amma, dan menghafal surat waqik dan surat yasin yang dijadikan standar kompetensi lulusan (SKL) oleh sekolah dan selain itu juga diadakan acara setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) contohnya seperti peringatan maulid nabi, pawai obor dalam peringatan 1 Muharrom, penyembelihan hewan qurban pada peringatan hari raya idul adha.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Izzan (2016) yaitu dengan melakukan pembinaan ibadah shalat, pembinaan keteladan, dan pembinaan kebiasaan, agar terbentuk kepribadian muslim.

4) Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak erat kaitannya dengan tingkah laku dan etika dari anak tersebut. Membina akhlak anak berarti

memperbaiki etika dan tingkah laku anak sehingga menjadi anak yang bermoral dan bertingkah laku sesuai ajaran Islam dan Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru MTs. MHI adalah guru menanamkan nilai moral yang baik kepada siswa disetiap pembelajarannya seperti memberikan cerita inspiratif yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Selain pembinaan dalam proses pembelajaran, pembinaan akhlak juga dilakukan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang melanggar aturan dan tata tertib serta perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pemberian nasihat yang diberikan oleh guru BK melalui bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Contoh perilaku siswa yang ditemukan di MTs. MHI yaitu ketika siswa perempuan makan dan minum sambil berjalan atau berdiri, maka guru yang melihatnya langsung memberikan teguran halus dan nasihat kepada siswa tersebut berupa cara makan dan minum yang baik sesuai ajaran Rasulullah.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan tujuan dari pembinaan akhlak yang diungkapkan oleh Afriantoni yaitu: 1) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal salih, 2) Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal-haram Allah SWT, 3) Mempersiapkan mukmin salih yang baik interaksi

sosialnya baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non muslim, 4) Mempersiapkan mukmin salih yang bersedia melaksanakan dakwah illahi *ber-amar ma'ruf nahi munkar* dan berjihad di ajlan Allah SWT, 5) Mempersiapkan mukmin salih yang bangga *berukhuwah islamiyah*, 6) Mempersiapkan mukmin salih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu, dan 7) Mempersiapkan mukmin salih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat oleh kaum muslimin.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah adalah kenakalan remaja yang tergolong tidak melanggar hukum, seperti:
a) membolos sekolah, b) mencuri, c) perkelahian, d) terlambat masuk sekolah, dan e) berpakaian tidak rapi.
2. Pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah yaitu dengan melakukan upaya preventif dan upaya pembinaan. Upaya preventif terdiri dari: a) Guru memahami aspek-aspek psikis murid dengan menggunakan metode angket, sosiodrama dan sosiogram, b) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya dengan cara mengaktifkan kegiatan keagamaan, c) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara melaksanakan program-program seperti: melakukan pendekatan persuasif, membuat BK sebagai pusat konsultasi konseling remaja (PIK R), melaksanakan event seperti penyuluhan tentang hiv aids, penyuluhan tentang narkoba, melaksanakan kegiatan kedisiplinan, melaksanakan kegiatan pertemuan antara orang

tua/wali murid, dan d) Melengkapi fasilitas pendidikan. Upaya pembinaan terdiri dari pembinaan keteladanan dengan cara memberikan teladan yang baik, pembinaan shalat dengan cara melaksanakan ibadah shalat berjamaah, pembinaan kebiasaan dengan cara melaksanakan kegiatan membaca surat waqiah, tahfidz, ziarah makam, dan melaksanakan PHBI dan pembinaan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai moral yang baik dan memberikan nasehat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pencegahan kenakalan remaja di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah, beberapa saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Kepada para pendidik, sebaiknya lebih meningkatkan lagi usaha-usaha dalam pencegahan kenakalan remaja lebih serius untuk menanggulangi kenakalan agar kenakalan siswa di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah tidak meluas/semakin banyak .
2. Kepada para siswa, sebaiknya lebih memperbaiki etika dan tingkah laku serta meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT agar menjadi siswa yang berkepribadian muslim dan berakhlakul qarimah.
3. Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis disarankan mencari referensi sebanyak mungkin untuk memperkuat teori dan diharapkan ada kajian lebih lanjut tentang pencegahan kenakalan remaja sehingga tidak terbatas pada upaya preventif dan upaya pembinaan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. 2019. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish
- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Anonim, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. [online: 14.01, 9 September 2019]
- Armando, Jerry. 2017. *Transitivitas Dan Konteks Situasi Teks Bacaan Buku Bahasa Inggris Kelas X*. Tesis: USU Medan
- Elihami. 2018. *Keislaman*. Yogyakarta: Deepublish
- Izzan, Ahmad. 2016. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadist*. Bandung: Humaniora
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian kualitatif; Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Hidayah, Rifa. 2009 *Psikologi Pengasuhan Remaja*. Malang: UIN-Malang
- Kartono, Kartini. 2017. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta; Rajawali Press
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rofiqoh, Rufaidah Baiq. 2016. *Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember II Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi: IAIN Jember
- Santrock, Jonh W. 2007. *Adolescence, Eleventh Edition*. PT Gelora Aksara Pratama
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta

- Tim Penyusun STAIN Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Wafi, Mujib Abdul. 2015. *Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Perjudian Remaja Melalui Pembinaan Mental Keagamaan di Desa Tongas Kulon, Tongas, Probolinggo. Tahun 2015/2016*. Skripsi: IAIN Jember
- Wahyudin, Dinn, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wardaniah, Raudatul. 2016. *Peran Orang tua dan Masyarakat dalam mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo Tahun 2016*. Skripsi: IAIN Jember
- Willis, Sofyan S. 2017. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Penerbit: Kencana
- Zulfikar. 2014. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish



Lampiran A (Matriks Penelitian)

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pencegahan Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020	Pencegahan kenakalan remaja	<ol style="list-style-type: none"> Upaya preventif Upaya pembinaan 	<ol style="list-style-type: none"> Guru memahami psikis murid Mengintensifkan pembelajaran agama Mengintensifkan BK Melengkapi fasilitas pendidikan Pembinaan shalat Pembinaan keteladanan Pembinaan kebiasaan Pembinaan akhlak 	<ol style="list-style-type: none"> Informan: <ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Guru BK Siswa Dokumen Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian menggunakan Kualitatif Deskriptif Penentuan Subjek <i>Purposive Sampling</i> Metode Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> Observasi Interview Dokumenter Analisis Data Kualitatif Deskriptif Keabsahan Data: <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Apa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 ? Bagaimana pencegahan kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 ?

--	--	--	--	--	--	--

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
	Kenakalan Remaja	3. Bentuk-bentuk kenakalan remaja	1. Membolos sekolah 2. Perkelahian 3. Pencurian 4. Pergaulan bebas		b. Triangulasi teknik	

IAIN JEMBER

Lampiran B (Pernyataan Keaslian Tulisan)**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : WIWIN WAHYU RIASTIN

NIM : 0841312431

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Agama Islam

Institusi : Program Stata 1 IAIN JEMBER

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH MAMBA’UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH BANGSALSARI JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 Juni 2020

Saya yang menyatakan






Wiwn Wahyu Riastin
Wiwn Wahyu Riastin
NIM. 084 131 431


Lampiran C (Jurnal Penelitian)


JURNAL PENELITIAN

NO.	TANGGAL	KEGIATAN	BERTEMU INFORMAN	PARAF
1.	29 Oktober 2019	Observasi letak Sekolah MTs. MHI dan silaturahmi	Kepala Madrasah MTs. MHI Ahmad Muhajir, S.Pd.I	
2.	29 Oktober 2019	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada pihak MTs. MHI	Kepala Madrasah MTs. MHI Ahmad Muhajir, S.Pd.I	
3.	29 Oktober 2019	Meminta data sekolah MTs. MHI	Staf BK Ahmad Saepul, S.Pd	
4.	21-25 Oktober 2019	Observasi kenakalan remaja	Siswa Budi	
5.	1 November 2019	Interview dengan Kepala Madrasah mengenai kenakalan remaja	Kepala Madrasah MTs. MHI Ahmad Muhajir, S.Pd.I	
6.	4 November 2019	Interview dengan guru BK mengenai kenakalan remaja	Staf BK Ahmad Saepul, S.Pd	

7.	5-9 November 2019	Observasi upaya pencegahan kenakalan remaja		
8.	12 November 2019	Interview dengan Kepala Madrasah mengenai upaya pencegahan kenakalan remaja	Kepala Madrasah MTs. MHI Ahmad Muhajir, S.Pd.I	
9.	13 November 2019	Interview dengan guru BK mengenai upaya pencegahan kenakalan remaja	Staf BK Ahmad Saepul, S.Pd	

November, 30 November 2018
Mengetahui,
Kepala MTs. MHI


Ahmad Muhajir, S.Pd.I



Lampiran D (Tata Tertib MTs. MHI)

TATA TERTIB PESERTA DIDIK MTs MHI BANGSALSARI - JEMBER TAHUN PELAJARAN 2013/2014

BAB I

KETENTUAN UMUM

Dalam tata tertib Peserta Didik tahun pelajaran 2013/2014 yang dimaksud dengan:

- 1) Tata tertib Peserta didik adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur tata kehidupan peserta didik selama sekolah di MTs MHI Bangsalsari
- 2) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada MTs MHI Bangsalsari
- 3) Proses belajar mengajar (PBM) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar SMK MHI Bangsalsari
- 4) Pelanggaran tata tertib adalah setiap ucapan, perbuatan dan atau sikap peserta didik yang bertentangan dengan tata tertib sekolah
- 5) Sanksi adalah tindakan yang dikenakan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib
- 6) Remisi adalah keringanan atau pengurangan terhadap jumlah point pelanggaran yang dimiliki siswa akibat pelanggaran tata tertib
- 7) Reward adalah bentuk penghargaan yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik yang memiliki prestasi sesuai ketentuan dari sekolah.

BAB II

MAKSUD DAN TUJUAN TATA TERTIB PESERTA DIDIK

- 1) Maksud tata tertib peserta didik adalah memberikan pedoman dalam pembinaan disiplin dan kepribadian peserta didik

- 2) Tujuan tata tertib peserta didik adalah mengatur dan memperlancar usaha pembinaan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah

BAB III

HAK , KEWAJIBAN dan MASUK SEKOLAH

Pasal 1

Hak

Setiap peserta didik mempunyai hak-hak sebagai berikut :

- 1) Menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut dan mengkaji ilmu sesuai dengan norma susila yang berlaku dalam lingkungan sekolah
- 2) Memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan Kompetensi Keahlian yang dipilih
- 3) Memanfaatkan fasilitas sekolah dalam rangka memperlancar proses belajar dengan rasa tanggung jawab
- 4) Mendapat bimbingan dari Pendidik yang bertanggung jawab atas program studi yang diikuti dalam penyelesaian studinya.
- 5) Memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikuti serta hasil belajarnya.
- 6) Memperoleh layanan kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku
- 7) Ikut serta dalam kegiatan organisasi kesiswaan MTs MHI Bangsalsari
- 8) Memperoleh pelayanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan Belajar, pribadi sosial, dan karir sehingga mengaktualisasikan diri sesuai dengan perkembangannya dari guru BP.

Pasal 2

Kewajiban

Setiap peserta didik berkewajiban

- 1) Memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila serta mentaati semua ketentuan hukum yang berlaku di negara Republik Indonesia

- 2) Menjalankan agama yang diikuti dengan sebaik-baiknya
- 3) Mentaati Tata Tertib Sekolah
- 4) Hormat dan patuh kepada Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 5) Melunasi uang sekolah paling lambat tanggal 10 (sepuluh) setiap bulan, bagi yang tidak membayar tepat waktu harus menunjukkan surat keterangan dari orang tua/wali dengan alasan yang jelas.
- 6) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, ketertiban kelas, dan kelancaran jalannya pelajaran
- 7) Memelihara barang-barang inventaris kelas/sekolah dan menjaga keutuhannya
- 8) Mengembalikan barang-barang pinjaman pada waktu yang ditetapkan.
- 9) Ikut membantu terciptanya keamanan, keindahan dan kelestarian lingkungan sekolah serta menumbuhkan serta memelihara rasa kekeluargaan.
- 10) Mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti Upacara Bendera setiap hari Senin dan Hari-hari Besar Nasional, Ekstra Kurikuler, dll.
- 11) .Menjaga barang-barang pribadi dengan sebaik-baiknya. (kehilangan atas barang pribadi menjadi tanggung jawab peserta didik yang bersangkutan)

Pasal 3

Masuk Sekolah

Dalam hal masuk sekolah diatur sebagai berikut :

- 1) Semua peserta didik harus hadir di sekolah sebelum pelajaran jam pertama dimulai (15 menit sebelum pelajaran siap di kelas).
- 2) Kegiatan PBM diawali dan diakhiri dengan berdoa bersama.
- 3) Peserta didik yang terlambat tidak diperkenankan masuk kelas sebelum berdoa dan mendapat ijin dari Pendidik(Guru) Piket / Pendidik(Guru) atau Kepala Sekolah dan dikenai kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan point pelanggaran.
- 4) Peserta didik tidak boleh meninggalkan Kegiatan Belajar Mengajar sebelum mendapat ijin dari Pendidik(Guru) Pengajar dan Pendidik(Guru) Piket.

5) Ijin

- a. Peserta didik yang tidak masuk dengan alasan ijin harus meminta ijin langsung kepada Kepala Sekolah dan Sekolah akan memberikan surat ijin yang bersangkutan
- b. Peserta didik yang mendapat dispensasi dari organisasi luar sekolah dan mendapat persetujuan Kepala Dinas Pendidikan Kab Jember, maka peserta didik tsb dianggap masuk. Dan apabila tidak mendapat persetujuan dari Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember, maka dianggap ijin (I)
- c. Apabila disebabkan oleh sesuatu hal, maka surat dispensasi dari Dinas Pendidikan Kab Pacitan bisa diserahkan pada hari berikutnya (disusulkan)
- d. Surat ijin dari orang tua dianggap pemberitahuan dan berlaku bila diketahui oleh Ketua RT setempat, apabila tidak diketahui oleh Ketua RT setempat peserta didik tersebut dianggap absen / tidak masuk tanpa keterangan (T)
- e. Peserta didik yang ijin pada saat KBM berlangsung dan mendapat ijin dari kepala sekolah dianggap masuk.
- f. Urusan keluarga harus dikerjakan diluar jam sekolah atau waktu libur sehingga tidak mengganggu hari efektif sekolah
- g. Satu kali ijin mendapatkan point 7.

6) Sakit

- a. Peserta didik yang tidak masuk karena sakit harus dengan Surat Keterangan Dokter, Jika tidak ada, harus ada Surat keterangan sakit yang ditandatangani oleh orang tua/ wali dan diketahui oleh ketua RT setempat (sesuai alamat domisili peserta didik) yang menyatakan bahwa peserta didik tersebut sakit (berlaku untuk 1 hari)
- b. Surat Keterangan sakit dari orang tua yang tidak diketahui oleh Ketua RT setempat peserta didik tersebut dianggap absen / tidak masuk tanpa keterangan (T)
- c. Peserta didik yang sakit lebih dari 2 hari, harus melampirkan surat keterangan sakit dari pihak kesehatan
- d. Peserta didik yang tidak masuk tanpa keterangan (T) dan ternyata sakit dan dibuktikan dengan Surat Keterangan sakit dari Dokter atau RT setempat,

keterangan Pendidik/Tenaga Kependidikan yang mengetahui bahwa yang bersangkutan sakit, maka peserta didik tersebut dinyatakan tidak hadir karena sakit

- e. Peserta didik yang tidak masuk karena sakit dan terbukti tidak sakit, maka dianggap tidak masuk tanpa keterangan (T).
 - f. Apabila disebabkan oleh sesuatu hal, maka surat keterangan sakit yang syah bisa diserahkan pada hari berikutnya (disusul)
 - g. Apabila dari rumah sudah merasa sakit, sebaiknya tidak masuk sekolah dan digunakan untuk berobat
- 7) Alpa / T / Tidak Masuk Tanpa Keterangan
- a. Peserta didik yang tidak masuk tanpa keterangan dianggap alpa / T
 - b. Peserta didik yang membolos pada saat jam KBM berlangsung dianggap alpa/T
 - c. Satu (1) kali alpa akan dikenakan point 15

BAB IV

PELANGGARAN, SANKSI, PENYITAN, dan PEMBINAAN TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB

Pasal 1

PELANGGARAN

- a. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan mendapat sanksi berupa point dan pembinaan dari pembina.
- b. Jenis pelanggaran dan sanksi (diatur dalam penjelasan)

Pasal 2

SANKSI

- a. Sanksi diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran
- b. Sanksi diberikan untuk membentuk pesera didik yang lebih berkarakter dan memberikan efek jera terhadap pelanggaran peserta didik
- c. Sanksi diberikan dalam bentuk pembentukan sikap, kebugaran, dan point pelanggaran
- d. Jenis sanksi (terlampir)

Pasal 3

PENYITAAN

- a. Ketentuan terhadap barang sitaan yang tidak mengandung unsur pornografi diatur sebagai berikut :
- 1) Sekali pelanggaran: Disita dan boleh diambil oleh orang tua pada hari berikutnya
 - 2) Dua kali pelanggaran: Disita dan boleh diambil oleh orang tua setelah satu minggu
 - 3) Tiga kali pelanggaran: Disita dan boleh diambil oleh orang tua setelah satu bulan
 - 4) Empat kali pelanggaran: Disita dan boleh diambil oleh orang tua setelah satu semester
 - 5) Lima kali pelanggaran: Disita dan boleh diambil oleh orang tua setelah 1 tahun/lulus
- b. Barang yang mengandung unsur pornografi:
1. Handphone/laptop/barang elektronik disita minimal 1 tahun pelajaran dan dikembalikan setelah unsur pornografi dihilangkan. Pengambilan harus orang tua siswa yang bersangkutan.
 2. Unsur pornografi yang tidak disimpan di barang elektronik langsung dimusnahkan.
- c. Penyimpanan barang sitaan
- 1) Barang elektronik yang disita akan ditempatkan di tempat yang telah ditentukan oleh sekolah.
 - 2) Kerusakan barang sitaan setelah disita menjadi tanggung jawab peserta didik yang bersangkutan.
 - 3) Khusus untuk kendaraan yang menggunakan knalpot tidak standar bisa diambil setelah diganti dengan knalpot standar.
 - 4) Knalpot yang tidak berstandar harus dimusnahkan

Pasal 4

PEMBINAAN TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB

- a. Setiap pelanggaran yang sudah mencapai point tertentu akan diberikan pembinaan.
- b. Pembinaan diberikan secara berkesinambungan dengan melibatkan Guru , Wali Kelas, WKS, Kepala Sekolah dan Orang tua

BAB V**TATA KRAMA**

Pasal 1

Seragam sekolah

Peserta didik wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai ketentuan yang berlaku:

- a. Senin – Selasa : Almamater, sepatu hitam, tanda pangkat, sabuk hitam dan kaos kaki putih, berdasi, Bagi yang berjilbab, jilbab Mengikuti Warna atasan. (Peserta didik Putra bertopi pada saat upacara).
- b. Rabu – Kamis : Batik / khas, sepatu hitam BED Lokasi, sabuk dan kaos kaki hitam, Bagi yang berjilbab, jilbab berwarna Hitam.
- c. Jum'at – Sabtu : Pramuka, Sepatu hitam, Sabuk dan Kaos kaki hitam Bagi yang berjilbab, jilbab berwarna coklat tua
 - 1) Seragam olahraga beridentitas sekolah, bersepatu olahraga dan hanya dipakai pada saat olah raga.
 - 2) Atribut seragam lengkap dengan memakai Badge, Pangkat, Nama, Lokasi untuk Osis dan Khas serta tanda-tanda kepramukaan untuk pramuka.
 - 3) Bagi peserta didik yang memakai jilbab, baju dikeluarkan
 - 4) Peserta didik mengenakan baju praktik pada jam produktif. Berangkat dan pulang sesuai ketentuan di atas.

Pasal 2

Kebersihan Badan

Peserta didik wajib menjaga kebersihan badan dan kerapian pakaian

Pasal 3

Berbicara

- 1) Selama berbicara, memperhatikan orang yang diajak bicara dan mengikuti segala pembicaraan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan sopan
- 2) Berbicara sopan dan tidak berbicara kasar pada siapapun.

Pasal 4

Memasuki lingkungan sekolah

1. Berpakaian seragam rapi baju dimasukkan
2. Helm & jaket di lepas bagi pengendara roda 2 setelah memarkir sepedanya

Memasuki Ruang

- 1) Sebelum memasuki dan selama dalam ruangan, topi kepala harus dibuka
- 2) Sebelum masuk mengetuk pintu dan setelah mendapat ijin baru masuk
- 3) Menyampaikan maksud dan tujuan dengan baik dan sopan kepada pendidik / tenaga Kependidikan.

BAB V

LES / TAMBAHAN PELAJARAN

- 1) Penyelenggaraan Les / Tambahan Pelajaran harus seijin kepala sekolah.
- 2) Peserta Les harus mendapat persetujuan tertulis dari orang tua / wali dan tetap menjadi tanggung jawab orang tua / wali masing-masing.
- 3) Peserta Les harus mentaati ketentuan yang berlaku.

BAB VI

REMISI / PENGURANGAN POINT/PENAMBAHAN POINT POSITIF

- 1) Kepala sekolah memberikan remisi atas usulan WKS 2 selaku pembina ketertiban peserta didik.
- 2) Peserta didik yang telah mendapat peringatan pertama, ke dua, dan ke tiga menunjukkan ada perubahan sikap, perilaku dan tidak melakukan pelanggaran sama sekali berhak mendapat remisi.

- 3) Remisi tidak berlaku bagi peserta didik yang berada pada jenjang peringatan terakhir/dikembalikan pada orang tua.
- 4) Remisi diberikan diakhir tahun pembelajaran dengan ketentuan diatur dikemudian hari oleh kepala sekolah.

BAB VII

PENGHARGAAN

- 1) Peserta didik yang memiliki prestasi akan diberikan penghargaan oleh sekolah.
- 2) Jenis-jenis prestasi yang diberikan penghargaan sebagai berikut:
 - a) Akademik peringkat 1 sampai 10 di tiap rombel yang diikutinya.
 - b) Non akademik :
 - a. Olahraga/seni minimal juara tingkat Kabupaten.
 - b. Aktivis kelembagaan pelajar.
 - c. Peserta didik yang berjasa bagi sekolah.
- 3) Penerima penghargaan ditetapkan oleh kepala sekolah berdasarkan usulan pendidik/tenaga kependidikan
- 4) Bentuk dan besarnya penghargaan akan ditentukan sesuai kebijakan kepala sekolah

BAB VIII

LAIN – LAIN

Syarat-syarat Kenaikan Tingkat / Kelas

- 1) Setiap peserta didik wajib menempuh semua mata pelajaran pada setiap tingkat.
- 2) Peserta didik dinyatakan dapat melanjutkan pada tingkat berikutnya apabila :
 - a. Sekurang-kurangnya 85 % pada setiap tingkat mencapai batas lulus.
 - b. Rata-rata kehadiran kumulatif sekurang-kurangnya 90 %
 - c. Jumlah point yang dimiliki peserta didik tidak melebihi batas point yang ditentukan untuk naik kelas
- 3) Hal-hal yang belum tercantum dalam Tata Tertib ini, khususnya dalam hal sanksi, remisi dan reward akan diatur tersendiri oleh Kepala Sekolah.
- 4) Tata Tertib ini berlaku sejak diumumkan.

5) Hal –hal yang belum tercantum di atas akan di atur oleh sekolah

Jember, 23 Juli 2013

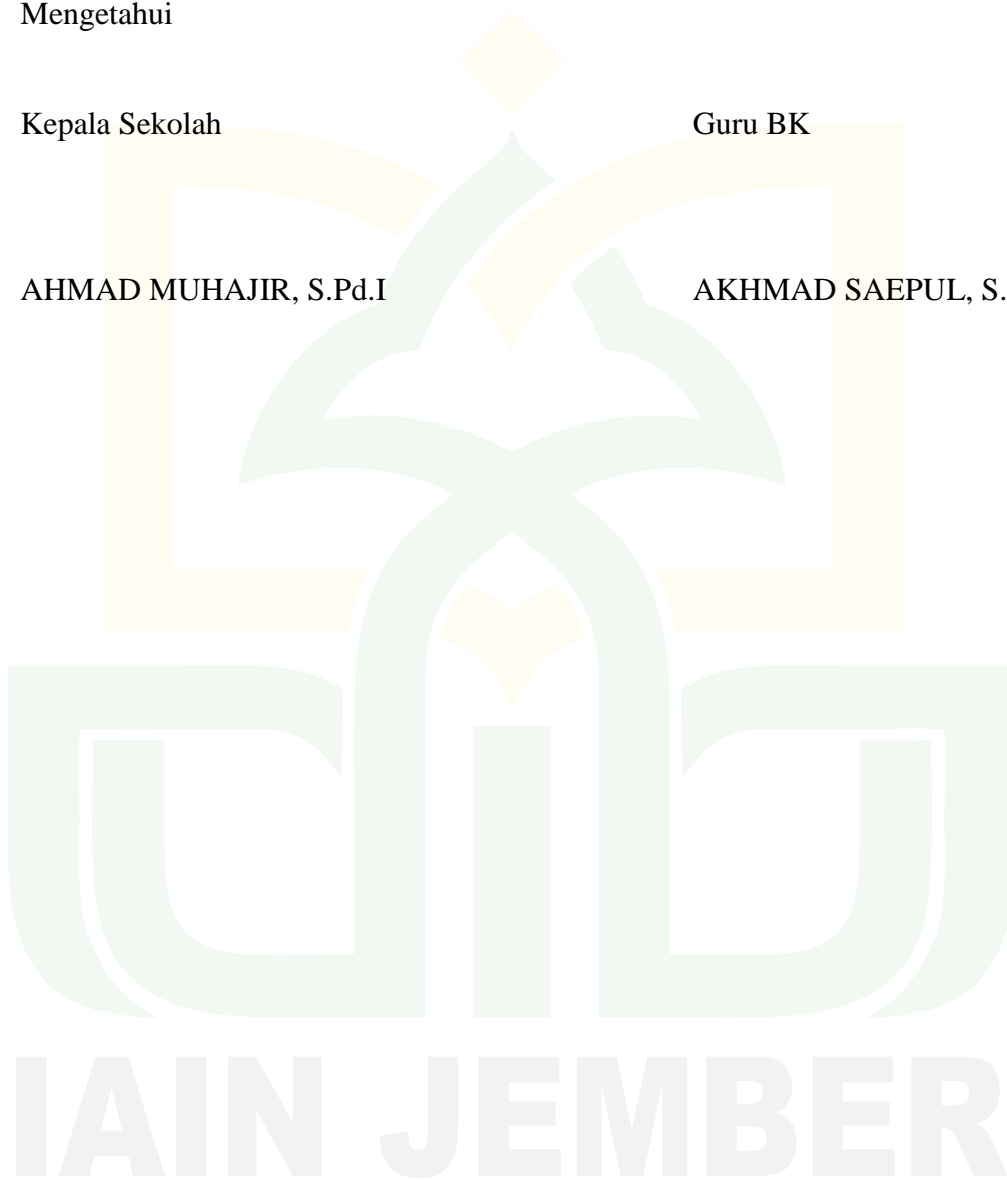
Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru BK

AHMAD MUHAJIR, S.Pd.I

AKHMAD SAEPUL, S.Pd



Lampiran E (Aturan Siswa)

NO	ASPEK KOMPONEN	BENTUK PELANGGARAN	BOBOT	SANKSI
1	2	3	4	5
1	TERLAMBAT	1. Datang terlambat < 15 menit 2. Datang terlambat < 45 menit 3. Datang terlambat < 45 menit	5 10 15	1 kali, diperingatkan, 2 kali siswa dipulangkan ortu diharap datang ke sekolah. 1 kali, siswa dipulangkan ortu diharap datang ke sekolah.2 kali skorsing 1 kali, siswa dipulangkan ortu diharap datang ke sekolah.2 kali skorsing
2	KEHADIRAN	1. Tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin 2. Tidak mengerjakan tugas PR 3. Tidak mengikuti kegiatan extra kurikuler 4. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	5 5 5 5 5	1 Kali, diperingatkan, 3 kali ortu siswa dipanggil 1 Kali, diperingatkan, 3 kali ortu siswa dipanggil 1 Kali, diperingatkan, 3 kali ortu

1	2	3	4	5
		5. Meninggalkan kelas tanpa izin 6. Tidak mengikuti upacara 7. Setiap membolos	5 5 5	siswa dipanggil 1 Kali, diperingatkan, 3 kali ortu siswa dipanggil 1 Kali, diperingatkan, 2 kali ortu dipanggil, 3 kali skorsing 1 Kali, diperingatkan, 2 kali ortu dipanggil 1 Kali, diperingatkan, 2 kali ortu dipanggil, 3 kali skorsing
3	KERAPIAN/BERPAKAIAN	1. Setiap memakai seragam tiadak rapi,/ tidak dimasukkan 2. Setiap tidak ikut upaara 3. Setiap memakai celana model pencil, sepatu di injak bagian belakang 4. Setiap memakai jaket kecuali sakit dengan keterangan dokter	5 5 5 10	1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali siswa dipulangkan, 3 kali skorsing 1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali siswa dipulangkan, 3 kali skorsing 1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali siswa dipulangkan, 3 kali skorsing 1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali siswa dipulangkan, 3 kali skorsing

1	2	3	4	5
4	KEPRIBADIAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap berhias berlebihan (khususnya bagi putri) 2. Setiap memakai perhiasan (khususnya bagi pria Gelang, Kalung, Tindik dll) 3. Setiap mewarnai rambut 4. Setiap mengeluarkan kata tidak senonoh diantara siswa, tidak wajar disekolah 5. Setiap mengeluarkan tidak senonoh, dihadapan / didengar orang tua 6. Setiap berkata kasar / membentak guru, orang tua 7. Setiap mengintimidasi/mengancam sesama siswa 8. Setiap mencuri 9. Setiap menggunakan handphone saat KBM berlangsung 	<p>5</p> <p>10</p> <p>10</p> <p>20</p> <p>15</p> <p>35</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>15</p>	<p>1 Kali, siswa diperingatkan dan dipulangkan</p> <p>1 Kali, siswa diperingatkan dan dipulangkan, 2 Kali Ortu dipanggil, barang disita</p> <p>1 Kali, siswa diperingatkan, 2 Kali dipulangkan, Rambut harus dihitamkan</p> <p>1 Kali, diperingatkan, 2 Kali Ortu siswa dipanggil</p> <p>1 Kali, siswa dipulangkan dan Ortu dipanggil, 2 kali skorsing</p> <p>1 Kali, siswa dipulangkan dan Ortu dipanggil, 2 kali skorsing</p> <p>Siswa dikembalikan kepada Ortu</p> <p>Barang bukti dista dan siswa dikembalikan kepada ortu</p>

1	2	3	4	5
		10. Setiap memberikan keterangan/ kesaksian palsu	10	1 kali, siswa diperingati, 2 kali ortu dipanggil 1 kali, ortu dipanggil, 2 kali, siswa diskorsing
5	KETERTIBAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap corat-coret/ mengotori milik sekoah, dan orang lain 2. Setiap merusak benda milik guru, teman dan sekolah 3. Setiap meloncat pagar sekolah 4. Setiap kedatangan membawa rokok dalam lingkungan wawasan wiyata mandala 5. Setiap kedatangan merokok dalam lingkungan wawasan wiyata mandala 	<p>10</p> <p>15</p> <p>25</p> <p>25</p> <p>25</p>	<p>1 kali, siswa diperingatkan dan harus dibersihkan, 2 kali, ortu dipanggil dan skorsing, 3 kali, dikembalikan kepada ortu</p> <p>1 kali, siswa diperingatkan dan harus dibersihkan, 2 kali, ortu dipanggil dan skorsing, 3 kali, dikembalikan kepada ortu</p> <p>1 kali, siswa dipanggil ortunya dan skorsing, 2 kali, dikembalikan kepada ortu</p>

1	2	3	4	5
				1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali, ortu dipanggil dan di skorsing, 3 kali, siswa dikembalikan kepada ortu 1 kali, siswa diperingatkan, 2 kali, ortu dipanggil dan di skorsing, 3 kali, siswa dikembalikan kepada ortu
6	NARKOBA, MINUMAN KERAS DAN BACAAN PORNO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kedatangan memegang/ membawa narkoba/ minuman keras 2. Setiap mabuk di sekolah 3. Menggunakan narkoba dan minuman keras 4. Setiap membawa gambar, buku, majalah, stensil, kaset, disket, VCD foto porno 5. Setiap menjual/ belikan gambar, buku, majalah, stensil, kaset, disket, VCD foto porno 	50 75 100 30 50	1 kali, barang bukti disita, ortu dipanggil dan siswa diskorsing 1 kali, ortu dipanggil dan dikembalikan kepada ortu Barang bukti disita dan ortu dipanggil, siswa diskorsing, 2 kali, dikembalikan kepada ortu Barang bukti disita dan ortu dipanggil, siswa diskorsing, 2 kali, dikembalikan kepada ortu

1	2	3	4	5
		6. Setiap melihat gambar, buku, majalah, stensil, kaset, disket, VCD foto porno 7. Hamil dan menghamili 8. Kawin sirih 9. Tindakan asusila	50 100 100 100	Barang bukti disita dan ortu dipanggil, siswa diskorsing, 2 kali, dikembalikan kepada ortu Barang bukti disita dan ortu dipanggil, siswa diskorsing, 2 kali, dikembalikan kepada ortu Ortu dipanggil dan langsung dikeluarkan dari sekolah Ortu dipanggil dan langsung dikeluarkan dari sekolah Ortu dipanggil dan langsung dikeluarkan dari sekolah
7	SENJ ATA TAJAM	1. Setiap membawa senjata tajam/ api 2. Setiap menjual belikan senjata tajam/ api 3. Setiap menggunakan senjata tajam/ api	75 75 100	1 kali, ortu dipanggil dan siswa langsung dikembalikan kepada ortu 1 kali, ortu dipanggil dan siswa langsung dikembalikan kepada ortu 1 kali, ortu dipanggil dan siswa langsung dikembalikan kepada ortu


1	2	3	4	5
8	BERKELAH/ TAWURAN INTIMIDASI/ ANCAMAN	1. Berkelahi/ tawuran dengan sekolah lain (orang luar) 2. Berkelahi/ tawuran dengan sesama siswa (intern siswa MTs MHI BSS) berdampak 3. Berkelahi/ tawuran dengan sesama siswa siswa (intern siswa MTs MHI BSS) tidak berdampak 4. Menjadi profokator/ terlibat perkelahian 5. Setiap mengancam dan intimidasi kepala sekolah, guru, karyawan, dan teman 6. Menganiaya, mengeroyok, kepek, guru, karyawan dan teman 7. Perjudian/ main kartu	100 75 50 50 100 100 50	1 kali, siswa dikembalikan kepada ortu Ortu dipanggil dan siswa diskorsing, 2 kali, langsung dikembalikan kepada ortu Ortu dipanggil dan siswa diskorsing Ortu dipanggil dan siswa diskorsing Ortu dipanggil dan siswa diskorsing Ortu dipanggil dan siswa di Ortu dikembalikan kepada ortu Ortu dipanggil dan siswa diskorsing

Lampiran F (Jurnal Kasus Siswa)

NO.	HARI/ TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	MASALAH	SOLUSI/ PEMECAHAN	TINDAK LANJUT
1.	Kamis, 10 November 2016	a. Miko Fikri Ardilan b. M. Eko Cahyono	VIII B IX B	Merokok	Siswa diberi peringatan secara langsung serta dijelaskan bahaya merokok	Siswa diberikan edukasi menyoak rokok kepada siswa dan mengamati perkembangan siswa lebih lanjut.
2.	Jumat, 10 Februari 2017	a. Lian Adika b. Sekarwati c. Septi Latika	IX B	Membolos di warung dekat sekolah saat jam pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Diadakan penyuluhan terhadap siswa yang bermasalah karena bolos disaat jam pelajaran berlangsung 	Guru bersama BK bekerjasama untuk menciptakan suasana kelas yang inovatif sehingga siswa tidak jenuh dalam belajar, sehingga menghindari perilaku bolos.
3.	Rabu,	M. Isroklyn Q.	VIII A	Corat-coret dinding kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Dipanggil untuk klarifikasi 	Siswa yang melakukan coretan pada tembok.

NO.	HARI/ TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	MASALAH	SOLUSI/ PEMECAHAN	TINDAK LANJUT
	01 Januari 2017				<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan tembok yang dicoret. 	diusahakan membersihkan tembok dengan cara dipantau.
4..		Rudianto	IX B	Sering mengucapkan kata-kata kotor kepada teman	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dihukum • Diberi bimbingan agar siswa tidak mengumpat kata-kata kotor kepada temannya. 	Siswa dipantau, jika masih mengumpat kata-kata kotor kepada temannya maka diberi hukuman lebih lanjut.
5.	Kamis, 31 Agustus 2017	a. M. Hidriz Ali b. M. Lutfi Ghozali c. Nowaf Tisnani	IX A	Perkelahian	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa kelas dipanggil untuk klarifikasi dan ditanya penyebab perkelahian. • Dipanggil orang tua siswa 	BK bersama dengan wali kelas bersama-sama mengawasi perkembangan siswa tersebut.

Lampiran G (Surat Izin penelitian)

 <p>IAIN JEMBER</p>	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136 Website : www.http://fik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com</p>
---	---

Nomor	: B5705/In.20/3.a/PP.00.9/10/2019	29 Oktober 2019
Sifat	: Biasa	
Lampiran	: -	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

Yth. Kepala MTs. MHI Bangsalsari Jember
 Jln. KH. Abd Halim Rohman No. 01 kec. Bangsalsari Kab. Jember, Jawa Timur

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama	: Wiwin Wahyu Riastin
NIM	: 084131431
Semester	: XIII (tiga belas)
Jurusan	: Pendidikan Islam
Prodi	: Pendidikan Agama Islam


Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.
 Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru BK
3. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

. a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi



MADRASAH TSANAWIYAH
MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
(MTs. M H I)

Nsm : 121235090033 Npsn : 20548788

SURAT KETERANGAN

Nomor : 20.30/Mts.33.582/10/2019

yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Ahmad Muhajir, S.Pd.I
2. Nip : -
3. Jabatan : Kepala Madrasah
4. Unit Kerja : MTs.MHI Bangsalsari

Menerangkan

1. Nama : Wiwin Wahyu Riastin
2. NIM : 084131431
3. Perguruan Tinggi : IAIN Jember
4. Fakultas : Tarbiyah
5. Program Study : Pendidikan Agama Islam
6. Judul Skripsi : Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di MTs.MHI Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Bahwa mahasiswi tersebut diatas telah menyelesaikan Penelitian di Lembaga Kami MTs.MHI Bangsalsari dari tanggal 29 Oktober sampai Tanggal 29 Nopember 2019

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat di pergunakan sebagai mana mestinya.

Jember, 29 Nopember 2019

Kepala MTs.MHI Bangsalsari

AHMAD MUHAJIR, S.Pd.I

Lampiran I (Foto Kegiatan)



Gambar 1. Wawancara tentang kenakalan remaja dan pencegahannya dengan Bapak Kepala MTs. MHI Ahmad Muhajir, S.Pd.I



Gambar 2. Wawancara tentang kenakalan remaja dan pencegahannya dengan Guru BK Ahmad Saepul, S.Pd



Gambar 3. Teguran kepada siswa yang melakukan kenakalan remaja oleh guru bimbingan konseling



Gambar 4. Pemberian peringatan dengan cara menulis surat pernyataan tidak melakukan pelanggaran membolos



Gambar 5. Pemberian hukuman bagi siswa yang telat dan membolos sekolah



Gambar 6. Pelaksanaan kegiatan membaca surat al-waqiah selama 15 menit bersama setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai



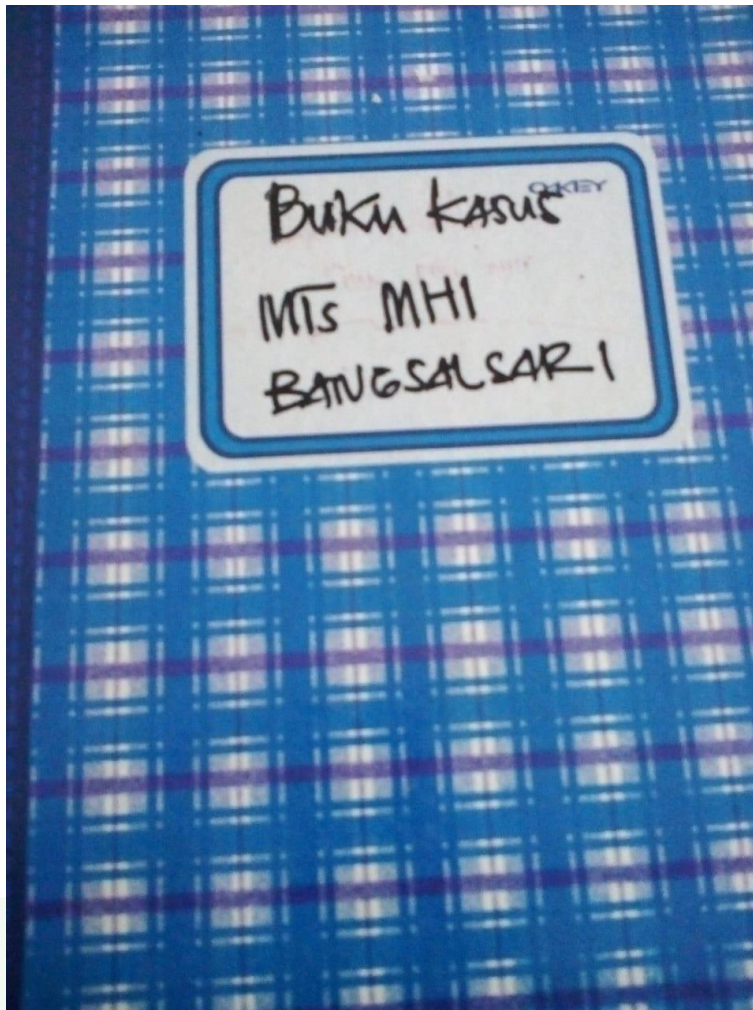
Gambar 7. Pelaksanaan kegiatan PIK R (Pusat Konsultasi Konseling Remaja) dengan tema bahaya pergaulan bebas dan NARKOBA yang dibawakan oleh guru BK



Gambar 8. Aktivitas siswa dalam kegiatan memperingati Tahun Baru Islam



Gambar 9. Aktivitas siswa dalam kegiatan pelaksanaan sholat Idul Adha



Gambar 10. Buku kasus siswa

IAIN JEMBER

Lampiran J (Biodata Penulis)**BIODATA PENULIS****1. Data Pribadi**

Nama : Wiwin Wahyu Riastin
Nomor Induk Mahasiswa : 084131431
Tempat dan Tanggal Lahir: Jember, 01 September 1995
Status : Sudah Kawin
Alamat : Dusun Kebonsari, Desa Sabrang – Kecamatan Ambulu
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

2. Riwayat Pendidikan

- a. TK Alhidayah 73 (2001)
- b. Sekolah Dasar Negeri Sabrang 07 (2007)
- c. MTs. MHI Bangsalsari (2010)
- d. SMA BIMA Ambulu (2013)